



SKRIPSI

**UPAYA PEMENANGAN PARTAI DEMOKRASI INDONESIA
PERJUANGAN (PDI PERJUANGAN) PADA PEMILU LEGISLATIF 2009
DI LINGKUNGAN MASYARAKAT BERBUDAYA NAHDLATUL
ULAMA (NU) DI KECAMATAN BREBES KABUPATEN BREBES**

**Diajukan Dalam Rangka Penyelesaian Studi Strata Satu (S-1)
Untuk Mencapai Gelar Sarjana Pendidikan**

Oleh

**Dewi Ariyani
3401407015**

PERPUSTAKAAN
UNNES

**Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan
Fakultas Ilmu Sosial
Universitas Negeri Semarang
2011**

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Skripsi ini telah disetujui oleh Pembimbing untuk diajukan ke Sidang Panitia Ujian Skripsi Fakultas Hukum Unnes, pada :

Hari :

Tanggal :



PENGESAHAN KELULUSAN

Skripsi ini telah dipertahankan di depan panitia sidang ujian skripsi Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Semarang, pada:

Hari :

Tanggal :

Penguji Utama

Moh. Aris Munandar, S.Sos., MM

NIP. 19720724 200003 1 001

Penguji I

Puji Lestari, S.Pd., M.Si

NIP. 19770715 200112 2 008

Penguji II

Martien Herna Susanti, S.Sos., M.Si

NIP. 19730331 200501 2 001

Mengetahui,

Dekan Fakultas Ilmu Sosial

Drs. Subagyo, M.Pd

NIP. 19510808 198003 1 003

PERNYATAAN

Saya menyatakan bahwa dalam skripsi ini benar-benar karya tulis saya sendiri bukan jiplakan dari karya-karya tulis orang lain, baik sebagian atau keseluruhan. Pendapat atau temuan orang lain yang terdapat dalam skripsi ini dikutip atau dirujuk berdasarkan kode etik ilmiah.



MOTTO DAN PERSEMBAHAN

“Jika yakin perang akan menghasilkan kemenangan, Anda harus bertempur, meskipun aturan melarangnya; jika perang tidak akan membawa kejayaan, janganlah bertempur, meski dalam tawaran kekuasaan”. (**Sun Tzu**)

“Hampir semua orang dapat bertahan dalam kesengsaraan, tetapi jika Anda ingin menguji sifat seseorang, berikan dia kekuasaan”. (**Abraham Lincoln**)

Persembahan :

1. ALLAH tempatku bercurah,
2. Bapak dan Ibu tercinta,
3. Adikku Fatkhuroji,
4. Arif Rahman, S.H.,
5. Keluarga Besar Abu Na'im dan Sumedi,
6. Sahabat-sahabat SMA: Iyan, Sari, Nda, Desy, dan Fel,
7. Sahabat kampusku: Hening, Amel, dan Nela

PRAKATA

Puji syukur penulis panjatkan atas kehadiran Allah SWT, karena dengan limpahan kasih sayang, berkah, serta rahmat-Nya, penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul “UPAYA PEMENANGAN PARTAI DEMOKRASI INDONESIA PERJUANGAN (PDI PERJUANGAN) PADA PEMILU LEGISLATIF 2009 DI LINGKUNGAN MASYARAKAT BERBUDAYA NAHDLATUL ULAMA (NU) DI KECAMATAN BREBES KABUPATEN BREBES”.

Penulis menyadari, bahwa penulisan skripsi ini tidak dapat terlaksana dengan baik atas bantuan serta dukungan semua pihak, sehingga penulis dengan segenap kerendahan hati mengucapkan banyak terima kasih kepada semua pihak yang telah membantu dalam penyelesaian skripsi ini, terutama kepada:

1. Prof. Dr. Sudijono Sastroatmodjo, M. Si. Rektor Universitas Negeri Semarang.
2. Drs. Subagyo, M.Pd. Dekan Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Semarang,
3. Drs. Slamet Sumarto, M.Pd., ketua jurusan HKn FIS. Sosok pemimpin yang bijaksana dan sabar menjadi inspirasi penulis dalam kesempatan menjadi bendahara HIMA PKn 2008, bendahara BEM FIS 2009 dan menyusun skripsi ini.
4. Puji Lestari, S.Pd., M.Si., dosen pembimbing I. Ibu dosen yang anggun, tegas dalam menyampaikan kedisiplinan dan kekuatannya mempertahankan argumen menjadikan motivasi penulis memperbaiki diri.
5. Martien Herna Susanti, S.Sos., M.Si., dosen pembimbing II. Ibu dosen yang cantik telah memberikan bimbingan, dan motivasi kepada penulis.

6. Drs. Suprayogi, M.Pd., selaku dosen wali yang telah memberikan bimbingan selama proses pendidikan di UNNES dan motivasi kepada penulis.
7. Jajaran Dosen Hkn FIS UNNES, yang belum bisa saya sebutkan satu persatu.
8. TU dan Karyawan HKn: Mba Lusy, Mas Munadi, Bu Ratmi, dan Pak Bambang.
9. Bapak, Ibu, dan adikku tercinta yang senantiasa memberikan dukungan moril, materiil, dorongan semangat dan do'a yang selalu dipanjatkan untuk penulis.
10. Arif Rahman, S.H., Imam sekaligus inspirasi cinta penulis untuk selalu hidup penuh ceria, semangat, dan doa yang tidak pernah berakhir.
11. Jajaran KPU Brebes, Roidin, S.Pdi, Karsono, S.Sos., Trisno Harjo (PAC PDI Perjuangan), Torik, Jamaludin, S.Pdi., Suwanto, S.Ag., Fajari, ustdz. Tafsir.
12. Mahasiswa FH UNNES: kang Beny Sumardiana, S.H., kang Delta Nusantara, S.H., Danang, Menik, Yansen, Mufah, Aan, Dina, Yeni, Bima, Ikhsan, Feny, Eka, Wafda, Jeff, Presiden BEM FH 2011 Rafel, Hendri, David.
13. Afi, Wiji, Orin, dan Munti (sahabat seperjuangan menyusun skripsi). Kos loria: Dek Aris, dek Tari, dek Atin, dek Wilma, dek Listy, Eka, Sopy, dek Susan, dek Bion, Mba Hilda, Mba Riska, Sri, dan Tanti.
14. Senior-senior HIMA 2008 dan BEM FIS 2009, teman-teman PPKn angkatan 2007 serta semua pihak yang telah membantu penulis dalam penulisan skripsi ini.

Semarang, Juli 2011

Penulis

SARI

Ariyani, Dewi. 2011. *Upaya Pemenangan Partai Demokrasi Indonesia Perjuangan (PDI Perjuangan) pada Pemilu Legislatif 2009 di Lingkungan Masyarakat Berbudaya Nahdlatul Ulama (NU) di Kecamatan Brebes Kabupaten Brebes.* Skripsi, Jurusan Hukum dan Kewarganegaraan, Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Semarang.

Kata kunci: PAC PDI Perjuangan, Pemilu Legislatif 2009, Masyarakat Berbudaya NU

Tolak ukur untuk menyebut sebuah negara demokrasi adalah diselenggarakannya pemilu yang luber dan jurdil. Pada tanggal 9 April 2009 diselenggarakan pemilu legislatif yang berlangsung secara nasional. Fenomena yang menarik terjadi di Kecamatan Brebes Kabupaten Brebes. Dalam pemilu legislatif 2009 tersebut, kemenangan diraih oleh calon legislatif dari PDI Perjuangan. Masyarakat Kecamatan Brebes yang beragama Islam mayoritas berbudaya NU karena mengikuti ajaran NU, yang dalam pandangan masyarakat umum perilaku politiknya memilih partai yang lahir dari NU. Hal ini menarik untuk dijadikan penelitian guna mengetahui faktor pendukung kemenangan PDI Perjuangan dalam pemilu legislatif 2009 di lingkungan masyarakat NU Kecamatan Brebes Kabupaten Brebes.

Permasalahan yang timbul dari latar belakang adalah upaya PAC PDI Perjuangan dalam memenangkan pileg 2009 di lingkungan masyarakat NU Kecamatan Brebes dan faktor yang mendukung kemenangan PDI Perjuangan pada pileg 2009. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui upaya PAC PDI Perjuangan dalam meyakinkan masyarakat NU untuk mendukung caleg dari fraksi PDI Perjuangan dan faktor yang mendukung kemenangan PDI Perjuangan di lingkungan masyarakat NU.

Penulis menggunakan pendekatan kualitatif. Sumber data adalah data primer dan data sekunder. Metode pengumpulan data diperoleh dari wawancara, studi dokumen, dan keabsahan data menggunakan teknik triangulasi.

Hasil yang diperoleh dalam penelitian ini yaitu upaya yang dilakukan Upaya PAC PDI Perjuangan pada pemilu legislatif 2009 antara lain yaitu a) sosialisasi program PDI Perjuangan, b) tim sukses, c) pendidikan politik, d) pemetaan pemilih, kelompok pemilih dibagi menjadi 3 (tiga) yaitu: 1) massa mantap, 2) massa mengambang, dan 3) massa lawan. Hambatan PAC PDI Perjuangan yaitu karakter masyarakat budaya NU yang sudah berubah dan munculnya profokator menanamkan nilai materialisme. Faktor yang mendukung antara lain: a) kelompok sosial keagamaan, b) cara pandang masyarakat terhadap PDI Perjuangan, c) figur caleg, e) program partai, dan f) hubungan relasional anggota PDI Perjuangan dengan masyarakat.

Saran yang dapat penulis sampaikan yaitu khittah NU 1926 harus ditegakkan agar tokoh-tokoh NU tidak berseteru memperebutkan kekuasaan dan memperhatikan

umat, anggota legislatif harus dapat menepati janji yang ditawarkan kepada masyarakat budaya NU di Kecamatan Brebes, karena hal ini akan mempengaruhi jumlah dukungan pada pemilu legislatif dan strategi PDI Perjuangan perlu dibenahi, PDI Perjuangan harus memperhatikan massa lawan dan melakukan pendekatan kepada massa lawan. Sehingga menambah jumlah dukungan PDI Perjuangan pada pemilu.

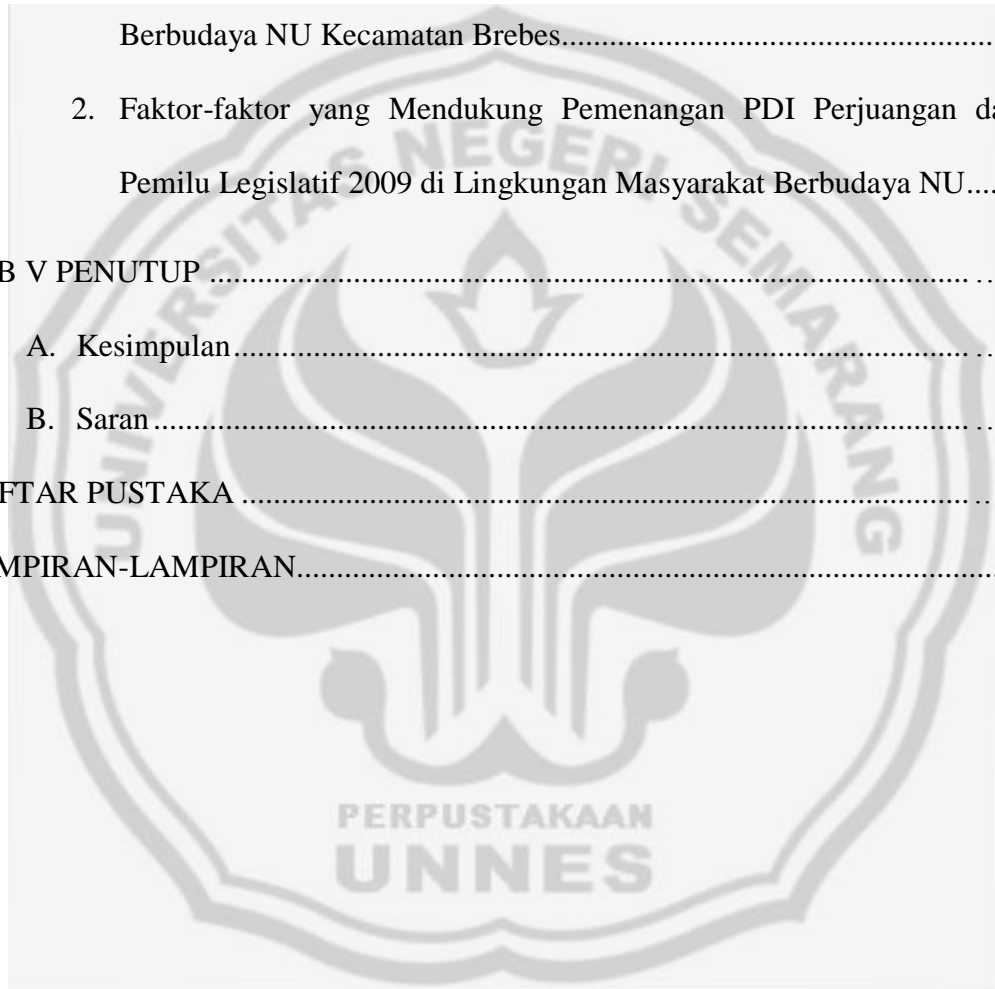


DAFTAR ISI

JUDUL.....	i
PERSETUJUAN PEMBIMBING.....	ii
PENGESAHAN KELULUSAN.....	iii
PERNYATAAN.....	iv
MOTTO DAN PERSEMBAHAN.....	v
PRAKATA.....	vii
SARI.....	viii
DAFTAR ISI.....	ix
DAFTAR TABEL.....	xii
DAFTAR GAMBAR.....	xiii
DAFTAR LAMPIRAN.....	xiv
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang.....	1
B. Rumusan Masalah.....	6
C. Tujuan Penelitian.....	7
D. Manfaat Penelitian.....	7
E. Batasan Istilah.....	8
BAB II LANDASAN TEORI DAN KERANGKA BERPIKIR.....	10
A. Landasan Teori.....	10
1. Upaya Pemenangan.....	10
2. Partai Politik.....	17

3. PDI Perjuangan.....	20
4. Budaya Politik.....	25
5. Masyarakat Berbudaya NU.....	27
B. Kerangka Berpikir.....	33
BAB III METODE PENELITIAN.....	35
A. Pendekatan Penelitian	35
B. Lokasi Penelitian.....	35
C. Fokus Penelitian.....	36
D. Sumber Data Penelitian.....	36
E. Teknik Pengumpulan Data.....	37
F. Keabsahan Data.....	39
G. Analisis Data.....	40
H. Tahapan Penelitian	43
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	45
A. Hasil Penelitian.....	45
1. Gambaran Umum Masyarakat Berbudaya Nahdlatul Ulama di Kecamatan Brebes.....	45
2. Perolehan Suara pada Pemilihan Umum Legislatif 2009 di Kecamatan Brebes.....	50
3. Upaya Pengurus Anak Cabang (PAC) PDI Perjuangan dalam Memenangkan Pemilu legislatif 2009 di Lingkungan Masyarakat Berbudaya NU Kecamatan Brebes.....	51

4. Faktor-faktor yang Mendukung Pemenangan PDI Perjuangan dalam Pemilu Legislatif 2009 di Lingkungan Masyarakat Berbudaya NU.....	60
B. Pembahasan.....	71
1. Upaya Pengurus Anak Cabang (PAC) PDI Perjuangan dalam Memenangkan Pemilu legislatif 2009 di Lingkungan Masyarakat Berbudaya NU Kecamatan Brebes.....	71
2. Faktor-faktor yang Mendukung Pemenangan PDI Perjuangan dalam Pemilu Legislatif 2009 di Lingkungan Masyarakat Berbudaya NU.....	83
BAB V PENUTUP	91
A. Kesimpulan.....	91
B. Saran.....	92
DAFTAR PUSTAKA	94
LAMPIRAN-LAMPIRAN.....	96



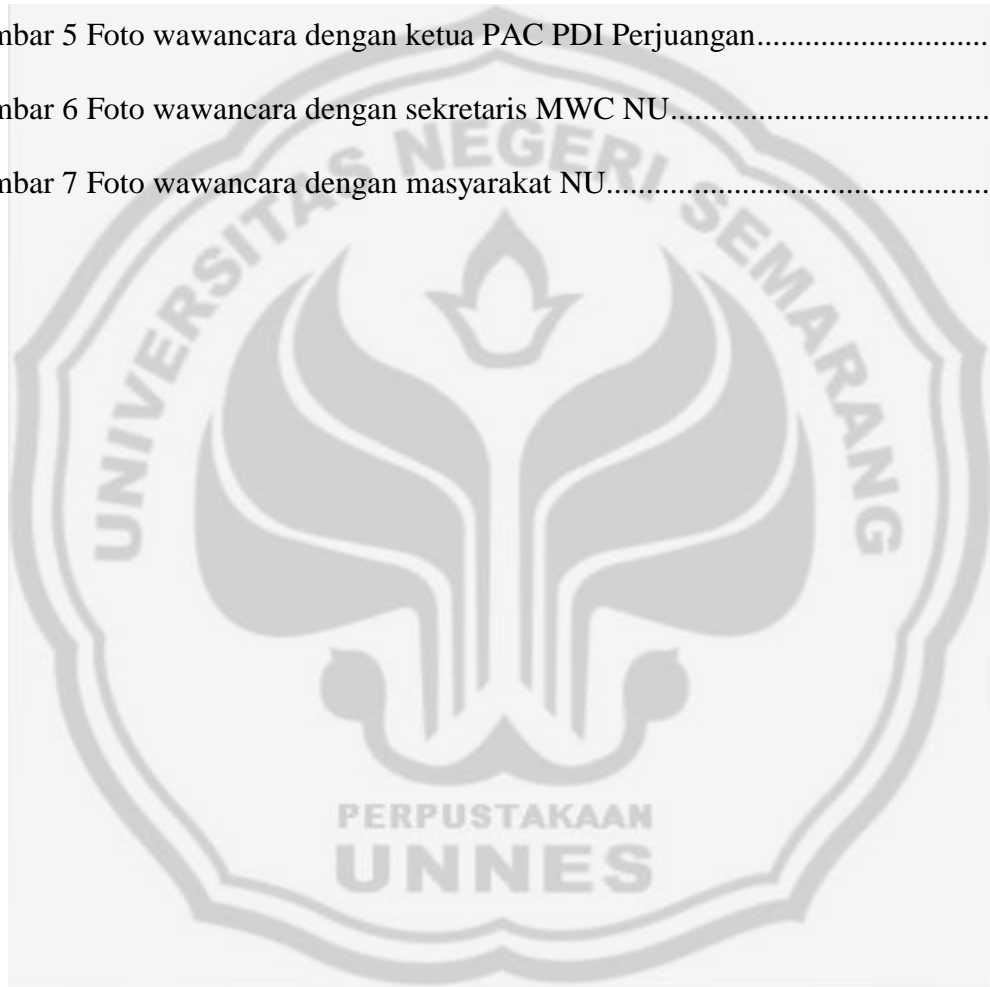
DAFTAR TABEL

Tabel 1 Perolehan kursi pemilu legislatif 2009.....	4
Tabel 2 Perolehan suara calon terpilih anggota legislatif.....	5



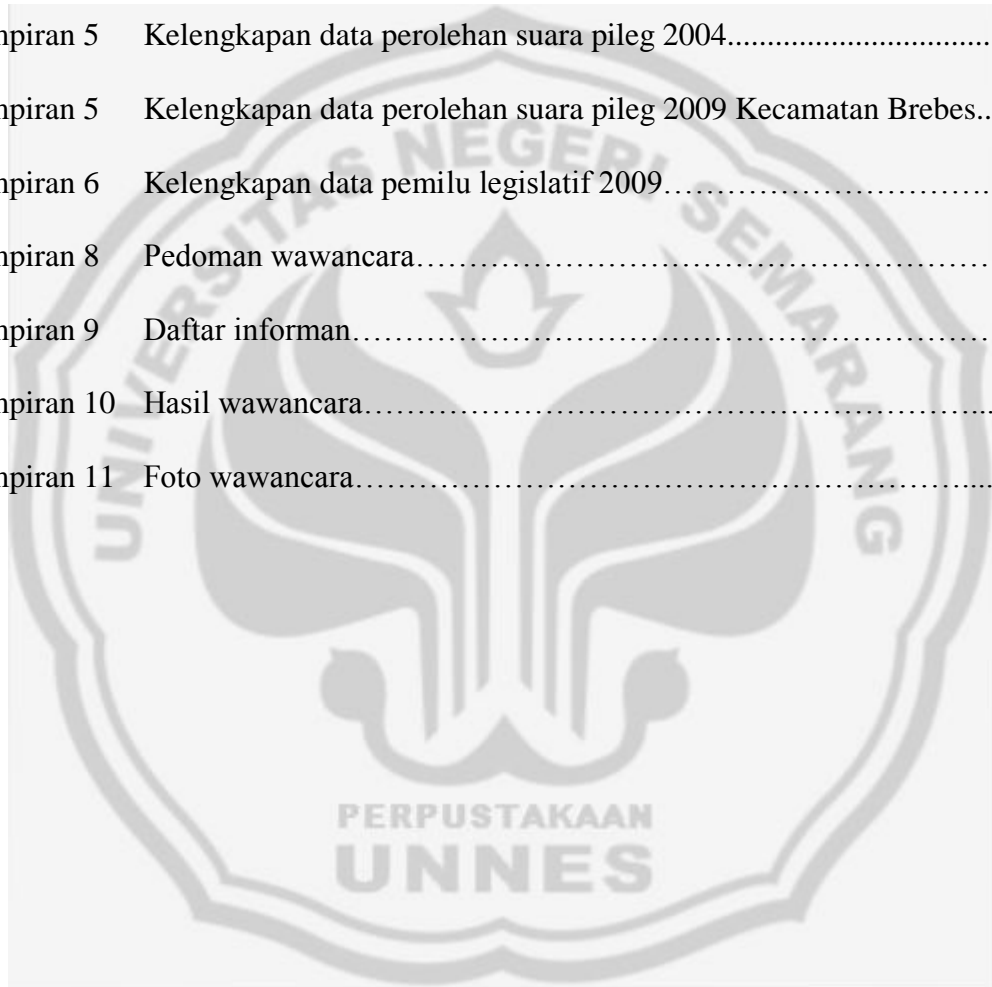
DAFTAR GAMBAR

Gambar 1 Pembagian Jenis Pemilih.....	13
Gambar 2 Pelapisan Pemilih dalam Pemilu.....	14
Gambar 3 Kerangka Berpikir.....	34
Gambar 4 Komponen dalam Analisis Data (<i>interactive model</i>).....	41
Gambar 5 Foto wawancara dengan ketua PAC PDI Perjuangan.....	163
Gambar 6 Foto wawancara dengan sekretaris MWC NU.....	164
Gambar 7 Foto wawancara dengan masyarakat NU.....	164



DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1	Surat keterangan penelitian awal kantor Kecamatan Brebes.....	97
Lampiran 2	Surat keterangan penelitian KPU Brebes.....	98
Lampiran 3	Surat keterangan penelitian MWC NU Brebes.....	100
Lampiran 4	Surat keterangan penelitian PAC PDI Perjuangan.....	102
Lampiran 5	Kelengkapan data perolehan suara pileg 2004.....	103
Lampiran 5	Kelengkapan data perolehan suara pileg 2009 Kecamatan Brebes..	104
Lampiran 6	Kelengkapan data pemilu legislatif 2009.....	111
Lampiran 8	Pedoman wawancara.....	128
Lampiran 9	Daftar informan.....	140
Lampiran 10	Hasil wawancara.....	139
Lampiran 11	Foto wawancara.....	163



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Setiap warga negara, dalam kesehariannya hampir selalu bersentuhan dengan aspek-aspek politik praktis. Pada proses pelaksanaannya dapat terjadi secara langsung atau tidak langsung dalam praktek-praktek politik. Warga negara yang terlibat praktek politik secara tidak langsung hanya sebatas mendengar informasi atau berita-berita tentang peristiwa politik. Sedangkan warga negara yang terlibat praktek politik secara langsung, ikut dalam peristiwa politik tertentu.

Dalam kehidupan berbangsa dan bernegara, masyarakat sebagai kumpulan individu mempunyai tujuan yang hendak diwujudkan bersama dalam praktek politik. Kumpulan individu yang mempunyai tujuan dan cita-cita yang sama membentuk suatu organisasi untuk kepentingan bersama dalam wadah partai politik.

Partai politik merupakan kelompok anggota yang terorganisasi secara rapi dan stabil yang dipersatukan dan dimotivasi dengan ideologi tertentu, dan yang berusaha mencari dan mempertahankan kekuasaan dalam pemerintahan melalui pemilihan umum guna melaksanakan alternatif kebijakan umum yang mereka susun (Surbakti, 2007:116).

Partai politik sebagai wadah untuk mewujudkan kepentingan bersama, cita-cita yang sama dan untuk menyalurkan aspirasi rakyat dalam kehidupan yang demokratis. Partai politik saja tidak cukup dijadikan sebagai tolak ukur untuk

menyebut negara demokratis. Syarat yang tidak kalah pentingnya yaitu partai-partai politik tersebut dapat berkompetisi secara bebas dalam pemilihan umum (*pemilu*).

Berdasarkan pasal 1 ayat 1 Undang-Undang No. 10 Tahun 2008 tentang Pemilu Anggota Dewan Perwakilan Rakyat, Dewan Perwakilan Daerah, Dewan Perwakilan Rakyat Daerah disebutkan bahwa:

“Pemilu adalah sarana pelaksanaan kedaulatan rakyat yang dilaksanakan secara langsung, umum, bebas, rahasia, jujur, dan adil dalam negara kesatuan republik Indonesia berdasarkan Pancasila dan Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia tahun 1945”.

Tahun 2009 Indonesia menggelar pesta demokrasi untuk memilih anggota legislatif dan eksekutif. Pada tanggal 9 April 2009 digunakan sebagai ajang untuk memilih anggota legislatif (anggota DPRD provinsi, DPRD kabupaten/kota, dan anggota DPD) dan tanggal 8 juli 2009 digunakan sebagai ajang untuk memilih Presiden dan wakil Presiden.

Berdasarkan pasal 1 ayat 2 Undang-Undang No. 10 Tahun 2008 tentang Pemilu Anggota Dewan Perwakilan Rakyat, Dewan Perwakilan Daerah, Dewan Perwakilan Rakyat Daerah disebutkan bahwa:

“Pemilu anggota Dewan Perwakilan Rakyat, Dewan Perwakilan Daerah, dan Dewan Perwakilan Rakyat Daerah adalah pemilu untuk memilih anggota Dewan Perwakilan Rakyat, Dewan Perwakilan Daerah, Dewan Perwakilan Rakyat Daerah provinsi dan Dewan Perwakilan Rakyat Daerah kabupaten/kota dalam negara kesatuan republik Indonesia berdasarkan Pancasila dan Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia tahun 1945”.

Pemilu legislatif 9 April 2009 diikuti oleh 38 partai nasional dan 6 partai lokal Aceh. Pelaksanaan pemilu menandakan sebuah negara demokratis, sarana penyalur aspirasi rakyat dan penyeimbang kekuatan politik yang ada. Pemilu diharapkan sebagai lembaga kontrol pemerintah serta sebagai sarana mengkritik rezim yang berkuasa.

Begitu pula pelaksanaan pemilu di Kecamatan Brebes Kabupaten Brebes. Pemilu legislatif 2009 di Kecamatan Brebes secara serentak diselenggarakan di masing-masing tempat pemungutan suara (TPS) se-Kecamatan Brebes. Dari hasil pengamatan pada pemilu legislatif 2009. Banyaknya parpol dan caleg dalam pemilu, membuat pemilih membutuhkan waktu lebih lama untuk menentukan pilihan. Masyarakat menjadi bingung karena terlalu banyak pilihan ini, termasuk kelompok pemilih yang belum menentukan pilihannya karena dari pengalaman terdahulu banyak anggota legislatif yang lupa akan janji untuk mensejahterakan rakyat.

Berdasarkan data Komisi Pemilihan Umum Kabupaten Brebes, Kecamatan Brebes merupakan daerah pemilihan 1 (satu) di Kabupaten Brebes. Masing-masing calon anggota legislatif di Kecamatan Brebes memasang spanduk gambar besar di 23 (dua puluh tiga) desa dan mengadakan kampanye politik 2009 di Kecamatan Brebes. Partai-partai politik yang ikut dalam pemilu legislatif berjumlah 20 (dua puluh) partai politik. Banyaknya spanduk calon anggota legislatif diharapkan mampu memotivasi masyarakat Kecamatan Brebes untuk ikut berpartisipasi dalam pemilu dan memilih calon anggota legislatif yang

dipandang akan mampu menampung aspirasi untuk kesejahteraan rakyat Kabupaten Brebes.

Masyarakat Kecamatan Brebes yang beragama Islam rata-rata berbudaya Nahdlatul Ulama (NU), hal itu didasarkan karena masyarakatnya mengikuti ajaran NU. Ajaran NU bersumber pada Al Quran, As-sunnah, al-Ijma, dan Al-Qiyas. Ajaran NU tersebut dituangkan dalam tradisi keagamaan di lingkungan masyarakat Kecamatan Brebes, seperti mengadakan, tausiah, ziarah, manakiban, jamiyahan, istighosah dan tahlilan bersama. Selain itu masyarakat NU tunduk kepada kiai atau tokoh agama. Jadi masyarakat berbudaya NU merupakan masyarakat yang mengikuti ajaran-ajaran NU serta tunduk atau patuh kepada kiai sehingga dalam pengambilan keputusan lebih banyak dipengaruhi oleh kiai atau tokoh agama, termasuk didalamnya adalah dalam hal politik.

Hasil pemilu legislatif tanggal 9 April 2009 di Kabupaten Brebes dapat diketahui dari data komisi pemilihan umum (KPU) Brebes sebagai berikut.

Tabel 1 Perolehan kursi pemilu legislatif 2009

No.	Nama Partai	Perolehan Kursi
1.	PDI Perjuangan	13 kursi
2.	Partai Kebangkitan Bangsa	7 kursi
3.	Partai Golongan Karya	7 kursi
4.	Partai Demokrat	6 kursi
5.	Partai Keadilan Sejahtera	5 kursi
6.	Partai Amanat Nasional	4 kursi
7.	Partai Persatuan Pembangunan	4 kursi
8.	Partai Gerindra	2 kursi
9.	Partai Hanura	1 kursi
10.	Partai Demokrasi	1 kursi

Sumber: Data KPU Brebes tahun 2009

Data KPU Kabupaten Brebes pada pemilu 9 April 2009 dimenangkan oleh PDI Perjuangan dengan perolehan 13 kursi untuk DPRD Kabupaten Brebes. Perolehan data dari daerah pemilihan 1 (Kecamatan Brebes, Kecamatan Jatibarang, Kecamatan Songgom) diperoleh hasil nama partai politik, nama calon terpilih, dan suara sah, sebagai berikut.

Tabel 2 Perolehan Suara Calon Terpilih Anggota Legislatif

No.	Partai Politik	Nama Calon Terpilih	Suara Sah
1.	Partai Kebangkitan Bangsa	Imam Royani, S.Pd.I	3.716
2.	Partai Golongan Karya	Pamor Wicaksono, SH	6.690
		Hj. Siti Mazkiyah, SH	5.633
3.	PDI Perjuangan	Karsono, S.Sos	5.127
		Endang Selirsih, SmHk	3.613
4.	Partai Demokrat	H. Mi'Raz Aminudin, S.Pd	4.011
5.	Partai Demokrasi Kebangsaan	Yuniar Syamsul Hudha, S.E	5.150
6.	Partai Amanat Nasional	Drs. H. Rosichin Abdul G	2.850
7.	Partai Keadilan Sejahtera	Abdullah Syafaat, S.T	1.491

Sumber: Data KPU Brebes, 17 Mei 2009

Hasil pemilu legislatif 9 April 2009 di Kabupaten Brebes pada daerah pemilihan 1 (satu) yang memenangkan adalah calon legislatif yang diusung Partai Demokrasi Indonesia Perjuangan dan Golongan Karya. Daerah pemilihan 1 (satu) khususnya di Kecamatan Brebes diperoleh 2 kursi untuk calon anggota legislatif dari PDI Perjuangan.

Masyarakat umum beranggapan bahwa masyarakat yang mengikuti suatu ajaran Islam tertentu, perilaku politiknya akan memilih yang mempunyai ajaran yang sama. Seperti halnya Islam dengan yang mengikuti ajaran NU yaitu

masyarakat berbudaya NU, di zaman sekarang ini banyak tokoh NU yang aktif di birokrasi maupun di partai politik. Ada tokoh NU yang ikut dalam Partai Kebangkitan Bangsa (PKB), Partai Persatuan Pembangunan (PPP), dan Partai Kebangkitan Nasional Ulama (PKNU). Kondisi seperti ini menguntungkan NU yaitu kekuatan tersendiri bagi NU. NU dapat mengaspirasikan yang perlu diperjuangkan lewat orang-orangnya yang berpolitik atau birokrat tersebut. Sumber kekuatan NU juga terletak pada tokoh NU, dalam hal ini pemimpin yang lebih bersifat karismatik dan keteladanaan. Pada sisi lain, NU dapat berharap mendapatkan kontribusi dana dari mereka yang mempunyai materi. Mereka merupakan sumber daya sekaligus sumber dana untuk kesejahteraan masyarakat NU. Pada masyarakat yang beragama Islam di Kecamatan Brebes yang rata-rata sebagai masyarakat yang berbudaya NU, dalam pemilu legislatif 2009 lebih percaya dan memilih calon anggota legislatif dari fraksi PDI Perjuangan dengan perolehan 2 (dua) kursi, sedangkan dari PKB yang identik NU hanya memperoleh 1 (satu) kursi dengan jumlah suara sah 3.716, untuk itu penulis tertarik mengadakan penelitian yang berjudul: **UPAYA PEMENANGAN PARTAI DEMOKRASI INDONESIA PERJUANGAN (PDI PERJUANGAN) PADA PEMILU LEGISLATIF 2009 DI LINGKUNGAN MASYARAKAT BERBUDAYA NAHDLATUL ULAMA (NU) DI KECAMATAN BREBES KABUPATEN BREBES.**

B. Rumusan Masalah

1. Bagaimana upaya yang dilakukan Pengurus Anak Cabang (PAC) PDI Perjuangan dalam memenangkan pemilu legislatif 2009 di lingkungan masyarakat berbudaya NU Kecamatan Brebes Kabupaten Brebes?
2. Faktor-faktor yang mendukung kemenangan PDI Perjuangan dalam pemilu legislatif 2009 di lingkungan masyarakat berbudaya NU Kecamatan Brebes Kabupaten Brebes?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan permasalahan di atas, maka tujuan dilakukannya penelitian ini adalah:

1. Mengetahui upaya Pengurus Anak Cabang (PAC) PDI Perjuangan dalam memenangkan pemilu legislatif 2009 di lingkungan masyarakat berbudaya NU Kecamatan Brebes Kabupaten Brebes.
2. Mengetahui faktor-faktor yang mendukung kemenangan PDI Perjuangan dalam pemilu legislatif 2009 di lingkungan masyarakat berbudaya NU Kecamatan Brebes Kabupaten Brebes.

D. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan memiliki manfaat sebagai berikut.

1. Manfaat teoritis
 - a. Secara teoritis, untuk memperluas pengetahuan tentang upaya Pengurus Anak Cabang (PAC) PDI Perjuangan dalam memenangkan pemilu

legislatif 2009 di lingkungan masyarakat NU Kecamatan Brebes Kabupaten Brebes.

- b. Untuk memperoleh pengetahuan tentang faktor-faktor yang mendukung kemenangan PDI Perjuangan di lingkungan masyarakat NU.

2. Manfaat praktis

a. Bagi Peneliti

Dalam pelaksanaan penelitian ini peneliti dapat mengaplikasikan pengetahuan yang didapat, khususnya dalam memilih calon anggota legislatif.

b. Bagi Aktivistis Partai Politik dan Tokoh Politik

Dapat memberikan pendidikan politik kepada masyarakat, sehingga dapat digunakan sebagai acuan untuk meyakinkan masyarakat dalam memilih calon legislatif.

E. Batasan Istilah

Untuk memberikan gambaran yang jelas, maka penulis perlu memberikan penegasan istilah yang digunakan dalam judul skripsi ini.

1. Partai Politik adalah organisasi yang bersifat nasional dan dibentuk oleh sekelompok warga negara Indonesia secara sukarela atas dasar kesamaan kehendak dan cita-cita untuk memperjuangkan dan membela kepentingan politik anggota, masyarakat, bangsa dan negara, serta memelihara keutuhan negara kesatuan republik Indonesia berdasarkan Pancasila dan Undang-

Undang Dasar Negara Republik Indonesia tahun 1945 (Undang-Undang Nomor 2 Tahun 2008 tentang Partai Politik, pasal 1 ayat 1).

2. Upaya kemenangan merupakan usaha atau ikhtiar yang dilakukan untuk mewujudkan suatu kemenangan.

3. PDI Perjuangan Partai Demokrasi Indonesia Perjuangan (PDI Perjuangan)

merupakan sebuah partai politik nasionalis. PDI Perjuangan didirikan pada tanggal 1 Februari 1999. Lahirnya PDI Perjuangan tidak dapat dilepaskan adanya konflik yang terjadi dalam tubuh Partai Demokrasi Indonesia (PDI) dan menguatnya sosok Megawati Soekarno Putri di panggung politik. Tujuan umum PDI Perjuangan yakni mewujudkan cita-cita proklamasi kemerdekaan 17 Agustus 1945 sebagaimana dimaksud dalam pembukaan Undang-Undang Dasar Negara republik Indonesia tahun 1945 dan membangun masyarakat Pancasila dalam negara kesatuan republik Indonesia yang merdeka, berdaulat, bersatu, demokratis, adil, dan makmur.

4. Pemilu Dewan Perwakilan Rakyat Daerah kabupaten/kota adalah ajang pemilihan anggota DPRD kabupaten/kota dalam negara kesatuan republik Indonesia berdasarkan Pancasila dan Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945.

5. Masyarakat berbudaya NU yakni masyarakat yang mengikuti ajaran-ajaran NU (*jam'iyah diniyah islamiyah*) berhaluan Ahli Sunnah Wal-Jamaah, yang diaplikasikan dalam tradisi-tradisi ajaran NU. Tujuan nahdlatul ulama adalah berlakunya ajaran Islam menurut paham Ahli Sunnah wal-Jamaah dan

menganut salah satu dari mazhab empat di tengah-tengah kehidupan masyarakat di dalam wadah negara kesatuan republik Indonesia.



BAB II

LANDASAN TEORI DAN KERANGKA BERPIKIR

A. Landasan Teori

1. Upaya Pemenangan

Upaya diartikan sebagai usaha, akal, ikhtiar (untuk mencapai suatu maksud), memecahkan persoalan, dan mencari jalan keluar. Pemenangan diartikan sebagai menyebabkan (menjadikan) menang (bukan hanya kekuatan senjata, tetapi kekuatan ekonomi juga dapat peperangan), menjadikan diri sebagai yang menang, menganggap (memutuskan) satu pihak menang. Jadi upaya pemenangan yaitu usaha yang dilakukan untuk mewujudkan kemenangan. Upaya pemenangan dalam penelitian ini antara lain sebagai berikut.

a. Strategi Politik

Menurut Schroder (2004:6) strategi politik merupakan strategi yang digunakan untuk mewujudkan cita-cita politik.

Pendapat lain dikemukakan oleh Hafidz (2010:2) strategi politik adalah sebuah rencana yang sistematis dan mengimplementasikannya dalam mencapai tujuan memenangkan dalam bidang politik. Dengan strategi politik inilah partai politik mampu memenangkan dalam setiap momentum perebutan kekuasaan.

Strategi itu sendiri selalu memiliki tujuan yaitu “kemenangan”. Kemenangan akan menjadi fokus, baik tercermin dalam mandatnya, dalam

perolehan tambahan suara, dalam sebuah kemenangan pemilu bagi kandidatnya atau dalam mayoritas bagi suatu peraturan (Schroder, 2010:5).

Firmanzah (2008:222) membedakan dua jenis strategi politik sebagai berikut.

- 1) Strategi mobilisasi adalah strategi yang lebih menitikberatkan pada aspek internal partai politik. Semua usaha diarahkan mengikat pendukung agar menjadi militan dan loyal terhadap partai politik yang bersangkutan. Jenis strategi ini cenderung reaktif dan pasif. Penguatan ideologi dan sistem nilai menjadi perekat sosial, baik horizontal maupun vertikal.
- 2) Strategi *chasing* (berburu) adalah strategi yang agresif dan proaktif, di mana terdapat usaha untuk memperluas basis dukungan dengan menarik para pendukung partai lain atau massa mengambang. Strategi ini tidak akan dapat dilakukan tanpa adanya aktivitas unit Litbang (Penelitian dan Pengembangan). Unit-unit ini memiliki tugas untuk selalu mencari ide dan gagasan kreatif yang digunakan dalam mengembangkan isu politik dan program kerja.

Nursal (2004) mengkategorikan tiga pendekatan yang dapat dilakukan oleh partai politik untuk mencari dan mengembangkan pendukung selama proses kampanye antara lain sebagai berikut.

- 1) *Push-marketing*. Strategi ini partai politik berusaha mendapatkan dukungan melalui stimulan yang diberikan kepada pemilih. Partai

politik perlu menyediakan sejumlah alasan yang rasional maupun emosional kepada para pemilih untuk bisa memotivasi mereka agar tergerak dan bersedia mendukung suatu kontestan.

- 2) *Pass-marketing*. Strategi ini menggunakan individu maupun kelompok yang dapat mempengaruhi opini pemilih. Sukses tidaknya penggalangan massa akan ditentukan oleh pemilihan para *influencer* ini. Semakin tepat influencer yang dipilih, efek yang diraih pun menjadi semakin besar dalam mempengaruhi pendapat, keyakinan, dan pikiran publik.
- 3) *Pull-marketing*. Strategi ini menitikberatkan pada pembentukan image yang positif (Firmanzah, 2008:217).

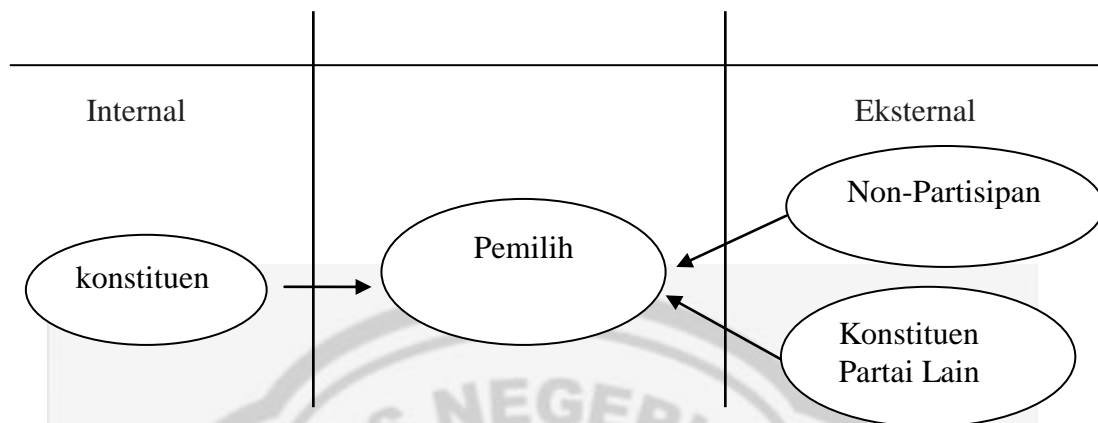
b. Perilaku Pemilih

1) Jenis-jenis Pemilih

Perilaku dapat diartikan sebagai perbuatan, kelakuan, cara menjalankan atau berbuat. Sedangkan pemilih merupakan warga negara Indonesia yang telah genap berumur 17 (tujuh belas) tahun atau lebih atau sudah/pernah kawin (Undang-Undang No. 10 Tahun 2008 tentang Pemilu, pasal 1 ayat 22).

Firmanzah (2008:86-87) membagi jenis pemilih dengan 2 bagian yaitu Internal dan Eksternal, sebagai berikut.

Gambar 1 Pembagian Jenis Pemilih



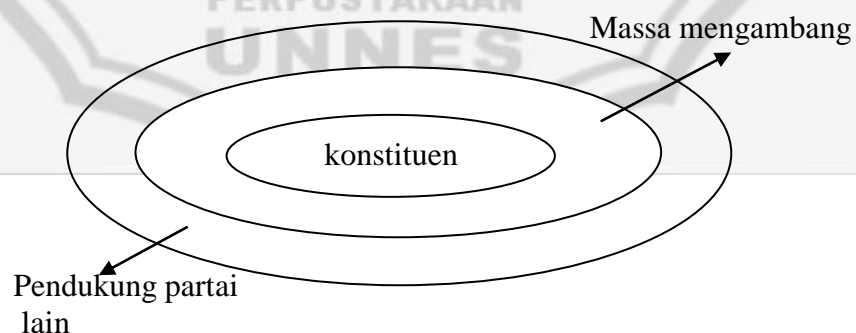
Pemilih diartikan sebagai semua pihak yang menjadi tujuan utama para kontestan untuk mereka pengaruhi dan yakinkan agar mendukung dan kemudian memberikan suaranya kepada kontestan bersangkutan. Pemilih dalam hal ini dapat berupa konstituen maupun masyarakat pada umumnya. Konstituen adalah kelompok masyarakat yang merasa diwakili oleh suatu ideologi tertentu yang kemudian termanifestasikan dalam institusi politik seperti partai politik. Kelompok-kelompok pendukung atau konstituen ini secara jelas mendefinisikan keterikatan mereka dengan partai politik tertentu. Kelompok masyarakat ini adalah para pendukung atau konstituen suatu partai politik di lingkungan internal atau konstituen dan pendukung pesaing-pesaing di lingkungan eksternal. Masyarakat terdiri dari beragam kelompok, terdapat kelompok masyarakat yang non-partisipan, dimana ideologi dan tujuan politik mereka tidak diikatkan kepada suatu partai politik tertentu.

Jenis-jenis pemilih lain juga diungkapkan Firmanzah (2008:120) yaitu sebagai berikut.

- a) Pemilih rasional.
Pemilih dalam hal ini lebih mengutamakan kemampuan partai politik atau calon kontestan dalam program kerjanya.
- b) Pemilih kritis.
Pemilih jenis ini menjadikan nilai ideologis sebagai pijakan untuk menentukan kepada partai politik mana akan berpihak dan selanjutnya mereka akan mengkritisi kebijakan yang akan atau telah dilakukan, pemilih jenis ini juga tertarik dengan program kerja yang ditawarkan sebuah partai/kontestan baru kemudian mencoba memahami nilai-nilai dan paham yang telah melatarbelakangi pembuatan sebuah kebijakan.
- c) Pemilih tradisional.
Pemilih ini sangat mengutamakan kedekatan sosial-budaya, nilai, asal-usul, paham, dan agama sebagai ukuran untuk memilih sebuah partai politik.
- d) Pemilih skeptis.
Keinginan untuk terlibat dalam sebuah partai politik pada pemilih jenis ini sangat kurang, karena ikatan ideologis mereka memang rendah sekali.

Menurut Pamungkas (2010:74) klasifikasi pemilih dibagi menjadi 3 (tiga) yakni (1) konstituen yaitu kelompok masyarakat yang merasa diwakili oleh suatu ideologi tertentu yang termanifestasi dalam intuisi politik yang bernama partai politik, (2) massa mengambang, dan (3) pendukung partai lain.

Gambar 2 Pelapisan pemilih dalam pemilu



Sumber: Dimodifikasi dari Rishwandha Imawan (2009)

Tipologi pemilih berdasarkan pertimbangan bahwa pemilih mengangkut pandangan yang objektif sekaligus subjektif ketika memilih sebuah partai atau seorang kontestan. Bahwa dalam diri masing-masing pemilih terdapat dua orientasi yaitu;

a) Orientasi *'policy-problem solving'*

Ketika pemilih menilai partai politik atau seorang kontestan dari kacamata ini, yang terpenting bagi mereka adalah sejauh mana para kontestan mampu menawarkan program kerja atas solusi bagi suatu permasalahan yang ada.

b) Orientasi *'ideology'*

Pemilih yang lebih mementingkan ikatan *'ideology'* suatu partai atau seorang kontestan, akan lebih menekankan aspek-aspek subjektivitas seperti kedekatan nilai, budaya, agama, moralitas, norma, emosi, dan psikografis (Firmanzah, 2008:101).

2) Faktor yang Mempengaruhi Perilaku Pemilih

Secara umum teori perilaku pemilih dikategorikan ke dalam dua pandangan, yakni Mazhab Colombia dan Mazhab Michigan. Pandangan pertama lebih menekankan pada faktor sosiologis di dalam membentuk perilaku masyarakat dalam melakukan pilihan di pemilu. Sedangkan pandangan kedua lebih menekankan kepada faktor psikologis dari si pemilih itu sendiri. Model sosiologis dari Mazhab Colombia melihat masyarakat

sebagai satu kesatuan kelompok yang vertikal dari tingkat yang terbawah hingga yang teratas. Menurut paham ini, kelompok-kelompok yang berbeda tersebutlah yang membentuk persepsi, sikap, keyakinan dan sikap politik dari masing-masing individu. Model sosio-psikologis dari Mazhab Michigan yakni masyarakat dalam menentukan pilihannya dalam suatu proses pemilihan umum lebih banyak dipengaruhi oleh kekuatan psikologis yang berkembang dalam dirinya sendiri, yang semua itu sebenarnya merupakan akibat dari hasil proses sosialisasi politik. Ikatan psikologis ini yang dikenal dalam ilmu politik dengan istilah identifikasi kepartaian (Rifai, dkk., 2010:36).

Pamungkas (2010:74) berpendapat terdapat 3 (tiga) penjelasan dalam memahami perilaku pemilih yaitu sebagai berikut.

- a) Penjelasan *party identification*. Pada perilaku ini, mereka memilih partai atau kandidat berdasarkan pada sejumlah nilai-nilai yang dianggap sama dengan pemilih.
- b) Penjelasan sosiologis. Perilaku memilih yang didorong oleh faktor-faktor yang bersifat sosiologis seperti kesamaan sosial, sex, geografis, etnis, dan agama.
- c) Penjelasan pilihan rasional. Perilaku memilih yang didorong oleh kalkulasi untung-rugi.

Brennan, Lomasky serta Fiorinna menyatakan bahwa keputusan memilih selama pemilu adalah perilaku ekspresif. Perilaku memilih sangat dipengaruhi oleh loyalitas pemilih yang cukup tinggi kepada partai politik jagoannya. Begitu sebaliknya, pemilih tidak akan memberikan suaranya kalau mereka menganggap bahwa suatu partai politik tidak loyal serta tidak konsisten terhadap janji dan harapan yang telah mereka berikan. Jadi, konsep

loyalitas di sini harus dilihat dari dua arah, yaitu konstituen kepada partai politik dan dari partai politik konstituen (Firmanzah, 2008:89).

Pendapat lain menurut Duverger (2005:148) berkaitan dengan kesadaran politik, faktor utama yang memainkan peranan penting dalam menentukan pilihan rakyat dan sikap rakyat adalah sebagai berikut.

- a) Standar hidup, kondisi digaji atau tidak digaji
- b) Kelompok umur dan seks
- c) Tingkat Pendidikan
- d) Agama
- e) Simpati terhadap partai politik

Surbakti (2007:145) pendekatan yang digunakan perilaku pemilih dibedakan menjadi 5 (lima) macam yaitu:

- a) Pendekatan struktural melihat kegiatan memilih sebagai produk dari konteks struktur yang lebih luas, seperti struktur sosial, sistem partai, sistem pemilihan umum, permasalahan, dan program yang ditonjolkan oleh setiap partai.
- b) Struktural sosial yang menjadi sumber kemajemukan politik dapat berupa kelas sosial atau perbedaan-perbedaan antara majikan dan pekerja, agama, perbedaan kota dan desa, dan bahasa nasionalisme.
- c) Pendekatan sosiologis cenderung menempatkan kegiatan memilih dalam kaitan dengan konteks sosial.
- d) Pendekatan ekologis hanya relevan apabila dalam suatu daerah pemilihan terdapat perbedaan karakteristik pemilih berdasarkan unit teritorial, seperti desa, kelurahan, kecamatan, kabupaten.
- e) Pendekatan psikologis sosial sama dengan penjelasan yang diberikan dalam model perilaku politik. Salah satu konsep psikologi sosial untuk menjelaskan perilaku memilih dalam pemilu berupa identifikasi partai.
- f) Pendekatan pilihan rasional melihat kegiatan memilih sebagai produk kalkulasi untung dan rugi.

2. Partai Politik

a. Pengertian Partai Politik

Undang-Undang No. 2 Tahun 2008 tentang Partai Politik pasal 1 ayat (1), yang dinamakan partai politik adalah organisasi yang bersifat nasional dan dibentuk oleh sekelompok warga negara Indonesia secara sukarela atas dasar kesamaan kehendak dan cita-cita untuk memperjuangkan dan membela kepentingan politik anggota, masyarakat, bangsa dan negara, serta memelihara keutuhan negara kesatuan republik Indonesia berdasarkan Pancasila dan Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia tahun 1945.

Menurut Sartori partai politik adalah suatu kelompok politik yang mengikuti pemilihan umum dan melalui pemilihan umum itu, mampu menempatkan calon-calonnya untuk menduduki jabatan-jabatan publik (Budiarjo, 2008:405).

Partai politik adalah suatu kelompok yang terorganisi yang anggota-anggotanya mempunyai orientasi, nilai-nilai, dan cita-cita yang sama (Budiarjo, 2008:403).

Pengertian lain menurut Carl J. Friedrich (dalam Herna, 2007:47), partai politik adalah sekelompok manusia yang terorganisir secara stabil dengan tujuan merebut atau mempertahankan penguasaan terhadap pemerintahan bagi pimpinan partainya dan berdasarkan penguasaan ini memberikan kepada anggota partainya kemanfaatan yang bersifat idiil maupun materiil.

b. Fungsi Partai Politik

Partai politik dalam sistem politik demokrasi maupun sistem politik totaliter mempunyai fungsi sebagai berikut.

- 1) Sosialisasi Politik
Proses pembentukan sikap dan orientasi politik para anggota masyarakat.
- 2) Rekrutmen Politik
Seleksi dan pemilihan atau seleksi dan pengangkatan seseorang orang untuk melaksanakan sejumlah peranan dalam sistem politik pada umumnya dan pemerintahan pada khususnya.
- 3) Partisipasi Politik
Kegiatan warga negara biasa dalam mempengaruhi proses pembuatan dan pelaksanaan kebijaksanaan umum dan dalam ikut menentukan pemimpin pemerintahan.
- 4) Pemandu Kepentingan
Kegiatan menampung, menganalisis dan memadukan berbagai kepentingan yang berbeda bahkan bertentangan menjadi berbagai alternatif kebijakan umum, kemudian diperjuangkan dalam proses pembuatan dan pelaksanaan keputusan politik.
- 5) Komunikasi Politik
Proses penyampaian informasi mengenai politik dari pemerintah kepada masyarakat dan dari masyarakat kepada pemerintah.
- 6) Pengendalian Konflik
Mengendalikan konflik dengan cara berdialog dengan pihak-pihak yang berkonflik, menampung dan memadukan berbagai aspirasi dan kepentingan dari pihak-pihak yang berkonflik dan membawa permasalahan ke dalam musyawarah badan perwakilan rakyat untuk mendapatkan penyelesaian berupa keputusan politik.
- 7) Kontrol Politik
Kegiatan untuk mewujudkan kesalahan, kelemahan dan penyimpangan dalam isi suatu kebijakan atau dalam pelaksanaan kebijakan yang dibuat dan dilaksanakan oleh pemerintah (Surbakti, 2007:117).

Menurut Budiarjo (2008:405) fungsi partai politik di negara demokratis adalah sebagai berikut.

- 1) Sebagai sarana komunikasi politik

Partai politik berfungsi memperbincangkan dan menyebarkan rencana-rencana dan kebijakan pemerintah.

- 2) Sebagai sarana sosialisasi politik.
Proses yang melaluinya masyarakat menyampaikan “budaya politik” yaitu norma-norma dan nilai-nilai, dari satu generasi ke generasi berikutnya.
- 3) Sebagai sarana rekrutmen politik
Fungsi ini berkaitan dengan masalah kepemimpinan, baik kepemimpinan internal partai maupun kepemimpinan nasional yang lebih luas.
- 4) Sebagai sarana pengatur konflik
Peran politik disini untuk membantu mengatasinya, atau sekurang-kurangnya dapat diatur sedemikian rupa sehingga akibat negatifnya dapat ditekan seminimal mungkin.

3. Partai Demokrasi Indonesia Perjuangan

Pada 16 Juli 1997, melalui Mendagri Syarwan Hamid dinyatakan bahwa tidak keberatan dengan adanya dua PDI. Dengan menguatnya citra PDI di bawah Megawati membuat partai ini memiliki kesempatan melakukan pembenahan internal. Merebaknya aksi massa serta lengsernya Presiden Soeharto pada 21 Mei 1998 membuka lembaran baru bagi PDI Perjuangan untuk kian mengokohkan organisasi partai yang selama ini kerap terlupakan, dalam perkembangan selanjutnya, serta didorong oleh tuntutan situasi dan kondisi politik nasional, maka pada tanggal 1 Februari 1999, PDI Pro Mega akhirnya membentuk partai baru yang merupakan kelanjutan tak terpisahkan dari PDI yang didirikan pada tanggal 10 Januari 1973. Nama partai diubah menjadi PDI Perjuangan dengan azas Pancasila dan bercirikan Kebangsaan, Kerakyatan, dan Keadilan Sosial (Litbang Kompas, 2004:360-361).

Asas PDI Perjuangan Dalam AD/ART PDI Perjuangan pasal 5 membahas:

- a) Partai berdasarkan Pancasila sebagaimana termasuk dalam pembukaan UUD negara republik Indonesia 1945 sesuai dengan lahirnya 1 juni 1945.
- b) Jati diri partai adalah kebangsaan, kerakyatan dan keadilan sosial.
- c) Watak partai adalah gotong royong, demokratis, merdeka, pantang menyerah dan terbuka.

PDI Perjuangan mempunyai tujuan umum berdasarkan AD/ART PDI

Perjuangan pasal 6:

- a) Mewujudkan cita-cita proklamasi kemerdekaan 17 Agustus 1945 sebagaimana dimaksud dalam pembukaan Undang-Undang Dasar Negara republik Indonesia tahun 1945.
- b) Membangun masyarakat Pancasila 1 Juni 1945 dalam negara kesatuan republik Indonesia yang merdeka, berdaulat, bersatu, demokratis, adil, dan makmur.

Berdasarkan AD/ART pasal 8 PDI Perjuangan memiliki fungsi, sebagai berikut.

- a) Menjadi alat perjuangan guna membentuk dan membangun karakter bangsa.
- b) Mendidik dan mencerdaskan rakyat agar bertanggung jawab menggunakan hak dan kewajibannya sebagai warga negara.
- c) Menghimpun, merumuskan, dan memperjuangkan aspirasi rakyat dalam merumuskan kebijakan negara.
- d) Menghimpun, membangun dan menggerakkan kekuatan rakyat guna membangun masyarakat Pancasila, dan
- e) Melakukan komunikasi politik dan partisipasi politik warga negara.

Berdasarkan AD/ART PDI Perjuangan pasal 38 tentang Pengurus

Anak Cabang yaitu sebagai berikut.

- a) Pengurus Anak Cabang disingkat PAC Partai meliputi yang meliputi wilayah kecamatan.

- b) Tugas dan fungsi DPD dan DPC Partai di kecamatan/distrik dilaksanakan oleh PAC Partai dengan susunan kepengurusan sebanyak-banyaknya 11 (sebelas) orang.
- c) Pengurus Ranting Partai yang meliputi wilayah desa/kelurahan dan atau yang setingkat.
- d) Tugas dan fungsi DPC Partai dan PAC Partai di kelurahan/desa di laksanakan oleh pengurus ranting partai dengan susunan kepengurusan sebanyak-banyaknya 9 (sembilan) orang.
- e) Pengurus Anak Ranting Partai meliputi wilayah dusun/dukuh/rukun warga/lorong gang dan atau sebutan lainnya.
- f) Tugas dan fungsi PAC Partai dan Pengurus Ranting di dusun/dukuh/rukun warga/lorong gang dilaksanakan oleh Pengurus Anak Ranting Partai, dengan susunan kepengurusan sebanyak-banyaknya 7 (tujuh) orang.

Musyawah Anak Cabang Partai dan rapat Pengurus Anak Cabang Partai dijelaskan dalam AD/ART Pasal 73 sebagai berikut.

- a) Musyawarah Anak Cabang Partai diadakan sekali dalam 5 (lima) tahun dan mempunyai wewenang:
 - 1) Menilai laporan pertanggung jawaban PAC Partai.
 - 2) Merumuskan kegiatan kerja partai di Kecamatan bersangkutan.
 - 3) Memilih PAC Partai yang melaksanakan tugas dan fungsi DPP Partai di wilayahnya.
- b) Rapat PAC Partai dilaksanakan oleh PAC Partai untuk menjabarkan pelaksanaan tugas partai di tingkat Anak Cabang Partai.

Visi PDI Perjuangan antara lain sebagai berikut.

- a) Mewujudkan cita-cita proklamasi kemerdekaan 17 Agustus 1945 sebagaimana dimaksud dalam Pembukaan Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945.
- b) Membangun masyarakat Pancasila dalam Negara Kesatuan Republik Indonesia yang demokratis, adil dan makmur.

Misi PDI Perjuangan

- a) Menghimpun dan membangun kekuatan politik rakyat.

- b) Memperjuangkan kepentingan rakyat di bidang ekonomi, sosial, dan budaya secara demokratis.
- c) Berjuang mendapatkan kekuasaan politik secara konstitusional guna mewujudkan pemerintahan yang melindungi segenap bangsa Indonesia, memajukan kesejahteraan umum, mencerdaskan kehidupan bangsa serta ikut melaksanakan ketertiban dunia (pdippematangsiantar.blogspot.com).

Program dan arah politik PDI Perjuangan adalah menjadikan dirinya sebagai kekuatan perekat bangsa yang menjamin tegaknya negara kesatuan republik Indonesia dengan segala cita-cita luhurnya serta mewujudkan pemerintahan yang bersih dan berwibawa. Penuntasan praktek KKN dan berbagai bentuk penyalahgunaan kekuasaan yang diikuti oleh perjuangan untuk mewujudkan adanya supremasi dan tegaknya hukum, pembagian dan pembatasan kekuasaan yang memungkinkan berjalannya prinsip keseimbangan dan kesetaraan, dan berjalannya pengawasan politik dan sosial merupakan agenda pokok PDI Perjuangan yang harus diwujudkan oleh setiap kader dan anggota PDI Perjuangan (keputusan PDI P, kongres 1 2010).

4. Pemilu Legislatif

a. Pengertian Pemilu

Pemilihan umum digunakan sebagai salah satu tolak ukur atau acuan dari demokrasi, di negara-negara yang menganut asas demokrasi.

Menurut Undang-Undang No.10 Tahun 2008 tentang Pemilihan Umum pasal 1 ayat (1) disebutkan bahwa pemilihan umum adalah sarana

pelaksanaan kedaulatan rakyat yang dilaksanakan secara langsung, umum, bebas, rahasia, jujur, dan adil dalam negara kesatuan republik Indonesia berdasarkan Pancasila dan Undang-Undang Dasar Republik Indonesia Tahun 1945.

Pemilihan umum merupakan mekanisme penyeleksian dan pendelegasian atau penyerahan kedaulatan kepada orang atau partai yang dipercayai (Surbakti, 2007:181).

Golder menganggap pemilihan umum sebagai salah satu pilar bagi berjalannya sebuah sistem demokrasi (Firmanzah, 2008:125).

b. Tujuan Pemilu Legislatif

Pada dasarnya ada tiga hal dalam tujuan pemilihan umum yaitu:

- 1) Sebagai mekanisme untuk menyeleksi para pemimpin pemerintahan dan alternatif kebijakan umum.
- 2) Mekanisme memindahkan konflik kepentingan dari masyarakat kepada badan-badan perwakilan rakyat melalui wakil-wakil rakyat yang terpilih atau melalui partai-partai yang memenangkan kursi sehingga integrasi masyarakat tetap terjamin.
- 3) Sarana memobilisasikan dan/atau menggalang dukungan rakyat terhadap negara dan pemerintahan dengan jalan ikut serta dalam proses politik (Surbakti, 2007:181-182).

Berdasarkan Undang-Undang Dasar 1945 Bab VII B pasal 22 E ayat 2 dinyatakan bahwa pemilu diselenggarakan untuk memilih Dewan Perwakilan Rakyat (DPR), Dewan Perwakilan Daerah (DPD), Presiden dan wakil Presiden serta Dewan Perwakilan Rakyat Daerah (DPRD).

Undang-Undang No.10 Tahun 2008 tentang Pemilu Anggota Dewan Perwakilan Rakyat, Dewan Perwakilan Daerah, Dewan Perwakilan Rakyat

Daerah, pasal 1 ayat 2 disebutkan bahwa pemilu diselenggarakan untuk memilih anggota DPR, DPD, DPRD provinsi, dan DPRD kabupaten/kota.

5. Budaya Politik

a. Pengertian Budaya Politik

Pamungkas (2010:98) menegaskan budaya politik pemilih dimaknai sebagai orientasi sikap pemilih terhadap pemilu dan bagian-bagiannya, dan terhadap diri sebagai seorang aktor politik.

Budaya politik menurut Almond dan Verba merupakan sikap individu terhadap sistem politik dan komponen-komponennya, juga sikap individu terhadap peranan yang dapat dimainkan dalam sebuah sistem politik (Gaffar, 2006:99).

Menurut Kantraprawira budaya politik sering diartikan sebagai pola tingkah laku individu dan orientasinya terhadap kehidupan politik (Sunarto, 2006:13).

Pendapat lain yang dinyatakan Sjamsudin dalam Sunarto (2006:13) bahwa budaya politik adalah seperangkat sikap, kepercayaan, dan perasaan warga negara terhadap sistem politik dan simbol-simbol yang dimilikinya.

b. Klasifikasi Budaya Politik Pemilih

Morton R. Davies dan Vaughan A. Lewis mengklasifikasikan budaya politik sebagai berikut.

- 1) Budaya politik parokial terdapat pada masyarakat tradisional, yang antara lain ditandai adanya spesialisasi dalam masyarakat yang sangat kecil, diferensiasi

terbatas, orientasi politik sempit dari warga masyarakat, dan aktor politik sekaligus menjalankan berbagai peran yang lain. Seorang tokoh agama misalnya tidak hanya menjadi panutan dalam kehidupan keagamaan, akan tetapi juga dalam kehidupan politik dan kehidupan lainnya.

- 2) Budaya politik kaula. Dalam budaya politik ini masyarakat telah memiliki perhatian dan kesadaran di bidang politik, namun terutama baru ditujukan pada segi output.
- 3) Budaya politik partisipan. Dalam budaya politik ini setiap orang menganggap dirinya dan orang lain sebagai anggota aktif dalam kehidupan politik (Sunarto, 2004:15-16).

Menurut Almond dan Verba secara garis besar kebudayaan politik dibedakan menjadi 3 (tiga) sebagai berikut.

- 1) Budaya politik parokial. Budaya politik ini biasanya terdapat dalam sistem politik tradisional dan sederhana, dengan ciri khas spesialisasi masih sangat kecil, sehingga pelaku-pelaku politik belum memiliki pengkhususan tugas. Pranata, tata nilai serta unsur-unsur adat lebih banyak dipegang teguh daripada persoalan pembagian peran politik. Pemimpin ada atau kepala suku yang *nota bene* pemimpin politik sekaligus dapat berfungsi pemimpin agama, pemimpin sosial masyarakat bagi kepentingan-kepentingan ekonomi.
- 2) Budaya politik subjek. Tipe ini memiliki frekuensi yang tinggi terhadap sistem politiknya, yang perhatian dan frekuensi orientasi terhadap aspek masukan dan partisipasinya dalam aspek keluarga sangat rendah. Hal ini

berarti masyarakat dengan dengan tipe budaya politik subjek menyadari telah adanya otoritas pemerintah.

- 3) Budaya politik partisipan. Masyarakat dengan budaya politik partisipasi memiliki orientasi politik yang secara eksplisit ditujukan kepada sistem secara keseluruhan, bahkan terhadap struktur, proses politik dan, administratif (Sastroatmojo, 1995:48-50).

Pendapat lain oleh Sunarto (2006:14) sejalan dengan perkembangan masyarakat, budaya politik dibedakan menjadi 3 (tiga) tingkatan sebagai berikut.

- 1) Tingkatan kongitif adalah tingkatan budaya politik dimana suatu masyarakat hanya memiliki pengetahuan saja tentang sistem politiknya, tanpa memiliki perasaan maupun penghayatan tertentu terhadap sistem politik tersebut.
- 2) Tingkatan afektif adalah tingkatan budaya politik dimana suatu masyarakat tidak hanya memiliki pengetahuan, tetapi juga mempunyai perasaan dan penghayatan tertentu terhadap sistem politiknya.
- 3) Tingkatan evaluatif adalah tingkatan budaya politik dimana masyarakat telah mampu memberikan penilaian terhadap sistem politik yang dimilikinya. Hal itu berarti bahwa masyarakat bukan sekedar mengetahui dan mampu menghayati hal-hal apa yang terdapat dalam sistem politiknya, akan tetapi juga mampu mengapresiasi dan menimbang mana yang dianggap baik dan mana yang tidak/kurang baik.

6. Masyarakat Berbudaya Nahdlatul Ulama

Masyarakat merupakan sekumpulan orang yang hidup bersama pada suatu tempat atau wilayah dengan ikatan aturan tertentu atau segolongan orang-orang yang mempunyai kesamaan tertentu (KBBI, 2008:995). Berbudaya diartikan sebagai mempunyai budaya, mempunyai pikiran dan akal budi yang sudah maju (KBBI, 2008:219).

Nahdlatul ulama (NU) didirikan pada 31 Januari 1926 Masehi atau 16 Rajab 1344 Hijriah di Surabaya. Tujuan didirikannya organisasi kemasyarakatan-keagamaan (*jami'yah diniyah*) ini tidak semata-mata untuk kepentingan agama, melainkan juga untuk kepentingan masyarakat, bangsa, dan negara (Fahman, 2010:5).

Dalam AD NU pasal 8 ayat 2 ditegaskan, tujuan NU adalah berlakunya ajaran Islam yang menganut paham Ahlussunnah Wal Jamaah dan menurut salah satu dari Mazhab Empat untuk terwujudnya tatanan masyarakat yang demokratis dan berkeadilan demi kemaslahatan dan kesejahteraan umat.

NU yang didirikan oleh Hadlratusy Syaikh Hasyim Asy'ary bersama beberapa kiai sepuh itu mempunyai tiga misi, yaitu:

- a) Mewujudkan masyarakat yang sejahtera lahiriah maupun batiniyah, dengan mengupayakan sistem perundang-undangan dan mempengaruhi kebijakan yang menjamin terwujudnya tata kehidupan masyarakat yang sejahtera.
- b) Mewujudkan masyarakat yang berkeadilan dengan melakukan upaya pemberdayaan dan advokasi masyarakat.

- c) Mewujudkan masyarakat yang demokratis dan *berakhlaqul karimah* (berakhlak mulia).

Sedangkan visinya adalah NU sebagai wadah tatanan masyarakat yang sejahtera, berkeadilan, dan demokratis atas dasar Islam Ahlussunnah Wal Jamaah (Fahman, 2010:7-8).

Dalam ART NU pasal 1 tentang anggota NU yang menjadi anggota biasa, anggota luar biasa, dan anggota kehormatan. Anggota biasa selanjutnya disebut anggota ialah tiap warga negara Indonesia yang beragama Islam menganut salah satu mazhab empat sudah *aqil baligh* menyetujui akidah asas tujuan usaha-usaha serta sanggup melaksanakan semua keputusan Nahdlatul Ulama, anggota luar biasa ialah tiap orang yang beragama islam sudah *aqil baligh* menyetujui akidah asas tujuan dan usaha-usaha Nahdlatul Ulama namun yang bersangkutan berdomisili secara tetap di luar wilayah negara kesatuan republik Indonesia, anggota kehormatan ialah tiap orang yang bukan anggota biasa atau anggota luar biasa yang dianggap telah berjasa kepada Nahdlatul Ulama dan ditetapkan dalam keputusan pengurus besar. Anggota keluarga dari anggota biasa Nahdlatul Ulama diakui sebagai anggota keluarga besar jam'iyah Nahdlatul Ulama.

Warga NU tidak terpaku pada kartu anggota dan mengikuti kegiatan-kegiatan ke-NUan tetapi bagaimana warga atau suatu masyarakat menjalankan tradisi-tradisi NU dengan cara ibadah-ibadahnya. Cara ibadah masyarakat NU

mulai dari sholat, sampai dengan masalah sosial mempunyai dalil-dalil yang yang shakih.

Menurut Fattah (2008:1-5) orang-orang yang berpegang kitab kuning mudah ditebak, mereka adalah orang-orang NU. NU mempunyai hukum yang bermadzhab, orang-orang NU biasanya sangat toleran kepada kaum muslimin yang tidak menerima madzhab-madzhab.

Tradisi orang-orang NU yang menjadi pemandangan umum adalah istighosah, tahlilan, pengajian akbar, dan tunduknya santri kepada kyai. Saat terjadi peristiwa tertentu biasanya warga NU melakukan istighosah (berdo'a bersama).

Di masyarakat NU berkembang pemahaman bahwa setiap pertemuan yang didalamnya membaca kalimat *la ilaha illallah* secara bersama-sama maka disebut majelis tahlil (Fattah, 2008:276). Tahlilan biasanya dilakukan oleh warga NU dalam setiap pertemuan dan do'a bersama di tempat manapun untuk orang yang telah meninggal dunia.

Warga NU senang berziarah ke makam-makam seperti orang tua, kyai, dan para wali. Jika di kalangan santri NU, setiap Kamis sore atau Jumat pagi mereka membiasakan diri berziarah ke kubur (Fattah, 2008:184).

Tunduknya santri kepada kyai yaitu para santri menganggap bahwa menentang kyai selain kurang sopan juga bertentangan dengan ajaran agama. Jika seorang kyai sudah merasa bahwa apa yang diyakininya, apa yang dianutnya dalam masalah keagamaan tidak ada perbedaan lagi dengan apa yang

diperjuangkan NU, maka tidak ada alasan untuk menolak kehadiran NU (Solichah, 2007:19).

Dalam sistem pengambilan keputusan orang-orang NU dibuat dalam kerangka bermadzhab pada salah satu madzhab empat yang disepakati yaitu, Hanafi, Maliki, Syafi'I, dan Hambali, dan mengutamakan bermadzhab secara *qauly* (yakni pendapat imam madzhab).

Jadi dapat disimpulkan dari pengertian-pengertian diatas yaitu masyarakat berbudaya NU adalah sekumpulan orang yang hidup bersama yang memiliki pikiran dan akal budi yang sama mengikuti ajaran-ajaran NU.

Politisi NU kini tersebar dimana-mana. Mereka juga berani secara terbuka menunjukkan ke-NUannya. Banyak tokoh NU yang aktif di birokrasi maupun di partai politik berani tampil terbuka. Karena itu, kini banyak tokoh NU yang aktif di partai politik yang berbeda-beda dan mereka terpilih menjadi wakil rakyat. Ada yang di Partai Kebangkitan Bangsa (PKB). Ada yang di Partai Persatuan Pembangunan (PPP). Juga ada yang di Partai Kebangkitan Nasional Utama (PKNU) (Fahman, 2010:28-29).

Hasil Mukhtamar Nahdlatul Ulama yang ke-27 di Situbondo, khususnya yang menyangkut tekad Mukhtamirin, mendasarkan perjuangan Nahdlatul Ulama pada Khittah 1926 yang dioprasikan, sepatutnyalah semua pihak, terutama para tokoh NU dalam segala tingkatannya mulai melaksanakan semacam evaluasi terhadap upaya memasyarakatkan Khittah yang telah dilakukan selama ini (Thoyfoer, 2010:28).

Khittah 1926 adalah unsur positif *Ulama Ahlussunah Waljama'ah* di Indonesia. Khittah NU dibawa dan dikembangkan melalui jalur bidang kegiatan yang dipilihnya. Khittah NU 1926 adalah landasan berpikir, bersikap dan bertindak bagi warga NU yang harus dicerminkan di dalam tingkah laku perorangan maupun organisasi, serta dalam proses setiap pengambilan keputusan-tidak seenaknya sendiri dalam menentukan kebijaksanaan organisasi (Thoyfer, 2010:56) jadi Khittah NU ini sebagai kembalinya kepada murninya ajaran NU.

Menurut Thoyfer (2010:57) adalah suatu kesalahan besar, jika ada anggapan bahwa Khittah 1926 itu hanya mengenai hubungan NU dengan PPP atau parpol lain, atau hanya mengenai pemilu 1987. Tentang politik dalam wawasan NU meliputi:

- a) Dengan Khittah NU 1926, tidak berarti NU menjadi anti politik atau mengharamkan kursi DPR/MPR/DPRD, dan lain sebagainya. Dengan Khittah NU 1926, NU membenahi dirinya sebagai organisasi sosial, dalam hubungannya dengan organisasi politik dan politik praktis. Sesungguhnya, sikap NU terhadap politik adalah biasa-biasa saja.
- b) Sebagai organisasi keagamaan, NU tidak mau terikat lagi dengan salah satu organisasi politik manapun, tetapi warga NU boleh masuk atau tidak masuk organisasi politik yang manapun, boleh masuk atau mengikuti partai politik manapun, dan sebagaimana warga NU boleh masuk klub olahraga manapun.

Dalam tubuh NU ada kawasan terang dan abu-abu. Kawasan terang benderang dalam hal ini adalah NU mempunyai konsekuensi kembali ke khittah

1926, tidak akan menjadi partai politik kembali, pengurus harian NU pada semua level tidak diperbolehkan untuk merangkap jabatan dalam organisasi sosial-politik (partai). Sedangkan dalam kawasan abu-abu yaitu tidak jelas apakah seorang ketua Umum PBNU diperbolehkan untuk mencalonkan diri sebagai Presiden atau wakil Presiden dan tidak jelas apakah seorang pengurus harian NU dapat menjadi anggota legislatif (Litbang Kompas, 2010:55).

B. Kerangka Berpikir

Masyarakat mempunyai kewenangan tanpa adanya paksaan dalam menempatkan orang-orang yang dianggap dapat memeperjuangkan keinginan dan nasib hidupnya di pemerintahan untuk mendapatkan kesejahteraan. Wujud nyata dari keikutsertaan masyarakat dalam menentukan siapa yang menjadi wakil rakyat adalah ikut memilih dalam pemilu legislatif 2009.

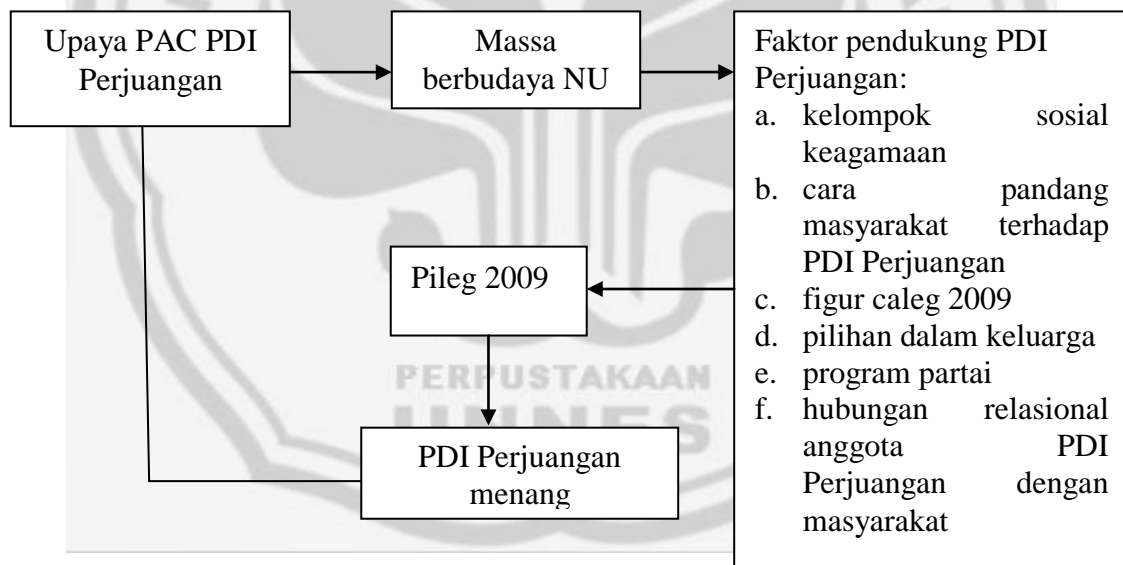
Pemilihan umum salah satu ciri yang paling tampak dalam sistem demokrasi. Pemilih memiliki hak untuk memilih wakil-wakil rakyat dan dijamin oleh undang-undang. Wakil-wakil rakyat diharapkan mampu memperjuangkan kepentingan rakyat sehingga rakyat akan merasa sejahtera, dan aspirasi rakyat dapat diwujudkan dalam program kerja yang diusung oleh calon legislatif dari partai politik. Program kerja yang telah dibuat apakah sudah mencerminkan kepentingan masyarakat atau belum yang menilai adalah masyarakat sendiri.

Alur berfikir dalam penulisan skripsi ini adalah bahwa masyarakat berbudaya NU yang dalam pandangan masyarakat umum perilaku memilihnya, mengikuti partai politik yang lahir dari ajaran Islam NU. Upaya partai politik

yang berbasis nasionalis yaitu PAC PDI Perjuangan untuk memenangkan pemilu legislatif 2009 di lingkungan masyarakat berbudaya NU di dukung dalam beberapa faktor sehingga hasil pemilu legislatif 2009 dimenangkan oleh calon anggota legislatif dari fraksi PDI Perjuangan. Masyarakat berbudaya NU berharap anggota legislatif dari fraksi PDI Perjuangan mampu memperjuangkan nasib mereka untuk mencapai kesejahteraan. Penulisan skripsi ini akan diteliti mengenai upaya kemenangan PDI Perjuangan pada pemilu legislatif 2009 di lingkungan masyarakat berbudaya NU.

Alur dari penulisan skripsi ini akan penulis jabarkan dalam bentuk skema sebagai berikut.

Gambar 3 Kerangka Berpikir



BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan Penelitian

Penelitian tentang upaya pemenangan PDI Perjuangan pada pemilu legislatif 2009 di lingkungan masyarakat berbudaya Nahdlatul Ulama (NU), peneliti menggunakan pendekatan penelitian kualitatif.

Metode penelitian kualitatif adalah penelitian yang menghasilkan prosedur analisis yang tidak menggunakan prosedur analisis statistik lainnya (Moleong, 2009:6). Penelitian kualitatif adalah metode penelitian yang digunakan untuk meneliti kondisi objek yang alamiah, (lawannya eksperimen) dimana peneliti merupakan instrument kunci, teknik pengumpulan data dilakukan secara triangulasi (gabungan), analisis data bersifat induktif, dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan makna daripada generalisasi (Afif dan Saebani, 2009:57).

Pendekatan kualitatif ini diharapkan peneliti dapat memahami sudut pandang partisipan secara lebih mendalam, realita, dan menggali berbagai macam faktor sekaligus secara langsung melalui wawancara dan dokumentasi sehingga memperoleh hasil yang diharapkan.

B. Lokasi Penelitian

Masyarakat Kecamatan Brebes rata-rata berbudaya NU karena mengikuti ajaran Nahdlatul Ulama (NU), dengan melaksanakan tradisi-tradisi dalam kegiatan-kegiatan amaliyah ajaran NU. Seperti cara beribadah, pengorganiasian

remaja, dan antusias serta partisipasi warga dengan lembaga pendidikan yang dibangun oleh NU. Pandangan masyarakat umum, masyarakat yang menganut agama Islam dengan mengikuti ajaran NU perilaku politiknya akan mengarah kepada Partai Kebangkitan Bangsa (PKB) dan Partai Persatuan Pembangunan (PPP), tetapi di Kecamatan Brebes setelah berakhirnya masa orde baru dalam pesta demokrasi untuk ajang memilih anggota legislatif 2004 dan 2009 PDI Perjuangan meraih kedudukan perlohan suara teratas dari partai basis lainnya.

C. Fokus Penelitian

Fokus dalam penelitian adalah upaya pemenangan PDI Perjuangan pada pemilu legislatif 2009 di lingkungan masyarakat berbudaya Nahdlatul Ulama (NU) di Kecamatan Brebes Kabupaten Brebes. Agar dapat memberikan hasil yang lengkap maka fokus penelitian dirinci dalam dalam unit-unit sebagai berikut.

- 1) Upaya PAC PDI Perjuangan dalam memenangkan pemilu legislatif 2009 di lingkungan masyarakat berbudaya NU Kecamatan Brebes Kabupaten Brebes.
- 2) Faktor-faktor yang mendukung pemenangan PDI Perjuangan pada pemilu legislatif 2009 di lingkungan masyarakat berbudaya NU Kecamatan Brebes Kabupaten Brebes.

D. Sumber Data Penelitian

Berdasarkan sumber pengambilan datanya, sumber data dibedakan menjadi dua yaitu:

1. Data Primer

Data primer adalah kata-kata dan tindakan orang-orang yang diamati atau diwawancarai (Moleong, 2009:157). Pendapat lain dikemukakan oleh Subagyo (2004:87) data primer adalah data yang diperoleh secara langsung dari masyarakat baik yang dilakukan melalui wawancara, observasi dan alat lainnya merupakan data primer.

Pada penelitian ini, peneliti mencari sumber data dari informan yaitu ketua PAC PDI Perjuangan Kecamatan Brebes, sekretaris Majelis Wakil Cabang NU Kecamatan Brebes, dan masyarakat NU yang terdaftar sebagai pemilih atau mempunyai hak pilih dalam pemilu legislatif tahun 2009 di Kecamatan Brebes Kabupaten Brebes.

2. Data Sekunder

Menurut Subagyo (2004:88) data yang diperoleh dari atau berasal dari bahan kepustakaan disebut sebagai data sekunder. Pada penelitian ini, peneliti mencari sumber data dari dokumen resmi KPU mengenai hasil pemilu legislatif 2009, sumber arsip MWC NU tahun 2010, dan buku-buku literatur yang berkaitan dengan judul dan tema dari penelitian.

E. Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data merupakan prosedur yang sistematis dengan memperhatikan penggarisan yang telah ditentukan (Subagyo, 2004:38). Menurut Afif dan Saebani (2009:131) teknik pengumpulan data dalam penelitian kualitatif lebih banyak menggunakan teknik wawancara, observasi, dan metode *library research* (studi perpustakaan).

Untuk memperoleh data-data yang diperlukan dalam penelitian ini peneliti menggunakan teknik sebagai berikut.

1. Teknik Wawancara

Wawancara adalah metode pengambilan data dengan cara menanyakan sesuatu kepada seseorang yang menjadi informan atau responden (Afif dan Saebani, 2009:131).

Menurut Nadzir (2003:1930) wawancara adalah proses memperoleh keterangan untuk tujuan penelitian dengan cara tanya jawab, sambil bertatap muka antara pewawancara dan terwawancara dengan menggunakan panduan wawancara.

Teknik wawancara ini digunakan untuk mengetahui upaya pemenangan dan faktor pendukung PDI Perjuangan pada pemilu legislatif 2009 di lingkungan masyarakat berbudaya NU. Wawancara dengan informan yaitu ketua PAC PDI Perjuangan Kecamatan Brebes Karsono, S.Sos., sekretaris MWC NU Kecamatan Brebes Roidin, S.Pdi., dan masyarakat NU yang mempunyai hak memilih pada pemilu legislatif 2009 di Kecamatan Brebes antara lain yaitu Fajari (anggota ranting NU Limbangan Wetan), Tafsir (warga non struktural NU), Siti Kapsah (warga non struktural NU), Suwanto, S.Ag. (sekretaris MWC NU), Jamaludin, S.Pdi. (ketua ranting NU Kaligangsa Kulon).

2. Teknik Dokumentasi

Menurut Moleong (2009:231) metode dokumentasi adalah mencari data mengenai hal-hal atau variabel yang berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah, prasasti, notulen rapat, lengger, agenda dan sebagainya.

Metode atau teknik dokumenter adalah teknik pengumpulan data dan informasi melalui pencarian dan penemuan bukti-bukti (Afif dan Saebani, 2007:141).

Wujud dokumentasi dalam penelitian ini adalah dokumen resmi (KPU Kabupaten Brebes dan MWC NU Kecamatan Brebes), buku literatur yang berkaitan dengan judul penelitian, serta foto wawancara dengan informan yaitu ketua PAC PDI Perjuangan, sekretaris MWC NU Brebes dan masyarakat NU yang mempunyai hak memilih pada pemilu legislatif 2009 Kecamatan Brebes antara lain yaitu Fajari (anggota ranting NU Limbangan Wetan), Tafsir (warga non struktural NU), Siti Kapsah (warga non struktural NU), Suwanto, S.Ag. (sekretaris MWC NU), Jamaludin, S.Pdi. (ketua ranting NU Kaligangsa Kulon).

F. Keabsahan Data

Dalam menguji keabsahan data peneliti menggunakan teknik Triangulasi. Menurut Moleong (2009:330) triangulasi adalah teknik pemeriksaan keabsahan data yang dimanfaatkan sesuatu yang lain. Hal itu dapat dicapai dengan jalan:

1. Membandingkan data hasil pengamatan dengan data hasil wawancara.
2. Membandingkan apa yang dikatakan orang di depan umum dengan apa yang dikatakan secara pribadi.

3. Membandingkan apa yang dikatakan orang-orang tentang situasi penelitian dengan apa yang dikatakan sepanjang waktu.
4. Membandingkan keadaan dan perspektif seseorang dengan berbagai pendapat dan pandangan.
5. Membandingkan hasil wawancara dengan isi suatu dokumen yang berkaitan.

Teknik triangulasi dalam penelitian ini adalah membandingkan hasil wawancara dengan isi suatu dokumen yang berkaitan, dalam hal ini dikaitkan dengan preferensi yang sesuai tema atau judul penelitian.

G. Analisis Data

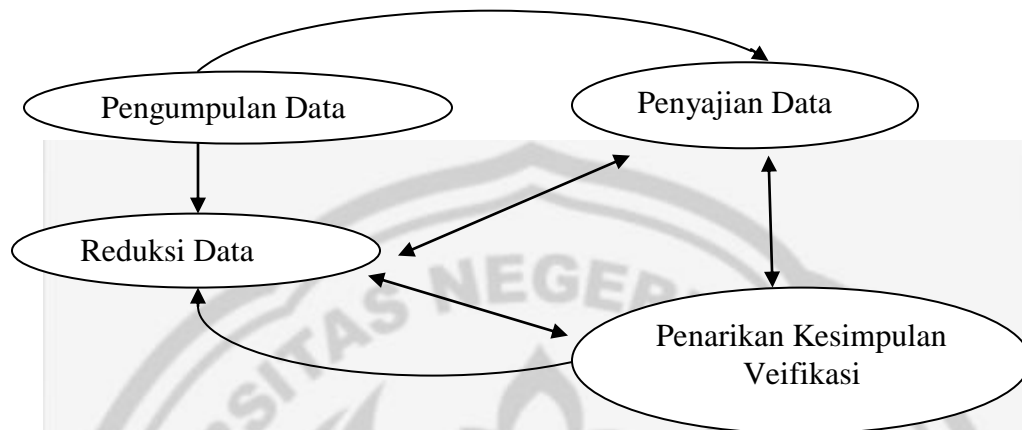
Analisis data adalah proses mengatur urutan data, mengorganisasikannya ke dalam suatu pola, kategori dan satuan uraian dasar (Afif dan Saebani, 2009:145).

Menurut Bogdan dan Biklen dalam Moleong (2009:248) analisis data adalah upaya yang dilakukan dengan jalan bekerja dengan data, mengorganisasikan data, memilah-milah menjadi satuan yang dapat dikelola, menestetiskannya, mencari dan menemukan pola, menemukan apa yang penting dan apa yang dapat diceritakan kepada orang lain.

Penelitian ini menggunakan model *interactive* sebagaimana diajukan oleh Miles dan Huberman dalam Idrus (2010:147-152) yaitu terdiri dari tiga hal utama: (1) reduksi data, (2) penyajian data, (3) penarikan kesimpulan/verifikasi. Kegiatan tersebut merupakan kegiatan yang jalin-menjalin pada saat sebelum, selama, dan sesudah pengumpulan data dalam bentuk yang sejajar untuk membangun

wawasan umum yang disebut analisis. Berikut ini akan dipaparkan masing-masing proses secara selintas.

Gambar 4 Komponen dalam analisis data (*interactive model*)



Miles dan Huberman, 1992

Sumber : Dalam buku Metode Penelitian Ilmu Sosial Pendekatan Kualitatif dan Kuantitatif (Idrus, 2009:148).

1. Tahap pengumpulan data

Pada tahap ini peneliti melakukan proses pengumpulan data dengan menggunakan teknik pengumpulan data yang telah ditentukan sejak awal. Penelitian kualitatif bukan hanya sekedar terkait dengan kata-kata, tetapi sesungguhnya yang dimaksud dengan data dalam penelitian kualitatif adalah segala sesuatu yang diperoleh dari yang dilihat, didengar, dan diamati. Dengan demikian, data dapat berupa catatan lapangan, sebagai hasil pengamatan, deskripsi wawancara, catatan harian/pribadi, foto, pengalaman pribadi, jurnal, cerita sejarah, riwayat hidup, surat-surat, agenda, atribut

seseorang, simbol-simbol melekat dan dimiliki, dan banyak lain sebagai hasil amatan dan pendengaran (Idrus, 2009:148).

Proses pengumpulan data dalam penelitian ini sebagaimana diungkap dimuka melibatkan informan dengan cara wawancara, data-data resmi yang diperoleh dilapangan yaitu dokumen dari pihak KPU (Komisi Pemilihan Umum), dan buku literatur yang berkaitan dengan judul penelitian.

2. Tahap reduksi data

Reduksi data dapat diartikan sebagai proses pemilihan, pemusatan perhatian pada penyederhanaan, pengabstrakan, dan transformasi data kasar yang muncul dari catatan-catatan tertulis di lapangan. Proses reduksi data akan terus belangsung hingga laporan akhir penelitian lengkap dan dapat tersusun. Tahapan reduksi data merupakan bagian kegiatan analisis sehingga pilihan-pilihan peneliti tentang bagian data mana yang dikode, dibuang, pola-pola mana yan meringkas sejumlah bagian tersebut, cerita-cerita yang berkembang, merupakan pilihan-pilihan analitis. Dengan begitu, proses reduksi data dimaksudkan untuk lebih menajamkan, menggolongkan, mengarahkan, membuang bagian data yang tidak diperlukan, serta mengorganisasi data sehingga memudahkan untuk penarikan kesimpulan yang kemudian akan dilanjutkan dengan proses verifikasi (Idrus, 2009:150).

Pada penelitian ini, peneliti memilih dan memilah data mana dan data dari siapa yang harus lebih dipertajam. Selanjutnya, data tersebut dapat

dimasukan dalam kelompok tertentu sehingga menjadi jembatan bagi peneliti untuk membuat laporan penelitian.

3. Display data

Langkah berikutnya setelah proses reduksi data berlangsung ialah penyajian data, yang dimaknai Miles dan Huberman (1992) sebagai sekumpulan informasi tersusun yang memberi kemungkinan adanya kesimpulan dan pengambilan tindakan (Idrus, 2009:151).

Penyajian data dalam penelitian ini, peneliti meneruskan analisis atau mencoba untuk mengambil sebuah tindakan dengan memperdalam temuan tersebut. Selama proses penelitian berlangsung dan sebelum penyusunan laporan berakhir peneliti melakukan penyajian data sampai yakin bahwa semua yang seharusnya diteliti telah dipaparkan atau disajikan.

4. Verifikasi dan penarikan kesimpulan

Beberapa cara yang dapat dilakukan dalam proses ini adalah dengan melakukan pencatatan untuk pola-pola dan tema yang sama, pengelompokan, dan pencarian kasus-kasus negatif (kasus khas, berbeda, mungkin pula menyimpang dari kebiasaan yang ada di masyarakat) (Idrus, 2009:151).

H. Tahapan Penelitian

Dalam penelitian ini, langkah-langkah penelitian lebih menitikberatkan pada kegiatan administratif yaitu:

1. Pembuatan rancangan penelitian

Pada tahap ini penelitian membuat rancangan yang akan digunakan sebagai pedoman peneliti dalam melaksanakan penelitian dilapangan, dalam hal ini disebut proposal penelitian.

2. Pelaksanaan penelitian

Pada tahap ini peneliti berusaha mengumpulkan data-data yang ada dilapangan yang tergolong data primer dan data sekunder. Data-data tersebut diperoleh dari informan dan dokumen-dokumen. Data yang diperoleh untuk menjelaskan objek yang akan diteliti.

3. Pembuatan laporan penelitian

Hasil laporan penelitian disusun dan ditulis secara sistematis sesuai dengan kaidah dan peraturan yang telah ditetapkan agar hasil penelitian bisa diterima, dimengerti orang lain serta memberikan manfaat. Kegiatan penelitian menuntun agar hasilnya disusun, ditulis dalam bentuk laporan penelitian agar hasilnya diketahui orang lain erta prosedurnya diketahui orang lain pula sehigga dapat mengecek kebenaran pekerjaan penelitian tersebut (Arikunto, 2002:19).

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

1. Gambaran Umum Masyarakat Berbudaya Nahdlatul Ulama di Kecamatan Brebes

a. Keanggotaan NU

NU adalah organisasi masyarakat yang merupakan wadah jamiyah Ahlusunnah Wal Jamaah. Tujuan utama NU di Kecamatan Brebes yaitu mempersatukan umat yang sudah berfikiran luas, baik di bidang keagamaan, maupun kenegaraan. Klasifikasi keanggotaan NU di Kecamatan Brebes sebagai berikut.

1. Anggota biasa ialah tiap warga negara Indonesia yang beragama Islam menganut salah satu mazhab empat sudah *aqil baligh* menyetujui akidah asas tujuan usaha-usaha serta sanggup melaksanakan semua keputusan Nahdlatul Ulama. Anggota keluarga dari anggota biasa Nahdlatul Ulama diakui sebagai anggota keluarga besar jam'iyah Nahdlatul Ulama.
2. Anggota luar biasa ialah tiap orang yang beragama islam sudah *aqil baligh* menyetujui akidah asas tujuan dan usaha-usaha Nahdlatul Ulama namun yang bersangkutan berdomisili secara tetap di luar wilayah negara kesatuan republik Indonesia

3. Anggota kehormatan ialah tiap orang yang bukan anggota biasa atau anggota luar biasa yang dianggap telah berjasa kepada Nahdlatul Ulama dan ditetapkan dalam keputusan pengurus besar.

Masyarakat NU bukan hanya terbatas pada struktural yaitu keorganisasian tetapi masyarakat NU adalah masyarakat yang menjalankan syariat Islam sesuai dengan ajaran NU yakni Ahlul Sunnah Wal Jamaah, yang selanjutnya disebut sebagai masyarakat berbudaya NU.

b. Ajaran NU

Ajaran Nahdlatul Ulama adalah ajaran Islam yang berhaluan Ahlul Sunnah Wal Jamaah dengan berpedoman pada salah satu 4 (empat) mazhab (Imam Syafi'i, Imam Maliki, Imam Aboehanifah An-Noe'man, dan Imam Hambali). Penyebaran ajaran-ajaran NU di Kecamatan Brebes dengan cara berkumpul, dialog, konsolidasi, LKD (Latihan Kader Dasar) untuk generasi mendatang, jamiyah tahlil, dan yasinan. Semua masyarakat NU tunduk dan patuh kepada kiai. Tunduknya masyarakat NU kepada kiai disebabkan bahwa menentang kiai adalah kurang sopan, bertentangan dengan agama, dan kiai dianggap memiliki ilmu agama yang tinggi dibanding masyarakat lainnya.

c. Tradisi-tradisi NU

Tradisi-tradisi yang sering dilaksanakan oleh masyarakat Islam Kecamatan Brebes yaitu jamiyahan, manakiban, istighosah, dan tahlilan

bersama. Jamiyahan biasanya dilakukan di desa-desa oleh ibu-ibu, bapak-bapak, dan bahkan remaja NU. Manakiban adalah suatu tradisi dalam acara NU yaitu bersholawat bersama, biasanya dilaksanakan 1 (satu) bulan sekali oleh perkumpulan bapak-bapak saat malam jum'at kliwon. Istighosah dilakukan pada saat ada kejadian-kejadian yang kurang baik, contoh pada saat Presiden Gus Dur akan mundur dari jabatannya. Tahlilan bersama dilakukan setelah ada kematian, pernikahan, dan khitanan.

Tradisi masyarakat NU dituangkan dalam berbagai kegiatan keagamaan di Kecamatan Brebes yaitu kegiatan dari pengurus NU, jamiyahan dan manakiban. Pengurus NU tingkat Ranting (desa) dan Majelis Wakil Cabang (MWC kecamatan) biasanya mengadakan pengajian, tausiyah, batsul masail, latihan kader dasar, laelatul ijtima, harlah, istighosah dan lain-lain. Jamiyahan terbagi menjadi 4 (empat) kelompok kumpulan masyarakat NU diantaranya 1) laki-laki mulai dari umur 25 tahun sampai 40 tahun dinamakan Gerakan Pemuda Ansor, 2) perempuan dari umur 40 tahun keatas dinamakan Muslimat, 3) perempuan yang sudah menikah dinamakan Fatayat, dan 4) remaja putra yaitu IPNU (Ikatan Pelajar Nahdlatul Ulama) sedangkan putri IPPNU (Ikatan Pelajar Putri Nahdlatul Ulama).

d. Pengambilan Keputusan

Pengambilan keputusan masyarakat berbudaya NU Kecamatan Brebes oleh pihak MWC (Majelis Wakil Cabang) NU menunggu instruksi

dari pusat yaitu pengurus besar Nahdlatul Ulama di Jakarta. Kemudian pihak MWC NU mensosialisasikan kepada masyarakat NU, dan biasanya keputusan tersebut akan dipatuhi oleh semua masyarakat yang menganut ajaran NU.

e. Pandangan NU Terhadap Partai Politik

Pandangan NU terhadap partai politik yang lahir dari organisasi NU tidak terlepas dari khittah tahun 1926 di Situbondo yang menyebutkan bahwa organisasi NU adalah murni organisasi jamiyah keagamaan. NU tidak boleh mengikuti partai politik dari manapun. Masyarakat NU diperbolehkan mengikuti organisasi partai politik, tetapi organisasi NU tidak diperbolehkan mendukung. Jika organisatoris NU ingin mencalonkan diri sebagai anggota legislatif atau eksekutif, maka harus mengundurkan diri dari jabatan di organisasi NU. Masyarakat NU dapat memilih partai politik apapun yaitu yang berbasis Islam ataupun nasionalis. Dengan adanya Khittah NU ini (mengembalikan kepercayaan tentang politik kepada individu masing-masing), maka masyarakat NU Kecamatan Brebes tidak lagi identik dengan partai Islam.

Perselisihan pendapat yang terjadi dalam tubuh NU, membuat elit partai politik yang lahir dari NU terbagi menjadi 2 (dua) yaitu PKB dan PKNU. Bahkan calon anggota legislatif 2009 yang mengaku petinggi NU dengan mengusung PKB kurang sepenuhnya memberikan apresiasi ataupun bantuan untuk pembangunan desa. Hal ini menyebabkan

kurangnya kepercayaan masyarakat terhadap NU terutama partai politik yang dibangun NU.

Masyarakat berbudaya di NU Kecamatan Brebes baik secara struktural maupun non struktural banyak yang menjadi simpatisan PDI Perjuangan. Misalnya pilkada tahun 2004 dan 2009 berturut-turut yang memenangkan adalah Bapak Indra Kusuma, S.Sos. diusung dari PDI Perjuangan, beliau sebelum menjadi Bupati Brebes adalah anggota struktural NU di tingkat kabupaten. Orang-orang NU secara struktural maupun non struktural banyak yang menjadi tim sukses PDI Perjuangan pada pemilu legislatif 2004 dan 2009. Orang NU secara struktural di tingkat ranting se-Kecamatan Brebes yang menjadi tim sukses PDI Perjuangan pada pileg 2009 yaitu seperti ustadz NU di tiap desa yang menjadi panutan di lingkungan masyarakat setempat. Sedangkan orang NU secara non struktural artinya orang yang hanya menjalankan tata cara ibadah dengan ajaran NU yakni ketua RT/RW, perangkat desa, dan lain-lain. Selain itu warga Kecamatan Brebes yang sangat mengidolakan Bung Karno menjadi faktor partai politik basis nasionalis yaitu PDI Perjuangan menang dalam pemilu legislatif 2009 di Kecamatan Brebes.

f. Tokoh NU

Masyarakat NU di Kecamatan Brebes sangat menghormati kiai atau ustadz di lingkungan setempat, karena dianggap orang yang berilmu tinggi. Kelemahan tokoh NU Kecamatan Brebes yaitu kurang

memperhatikan masyarakat bawah. Mereka lebih senang berpolitik tidak memikirkan umat.

2. Perolehan Suara pada Pemilihan Umum Legislatif 2009 di Kecamatan Brebes

Berdasarkan data di KPU Kabupaten Brebes, daerah pemilihan 1 (Kecamatan Brebes, Kecamatan Jatibarang, Kecamatan Songgom) diperoleh hasil nama partai politik, nama calon terpilih, dan suara sah, sebagai berikut.

Tabel 3 Perolehan suara pemilu legislatif 2009 di daerah pemilihan I Brebes

No.	Partai Politik	Nama Calon Terpilih	Suara Sah
1.	Partai Kebangkitan Bangsa	Imam Royani, S.Pdi.	3.716
2.	Partai Golongan Karya	Pamor Wicaksono, S.H.	6.690
		Hj. Siti Mazkiyah, S.H.	5.633
3.	PDI Perjuangan	Karsono, S.Sos.	5.127
		Endang Selirih, SmHk	3.613
4.	Partai Demokrat	H. Mi'Raz Aminudin, S.Pd.	4.011
5.	Partai Demokrasi Kebangsaan	Yuniar Syamsul Hudha, S.E	5.150
6.	Partai Amanat Nasional	Drs. H. Rosichin Abdul G	2.850
7.	Partai Keadilan Sejahtera	Abdullah Syafaat, S.T	1.491

Sumber: Data KPU Brebes, 17 Mei 2009

Hasil pemilu legislatif 9 April 2009 di Kabupaten Brebes pada daerah pemilihan 1 (satu) calon legislatif yang menang adalah dari Partai Demokrasi Indonesia Perjuangan dan Golongan Karya. Daerah pemilihan 1 (satu) khususnya di Kecamatan Brebes diperoleh 2 kursi untuk calon anggota legislatif dari PDI Perjuangan dan dengan jumlah suara keseluruhan untuk PDI Perjuangan 15.544 suara. Anggota legislatif PDI Perjuangan yang terpilih

pada pileg 2009 merupakan warga NU Kecamatan Brebes secara non struktural yakni Karsono, S.Sos dan Almh. Endang Selirsih, SmHk.

3. Upaya Pengurus Anak Cabang (PAC) PDI Perjuangan dalam Memenangkan Pemilu legislatif 2009 di Lingkungan Masyarakat Berbudaya NU Kecamatan Brebes

PDI Perjuangan memperoleh dukungan dari masyarakat yang *nota bene* adalah masyarakat berbudaya NU pada pemilu legislatif 2009., yang dalam pandangan masyarakat umum perilaku politiknya memilih partai basis Islam. Menurut Karsono sebagai ketua PAC (Pengurus Anak Cabang), semua itu tidak terlepas dari visi dan misi PDI Perjuangan, dan mengenai aplikasinya di tingkat Kecamatan Brebes beliau mengungkapkan:

“PDI Perjuangan dalam tingkat Anak Cabang hanya meneruskan bagian visi misi Cabang PDI Perjuangan, khusus tingkat kecamatan terbatas pada strategi kemenangan pemilu legislatif 2009. Inti dari program keberhasilan sebuah partai adalah pembinaan. Hal-hal yang dilakukan yaitu konsolidasi (penataan organisasi) mulai dari organisasi tingkat anak cabang, organisasi dibawahnya yaitu tingkat ranting hingga anak ranting” (wawancara tanggal 12 April 2011).

Pengurus Anak Cabang PDI Perjuangan di Kecamatan Brebes bertugas meneruskan bagian dari visi misi PDI Perjuangan di Kabupaten Brebes dengan menyusun strategi kemenangan pemilu legislatif 2009 yaitu membina kader-kader PDI Perjuangan, mulai dari tingkat anak cabang hingga anak ranting melalui konsolidasi.

Selanjutnya mengenai program PDI Perjuangan yang disosialisasikan kepada massa, Karsono menjelaskan:

“Mempertahankan kedaulatan rakyat, prinsip demokrasi, dan menyadarkan pendidikan politik” (wawancara tanggal 12 April 2011).

Program PDI Perjuangan yaitu mempertahankan kedaulatan rakyat melalui prinsip demokrasi di Indonesia dengan memberikan pendidikan politik kepada rakyat.

Program-program partai, sebagaimana diakui oleh ketua PAC PDI Perjuangan belum sepenuhnya terlaksana. Program-program yang belum terlaksana yaitu:

“Program yang belum dilaksanakan ya banyak, tapi yang bisa saya sebutkan ini ada 3 (tiga). Program PDI Perjuangan sejalan dengan daerah 1) meningkatkan taraf hidup petani, 2) mencerdaskan kehidupan bangsa melalui program sekolah gratis, dan 3) mendongkrak sehat jasmani sektor kesehatan melalui gratis, karena kata gratis itu mestinya hanya untuk orang miskin. Menyinggung dengan orang kecil karena isine wong “kemresek” memang *wong cilik*, wong makan saja susah. Makanya kita yang mengurus mereka menunjukan bahwa mereka tidak sendirian” (wawancara tanggal 12 April 2011).

Program-program PDI Perjuangan yang belum terwujud yaitu dari beberapa bidang 1) bidang pertanian, 2) bidang pendidikan, dan 3) bidang kesehatan. PDI Perjuangan merupakan partai yang memikirkan nasib orang kecil dan berusaha membantu terpenuhinya kebutuhan-kebutuhan orang kecil di bidang pertanian, pendidikan, dan kesehatan. Program PDI Perjuangan tersebut belum terlaksana karena adanya hambatan. Hambatan yang paling utama dalam mewujudkan bidang-bidang tersebut diungkapkan oleh anggota legislatif Karsono dalam hal ini hanya mengatakan:

“Hambatan pencapaian program PDI Perjuangan adalah anggaran yang belum ada” (wawancara tanggal 12 April 2011).

Hambatan utama PDI Perjuangan dalam melaksanakan program-program PDI Perjuangan yaitu mengenai anggaran yang belum ada. Perwujudan pengabdian PDI Perjuangan untuk masyarakat Kecamatan Brebes melalui kegiatan-kegiatan partai. Hal ini dijelaskan oleh ketua PAC PDI Perjuangan bahwa:

“Warga PDI Perjuangan menyatu dengan pemerintahan desa. PDI Perjuangan bukan institusi sendiri, maka PDI Perjuangan membantu mensukseskan program pemerintah. Contohnya dalam kegiatan PNPM, bantuan RASKIN, bantuan kesehatan bebas seperti Posyandu, KB. Semua yang diurusi adalah orang kecil. Kalau yang diurusi *wong kecil* pasti orang PDI Perjuangan” (wawancara tanggal 12 April 2011).

Pengabdian PDI Perjuangan kepada masyarakat lebih memperhatikan rakyat kecil, seperti yang selalu menjadi jargon yaitu PDI Perjuangan partainya *wong cilik*. Kegiatan yang sudah dilaksanakan oleh PDI Perjuangan yakni ikut membantu pemerintah desa dalam program pengentasan kemiskinan di bidang ekonomi dan kesehatan.

Untuk mempertahankan kedaulatan rakyat melalui prinsip demokrasi, PDI Perjuangan berpartisipasi dalam pemilu legislatif 2009, ketua PAC PDI Perjuangan lebih lanjut mengemukakan bahwa:

“Pemilu bagian yang paling penting untuk menanamkan kadernya dalam siklus pemerintahan. Pemilu ya kesempatan, untuk menanamkan kader di sana sehingga akan menguasai proses pemerintahan sarana untuk memakmurkan rakyat, kalau bisa legislatif dan eksekutif” (wawancara tanggal 12 April 2011).

Pemilu merupakan sarana memilih wakil rakyat yang diusung partai politik agar masuk dalam siklus pemerintahan untuk mencapai suatu kemakmuran rakyat. Dalam hal ini PDI Perjuangan harus memenangkan pemilu sehingga dapat mencapai tujuan kemakmuran rakyat.

Upaya PDI Perjuangan dalam meyakinkan massa yang berbudaya NU dilakukan dengan strategi pendekatan massa. Sehingga PDI Perjuangan dapat menang dalam pemilu, dan mensosialisasikan program politik kepada masyarakat agar sadar terhadap politik dan dapat memberikan tanggapan mengenai program PDI Perjuangan sehingga memperoleh kemenangan pemilu legislatif 2009. Seperti yang diungkapkan ketua PAC PDI Perjuangan bahwa:

“Proses kesadaran politik partai melalui konsolidasi. Setelah semua solid kita beri tawaran dengan pencerahan, mereka mendukung. Kita arahkan mereka pendekatan dengan konstituen, karena tidak semua konstituen diberi pencerahan. Menjelaskan dalam sebuah forum untuk sekian wilayah harus ada kelompok-kelompok penggerak. Kelompok penggerak ini terbentuk dari kader dan anggota. Disini ada tim penggerak tingkat kecamatan, tim kelompok penggerak tingkat desa, koordinator lapangan, penggerak tingkat RW, kelompok penggerak pemilih tingkat RT. Tim penggerak ini yang akan melakukan pendekatan masyarakat dan memberikan sosialisasi politik program partai dalam forum-forum atau kegiatan-kegiatan di tiap-tiap desa. Misalnya pada kumpulan RT, Ibu-ibu, arisan RW/RT” (wawancara tanggal 12 April 2011).

Pendekatan yang dilakukan PDI Perjuangan kepada masyarakat dan mensosialisasikan program partai agar dapat memenangkan pemilu legislatif 2009 dengan menyusun strategi yaitu membentuk tim penggerak dari kader dan anggota. Tim atau kelompok penggerak dari PAC PDI Perjuangan dibagi

menjadi: 1) tim penggerak tingkat kecamatan, 2) tim kelompok penggerak tingkat desa, 3) koordinator lapangan tingkat dukuh/dusun, 4) tim penggerak tingkat RW (rukun warga), dan 5) tim penggerak pemilih tingkat RT (rukun tetangga). Tim penggerak ini mensosialisasikan program partai dalam forum atau kegiatan di tiap desa. Misalnya pada kumpulan RT, Ibu-ibu, arisan RW/RT, dan desa.

PDI Perjuangan memberikan pemahaman tentang pentingnya kesadaran politik kepada tim penggerak, dan mengarahkan tim penggerak ini melakukan pendekatan kepada massa agar mendukung PDI Perjuangan pada pileg 2009. Agar dapat mengemban aspirasi massa, tim penggerak diberikan pendidikan politik. Seperti yang dijelaskan Karsono, S.Sos berikut.

“Kelompok penggerak harus diberi pendidikan politik agar mempunyai kesadaran bahwa negara ingin maju dari kita sendiri. Setelah memperoleh kedaulatan diri sehingga tahu bahwa kita yang menentukan, maka kita susun kebutuhan yaitu ingin makmur. Yang bisa memakmurkan yaitu sebuah organisasi, alatnya adalah pemerintah. Karena yang punya kekuasaan, anggaran dana, potensi sumber daya adalah pemerintah. Pendidikan politik di tingkat Kecamatan Brebes dalam acara pertemuan-pertemuan rutin menjelang pemilu di kantor PAC PDI Perjuangan misalnya rapat anggota yang dilaksanakan 5 tahun sekali, dan diskusi bersama mengenai kedaulatan rakyat” (wawancara tanggal 12 April 2011).

Pendidikan politik yang diberikan oleh PAC PDI merupakan langkah kongkrit dalam mengaplikasikan program partai dan menjawab semua tuntutan zaman agar semua kader, anggota atau tim penggerak dapat menjadi sosok yang dapat dipercaya masyarakat Kecamatan Brebes untuk memakmurkan rakyat. Pendidikan politik dilakukan pada saat menjelang

pemilu misalnya rapat anggota yang diadakan 5 tahun sekali, dan diskusi bersama mengenai kedaulatan rakyat yaitu keinginan masyarakat Kecamatan Brebes untuk hidup makmur, maka harus memperoleh kekuasaan dalam siklus pemerintahan.

Upaya tim penggerak dalam memenangkan pileg 2009 diawali dengan pemetaan pemilih. PDI Perjuangan melakukan pemetaan pemilih dengan pendekatan kepada masyarakat Kecamatan Brebes seperti yang diungkapkan oleh ketua PAC PDI Perjuangan sebagai berikut.

“Dengan cara konsolidasi dikelompokkan. Desa ada berapa, RT ada berapa. Di Kecamatan Brebes hampir 600 TPS kemudian dibagi 23 (dua puluh tiga) desa. Kemudian disebar 30 kader di Kecamatan Brebes. Dengan menggunakan cek list silang. Kader PDI Perjuangan tanya dengan tetangga, apakah tetangganya memilih PDI Perjuangan atau tidak. 1 (satu) orang kader mendapat bagian 10 (sepuluh) rumah. Kemudian di data dengan perkiraan (kirka). PDI Perjuangan melakukan pendekatan silang. Dari kirka yang ada bagi 2 (dua) dulu, kemudian dibagi lagi menjadi 3 (tiga) massa mengambang, lawan, dan pendukung” (wawancara tanggal 12-04-2011).

PDI Perjuangan melakukan perhitungan di 23 (dua puluh tiga) desa dengan teknik silang. Kader PDI Perjuangan bertanya kepada rumah warga secara bersilang, kemudian di perkirakan dan dibagi dalam 3 (tiga) kelompok yaitu: 1) massa mantap, 2) massa mengambang, dan 3) massa lawan.

PDI Perjuangan menyusun strategi untuk membangun sebuah kepercayaan masyarakat berbudaya NU agar mendukung kontestan dari PDI Perjuangan,. PDI Perjuangan melakukan pendekatan-pendekatan terhadap masyarakat Kecamatan Brebes untuk memperoleh kepercayaan dan pencitraan

partai sehingga mendukung calon legislatif dari PDI Perjuangan pada pemilu legislatif 2009. Pendekatan yang dilakukan PDI Perjuangan seperti yang diungkapkan oleh Karsono, S.Sos. sebagai berikut.

“Pendekatan kepada masyarakat agar memilih calon anggota legislatif 2009 dari PDI Perjuangan ya, dengan massa ngambang dan mantap tadi. Sedangkan massa lawan dibiarkan saja, karena itu hak mereka untuk memilih partai. Massa mantap masih mengenang sosok karismatik Bung Karno karena jasa-jasanya, dilakukan pendekatan ideologi dengan kesamaan pandangan PDI Perjuangan meneruskan perjuangan Bung Karno, berprinsip “*gepeng ora gepeng tetep banteng*”. PDI Perjuangan meyakinkan bahwa kita membantu *wong cilik*, menanamkan nilai-nilai juang, menunjukkan kebenaran kalau PDI Perjuangan ideologi Pancasila, karena dalam sila-sila ada nilai mutiara. Rasa cinta kepada yang menciptakan, rasa cinta kepada sesama manusia, rasa cinta kepada tanah air. Massa mengambang dipelajari dengan kulturnya yaitu yang miskin diberi bantuan, yang agamis diadakan acara pengajian. Jika dalam suatu masyarakat sekitar yang dipanuti guru maka, tim penggerak PDI Perjuangan menitipkan untuk memantapkan memilih PDI Perjuangan, jika yang jadi panutan kiai pun sama saja seperti itu. Gunakan alat komunikasi bagi orang-orang yang susah diajak gabung dengan cara mendekati orang yang menjadi panutan atau ditakuti gunakan sebagai jembatan untuk menggolkan kita. Pendekatan antar kader kepada konstituen dengan kemanusiaan yakni PDI Perjuangan membantu rakyat bawah, kalau PDI Perjuangan tidak *ngerawangi wong cilik* mereka akan jadi apa. Jika ada orang tidak mampu sakit, kader PDI Perjuangan ke rumah pak lurah untuk membantu membuat surat keterangan tidak mampu ke rumah sakit. Kita menggunakan peluang di setiap kesempatan. Kita tidak perlu menjadi lurah, tapi kita memerankan lurah untuk mengurus *wong cilik*, menyamakan keinginan kita dengan mereka. Ini menjadi jembatan sebagai kesan yang baik, bahwa PDI Perjuangan membela rakyat bawah suatu saat mereka akan memilih kita” (wawancara tanggal 12 April 2011).

Strategi PDI Perjuangan dalam membangun sebuah citra partai politik dengan memahami kelompok perilaku pemilih kemudian melakukan pendekatan terhadap massa mantap dan massa mengambang pada pileg 2009

agar mendapatkan kesan yang positif. Massa lawan dibiarkan artinya bahwa memilih suatu partai politik adalah hak masing-masing individu. Perilaku pemilih massa mantap yakni masih mengenang sosok karismatik Bung Karno karena jasa-jasanya, kemudian dilakukan pendekatan dengan ideologi (psikologi sosial). Sedangkan perilaku massa mengambang cenderung memilih partai yang mempunyai kesamaan dengan kultur mereka, mengagumi tokoh masyarakat yang ada di lingkungan setempat, dan memilih partai yang dapat memahami keinginan rakyat bawah. Kemudian tim penggerak PDI Perjuangan melakukan pendekatan kepada massa mengambang dengan pendekatan sosiologis, struktural sosial, dan pilihan rasional.

Masyarakat Kecamatan Brebes mayoritas beragama Islam dengan menganut ajaran NU, jika dipandang oleh khalayak umum perilaku politiknya akan memilih partai yang lahir dari golongan NU. Pada pemilu legislatif 2009 di Kecamatan Brebes yang meraih kemenangan adalah calon legislatif dari PDI Perjuangan yang *nota bene* adalah partai nasionalis. PDI Perjuangan melakukan pendekatan secara khusus dalam meyakinkan massa NU yang mengambang untuk memilih calon anggota legislatif dari PDI Perjuangan. Pendekatan yang dilakukan PDI Perjuangan kepada masyarakat NU diungkapkan oleh Karsono, S.Sos. yang terpilih menjadi anggota legislatif pada pileg 2009 bahwa:

“Pendekatan NU secara lembaga tidak. PDI Perjuangan juga tidak mau menyinggung orang, dan tidak mau mengklaim persoalan partai. Jika kita sedang melakukan pendekatan terhadap masyarakat NU yang mengambang pilihannya terhadap caleg saat acara pengajian atau lainnya ya menjaga tutur bahasa yaitu jangan berkata sembarangan, jangan berbuat kasar. Pendekatan sesuai dengan kultur menurut kearifan lokal. Kemudian yang perempuan ya, ikut memakai jilbab, yang laki-laki memakai peci atau kopiah. Ini hanya sebuah seni dalam komunikasi” (wawancara tanggal 12 April 2011).

PDI Perjuangan melakukan pendekatan secara khusus terhadap massa NU yang mengambang dengan pendekatan sosiologis yaitu mempelajari kultur NU. Jika dalam suatu acara keagamaan, kader atau tim penggerak PDI Perjuangan menyesuaikan adat pakaian yang dikenakan oleh orang-orang NU. Selain melakukan pendekatan terhadap warga NU, PDI Perjuangan melakukan kegiatan-kegiatan di lingkungan NU antara lain sebagai berikut.

“PDI Perjuangan melakukan bakti sosial. Membantu pembangunan masjid, pembangunan mushala, pemberian hadiah kepada guru ngaji. Mengadakan pengajian bersama dengan penceramah dari kiai atau ustadz NU” (wawancara dengan ketua PAC PDI Perjuangan tanggal 12 April 2011).

PDI Perjuangan melakukan bakti sosial terhadap masjid NU, mushala NU, dan mengadakan pengajian di lingkungan masyarakat NU. Semuanya dirangkum dengan nama bakti sosial PDI Perjuangan.

Pada pemilu legislatif 2009 PDI Perjuangan memperoleh kedudukan teratas dengan perolehan 2 kursi dan suara keseluruhan partai 15.544 di tingkat Kecamatan Brebes. Tetapi jika dibandingkan pileg 2004 dengan perolehan 3 kursi dan jumlah suara keseluruhan partai 25.275 di tingkat Kecamatan Brebes, PDI Perjuangan mengalami penurunan suara atau

dukungan dari massa budaya NU. Hal tersebut karena adanya hambatan yang dihadapi PDI Perjuangan. Hambatan tersebut dijelaskan oleh ketua PAC PDI Perjuangan sebagai berikut.

“Karakter masyarakat yang sedang berubah yaitu masyarakat berfikir calon anggota legislatif yang senang dan bahagia, masyarakat yang disuruh membantu, kalau dikasih uang, ya mau saya bantu. Jadi ada uang kalau mau dipilih hal ini menimbulkan materialisme dalam imbas politik praktis. Terkadang ada setan atau profokator yang tidak mau membantu pemerintah mengadakan pemilu. kadang ngomong ada pemilu ya tidak apa-apa, tidak ada pemilu juga tidak apa-apa. Profokator ya ngomong tidak usah ikut-ikutan, tidak ada uang” (wawancara tanggal 12 April 2011).

Hambatan PDI Perjuangan dalam meyakinkan masyarakat berbudaya NU Kecamatan Brebes dijelaskan ada 3 (tiga) antara lain sebagai berikut: 1) karakter masyarakat yang berubah, 2) imbas politik praktis, dan 3) ekonomi (materialistis).

4. Faktor-faktor yang Mendukung Pemenangan PDI Perjuangan dalam Pemilu Legislatif 2009 di Lingkungan Masyarakat Berbudaya NU

PDI Perjuangan memperoleh dukungan dari masyarakat yang berbudaya NU Kecamatan Brebes dengan upaya PAC PDI Perjuangan untuk meyakinkan massa agar memilih kontestan dari fraksi tersebut tidaklah mudah. Pandangan masyarakat umum, masyarakat yang mengikuti ajaran NU perilaku politiknya akan memilih partai yang lahir dari NU. Tetapi pada pemilu legislatif 2009 di Kecamatan Brebes yang banyak memperoleh dukungan adalah PDI Perjuangan. Faktor-faktor yang mendukung kemenangan PDI Perjuangan di lingkungan masyarakat NU antara lain:

a. Kelompok Sosial Keagamaan

Faktor kelompok sosial keagamaan mempengaruhi masyarakat dalam mengambil keputusan pemilu, khususnya hal pemilu legislatif 2009. Tokoh kelompok sosial dalam hal ini organisasi NU (Nahdlatul Ulama) secara tidak langsung mempengaruhi anggota atau warga NU dalam setiap pengambilan keputusan pemilu.

Seperti yang diungkapkan Fajari (30) tahun sebagai anggota ranting NU Kelurahan Limbangan Wetan. Peneliti melakukan wawancara pada tanggal 2 April 2009, informan menyatakan bahwa:

“Tokoh NU yaitu kiai, ustadz, ustdzah mempengaruhi perilaku politik untuk memilih partai atau calon legislatif dalam pemilu. Dalam setiap kesempatan acara keagamaan tokoh NU menghimbau untuk memilih partai politik yang orang-orangnya dari agama Islam dan memperhatikan *wong cilik*” (wawancara tanggal 2 April 2009).

Tokoh NU dalam hal ini kiai atau ustadz dalam setiap kesempatan kegiatan-kegiatan NU menghimbau untuk memilih partai politik yang orang-orangnya atau kadernya Islam dan memperhatikan rakyat kecil. Partai dengan identitas partainya *wong cilik* adalah PDI Perjuangan. Organisasi atau kelompok sosial keagamaan yaitu NU di Kecamatan Brebes mempunyai anak partai politik atau diartikan sebagai partai politik yang lahir dari NU. NU mempunyai cara pandang terhadap politik, yang dimaksud cara pandang NU terhadap politik adalah bagaimana NU menanggapi tentang politik yang ada dalam tubuh NU dengan lahirnya

partai-partai Islam basis NU. Seperti yang diungkapkan oleh sekretaris MWC NU Roidin, S.Pdi. bahwa:

“NU sudah kembali ke khittah, NU tidak boleh ikut berpolitik. Warga NU bisa memilih partai politik darimanapun. Secara organisasi NU bersikap netral, secara struktural NU tidak boleh mendukung salah satu partai jadi biarkan orang NU bekerja lewat partai, berarti orangnya yang ikut politik bukan NUnya. Jadi organisasi NU murni organisasi keagamaan hanya individunya yang mengarah kepada politik” (wawancara pada tanggal 4 April 2011).

Cara pandang NU terhadap politik bahwa NU sudah kembali kepada khittah 1926 di Situbondo. Warga organisasi sosial NU yang secara struktural tidak boleh ikut berpolitik. Organisasi sosial NU harus secara murni sebagai organisasi keagamaan tidak berpihak pada partai politik manapun.

b. Cara Pandang Masyarakat terhadap PDI Perjuangan

PDI Perjuangan memperoleh 2 kursi pada pemilu legislatif 2009 di lingkungan masyarakat berbudaya NU Kecamatan Brebes yang dipengaruhi oleh cara pandang masyarakat terhadap partai politik. Seperti yang diungkapkan Tafsir (47 tahun) sebagai warga NU non struktural bahwa:

“Saya lebih memilih partai yang nasionalis karena Indonesia berasaskan Pancasila bukan basis agama saja dan saya sangat mengagumi Pak Karno. Masyarakat sini itu pokoknya *gepeng ora gepeng tetep banteng*” (wawancara tanggal 3 April 2011).

Selain Tafsir, Jamaludin, S.Pdi. (34 tahun) ketua ranting NU desa

Kaligangsa menyatakan bahwa:

“Secara garis besar memang realitanya kembali pada nasionalis, walaupun kadang orang gembar-gemborkan orang pengen secara agamis paling tidak karena di partai nasionalis banyak orang yang agama,

tidak menggunakan *embe-embel* agama tapi dengan bahasa nasionalis menampung aspirasi darimanapun. Masyarakat bawah pun bisa ditampung semua seperti PDI Perjuangan partainya *wong cilik*. Partai yang lahir dari NU yaitu PKB sekarang sudah bentrok sendiri. Ada pembentukan partai lagi, jadi buat apa memilih partai yang ribut sendiri” (wawancara 4 April 2011).

Masyarakat berbudaya NU di Kecamatan Brebes lebih mengedepankan partai nasionalis yaitu PDI Perjuangan dari pada partai basis agamis. Masyarakat memilih partai basis nasionalis karena Indonesia berlandaskan Pancasila bukan agama, masyarakat masih mengenang Bung Karno, partai nasionalis dipandang dapat menerima masyarakat dari golongan manapun, dan partai yang lahir dari NU sudah dipandang buruk.

Partai nasionalis yaitu PDI Perjuangan dipandang oleh masyarakat Kecamatan Brebes dapat menyelesaikan masalah-masalah yang terjadi di dalam lingkungan masyarakat setempat. Cara PDI Perjuangan menyelesaikan masalah di masyarakat beragam kegiatan dan bentuknya. Seperti yang diungkapkan oleh ketua PAC PDI Perjuangan bahwa kader-kader PDI Perjuangan mengadakan bakti sosial di lingkungan masyarakat berbudaya NU dan peneliti melakukan wawancara kepada warga NU yaitu Suwanto, S.Ag. (45 tahun), beliau mengatakan bahwa:

“Membantu masalah secara pribadi tidak, tapi secara umum ya, PDI Perjuangan membantu sumbangan masjid 5 juta, madrasah 5 juta di desa Wangan Dalem. Jujur saja, dari calon partai Islam kurang memperhatikan masalah-masalah yang ada disekitar. Wong diundang untuk diminta bantuan saja tidak mau datang” (wawancara tanggal 5 April 2011).

Cara penyelesaian masalah oleh PDI Perjuangan seperti yang diungkapkan oleh Siti Kapsah (40 tahun) sebagai warga NU secara non struktural yaitu:

“Bantuan yang dilakukan kader PDI Perjuangan baru-baru ini ya, sumbangan masjid dekat rumah saya. Terus waktu ada acara Maulid Nabi S.A.W PDI Perjuangan menyediakan diesel. Saya tahu karena kebetulan saya ikut dalam panitia acara Maulid Nabi S.A.W” (wawancara tanggal 3 April 2011).

PDI Perjuangan banyak memberikan penyelesaian masalah yang dihadapi masyarakat sekitarnya. Penyelesaian masalah yang dilakukan oleh PDI Perjuangan merupakan bagian dari pada bakti sosial partai, seperti sumbangan masjid, madrasah, dan lain-lain.

c. Figur Calon Legislatif 2009

Pada pemilu legislatif 2009, masyarakat mencontong gambar calon kontestan dari partai politik. Pilihan masyarakat berbudaya NU di Kecamatan Brebes mayoritas memilih calon dari PDI Perjuangan yaitu calon legislatif yang bukan merupakan tokoh keagamaan dari NU tau elit politik. Seperti yang diungkapkan Suwanto, S.Ag. sebagai sekretaris MWC NU Kecamatan Brebes bahwa:

“Saya tidak melihat calon dari tokoh keagamaannya. Tetapi figur yang dapat membantu masyarakat. Karena tokoh keagamaan NU yang mencalonkan diri sebagai legislatif, kemarin waktu diminta bantuan pembangunan tidak datang. Jadi buat apa saya memilih tokoh keagamaan kalau tokoh tersebut tidak membantu pembangunan desa” (wawancara tanggal 5 April 2011).

Tafsir (47 tahun) sebagai warga NU secara struktural mengatakan hal yang sama yaitu:

“Saya memilih calon yang penting Islam dan bisa membantu masyarakat bawah. Jadi tidak melihat dari calon tokoh agama” (wawancara tanggal 3 April 2011).

Masyarakat budaya NU di Kecamatan Brebes memilih caleg pada pemilu legislatif 2009 calon yang dapat membantu pembangunan desa, membantu masyarakat bawah dan yang beragama Islam. Pemilih memilih calon anggota legislatif didasari dari mengetahui figur yang mereka pilih. Seperti yang dijelaskan oleh Jamaludin (34 tahun) ketua ranting NU desa Kaligangsa sebagai berikut.

“Ya, profil mendasari pilihan saya karena selama ini wakil rakyat yang sudah terpilih dahulu belum maksimal memperhatikan rakyat” (wawancara 4 April 2011).

Selain Jamaludin (34 tahun), Siti Kapsah (40 tahun) mengungkapkan bahwa:

“Ya, karena saya harus tahu seperti apa orang yang akan menjadi wakil rakyat” (wawancara tanggal 3 April 2011).

Masyarakat NU memilih caleg 2009 dengan mengetahui figur caleg 2009. Masyarakat berbudaya NU mempunyai pandangan sendiri terhadap anggota legislatif, seperti yang dikemukakan oleh Fajari (30 tahun) sebagai anggota ranting NU Limbangan Wetan bahwa:

“Saya kan memilih wakil rakyat berdasarkan latar belakang, riwayat keaktifan, dan kedekatan beliau di masyarakat. Karena banyak anggota legislatif yang terpilih dahulu kurang

memperhatikan masyarakat” (wawancara pada tanggal 2 April 2009).

Suwanto (46 tahun) sekretaris MWC NU menjelaskan bahwa:

“Ya, Saya harus mengetahui figur calegnya. Latar belakangnya bagaimana dan yang penting kiprah di masyarakat. Walaupun sekarang sudah menjadi wakil rakyat sampai sekarang tidak tahu bagaimana kelanjutannya” (wawancara tanggal 5 April 2011).

Masyarakat budaya NU ini benar-benar memilih caleg 2009 dari latar belakang dan keaktifan di masyarakat karena pengalaman terdahulu anggota legislatif dahulu kurang memperhatikan rakyat.

Masyarakat berbudaya NU di Kecamatan Brebes tidak memperlakukan anggota legislatif perempuan atau laki-laki. Sebagaimana yang diungkapkan Siti Kapsah (40 tahun) warga NU non struktural mengatakan:

“Kalau masalah menyukai perempuan dan laki-laki. Dalam milih wakil rakyat, yang penting bisa memimpin, membela *wong cilik* saja dan jujur kepada rakyat” (wawancara tanggal 3 April 2011).

Selain pendapat di atas, Tafsir (47 tahun) warga NU secara non struktural menyatakan bahwa:

“Ya, yang jelas dan pasti bukan masalah perempuan atau laki-laki. Tapi yang jujur, bisa menerapkan sesuai undang-undang” (wawancara tanggal 3 April 2011).

Anggota legislatif yang terpilih pada pileg 2009 yaitu Karsono, S.Sos dan Almh. Endang Selirsih yang diusung oleh PDI Perjuangan menandakan tidak adanya permasalahan mengenai anggota legislatif perempuan atau laki-

laki. Hal yang terpenting adalah wakil rakyat yang jujur, bisa memimpin dan perilakunya bisa menampung dan mengaplikasikan aspirasi rakyat.

d. Pilihan dalam Keluarga

Keluarga mempengaruhi pengambilan keputusan dalam pemilu, termasuk calon anggota legislatif 2009 yang mempunyai hubungan kerabat dengan pemilih. Seperti yang diungkapkan Fajari (30 tahun) anggota ranting NU Limbangan Wetan menyatakan bahwa:

“Saya sebagai kepala keluarga mempengaruhi istri saya untuk memilih calon anggota legislatif yang saya pilih” (wawancara pada tanggal 2 April 2009).

Tafsir (47 tahun) warga NU secara non struktural mengungkapkan bahwa:

“Saya memilih calon anggota legislatif karena ada hubungan kerabat kebetulan juga tetangga saya dan saya juga mempengaruhi istri serta anak saya untuk memilih caleg pada pemilu legislatif 2009” (wawancara tanggal 3 April 2011).

Hubungan keluarga sangat mempengaruhi dalam memilih anggota legislatif. Kepala keluarga mempengaruhi istri dan anak (daftar pemilih tetap) dalam mengambil keputusan pemilu legislatif 2009. Kehidupan bermasyarakat yaitu antar tetangga juga mempengaruhi pemilih, lebih baik memilih tetangga sendiri dari pada orang lain.

e. Program Partai

Program PDI Perjuangan yang ditawarkan kepada masyarakat Kecamatan Brebes mempengaruhi pemilih untuk mendukung PDI Perjuangan pada pileg 2009. Visi dan misi yang dituangkan dalam program calon anggota

legislatif dari PDI Perjuangan disosialisasikan dalam setiap pendekatan kepada massa NU Kecamatan Brebes. Seperti yang di jelaskan oleh Fajari (30 tahun) anggota ranting NU Limbangan Wetan bahwa:

“Saya tahu mengenai visi misi calon legislatif 2009 yang saya pilih waktu ada kampanye” (wawancara pada tanggal 2 April 2009).

Selain Fajari, Siti Kapsah (40 tahun) warga NU secara non struktural mengungkapkan bahwa:

“Dalam setiap acara ibu-ibu di sini misalnya arisan mingguan tingkat kelurahan dan RW. Calon anggota legislatif 2009 sering mengatakan program-programnya yaitu mengangkat orang kecil” (wawancara tanggal 3 April 2011).

Program-program PDI Perjuangan di arahkan kepada masyarakat pemilih Kecamatan Brebes oleh kader-kader PDI Perjuangan dalam setiap kesempatan seperti pada saat kampanye dan acara di tiap desa. Selain dari program partai yang ditawarkan kepada massa, masyarakat dengan budaya NU di Kecamatan Brebes pun mempunyai harapan tersendiri dari program partai politik, seperti yang dijelaskan oleh Tafsir (47 tahun) warga NU secara non struktural bahwa:

“Saya pengen ada tambahan program, karena biasanya kan orang kalau sudah diatas lupa. Jadi Saya pengen anggota legislatif D PDI Perjuangan berhubungan dengan manusia dengan baik, menjalankan tugas sesuai dengan aturan perundang-undangan yang berjalan dan perilaku dapat dipertanggungjawabkan dengan Tuhan” (wawancara tanggal 3 April 2011).

Kemudian Jamaludin (34 tahun) ketua ranting desa Kaligangsa menyatakan:

“Diantara program yang ada ingin mengangkat rakyat bawah. Tapi selama ini belum maksimal. Kalau dipilih kembali mungkin akan terus

melanjutkan program yang belum tersampaikan. Tapi secara tidak langsung kita sudah merasakan program yang ada” (wawancara 4 April 2011).

Masyarakat berbudaya NU di Kecamatan Brebes mempunyai pandangan sendiri mengenai program yang harus dilaksanakan partai. Harapan dari massa budaya NU antara lain yaitu partai harus menjalin hubungan yang baik dengan massa, calon anggota legislatif menjalankan tugasnya sesuai dengan undang-undang dan dapat membantu rakyat bawah.

f. Hubungan Relasional Anggota PDI Perjuangan dengan Masyarakat

Hubungan antara partai politik dan masyarakat mempengaruhi kemenangan partai politik pada pileg 2009. Begitu pula hubungan kader PDI Perjuangan dengan masyarakat berbudaya NU di Kecamatan Brebes. Hubungan kader partai dengan massa diharapkan menjadi hubungan yang relasional. Masyarakat dengan budaya NU Di Kecamatan Brebes mempunyai harapan kepada calon anggota legislatif, seperti yang diungkapkan Suwanto, S.Ag. (46 tahun) sekretaris MWC NU Kecamatan Brebes bahwa:

“Saya ingin calon legislatif yang programnya membela rakyat, benar-benar menyatu hati rakyat, bidang kesehatan, pendidikan, dan dalam bidang agama” (wawancara tanggal 5 April 2011).

Siti Kapsah (40 tahun) warga NU secara non struktural menginginkan bahwa:

“Anggota legislatif dapat memimpin dengan baik, mengangkat hidup rakyat kecil dalam bidang kesehatan dan pendidikan. Khususnya untuk ibu-ibu dan balita di bidang kesehatan. Dalam bidang pendidikan anak-anak diharapkan tidak perlu banyak mengeluarkan biaya sekolah” (wawancara tanggal 3 April 2011).

Masyarakat Kecamatan Brebes mempunyai harapan kepada PDI Perjuangan yaitu wakil rakyat membela rakyat, membantu dibidang kesehatan secara gratis, dan pendidikan gratis.

Upaya PAC PDI Perjuangan dalam memperoleh dukungan pada pileg 2009 dilakukan dengan pendekatan kepada massa budaya NU. Seperti yang dijelaskan Fajari (30 tahun) anggota ranting NU Kelurahan Limbangan Wetan bahwa:

“Saya belum merasakan materi dari PDI Perjuangan, yang saya rasakan yakni adanya pembangunan desa yang diberikan oleh PDI Perjuangan untuk masyarakat disini” (wawancara pada tanggal 2 April 2009).

Seperti halnya yang diungkapkan oleh Tafsir (47 tahun) warga NU secara non struktural bahwa:

“Saya gak pernah dikasih apa-apa. Tapi PDI Perjuangan membangun taman kecil dan lengkap lampu-lampunya di desa saya” (wawancara tanggal 3 April 2011).

Pendekatan yang dilakukan PDI Perjuangan dalam menjalin hubungan kepada masyarakat budaya NU sehingga memperoleh dukungan dalam pemilu legislatif 2009 hal ini tidak menyangkut dengan politik uang (materi) kepada masyarakat, tetapi bantuan-bantuan melalui bakti sosial di desa.

Di zaman sekarang ini masyarakat Indonesia mengalami krisis kepercayaan pada tubuh anggota legislatif, sehingga pada pemilu legislatif 2009 masyarakat Kecamatan Brebes benar-benar memilih calon anggota legislatif yang dapat membangun desa dan memakmurkan rakyat. Tetapi jika

setelah menjadi wakil rakyat, lupa akan janji atau tidak sesuai janji pada saat kampanye, maka sebagai warga negara wajib memberikan respon terhadap hal tersebut. Seperti yang diungkapkan oleh Jamaludin, S.Pdi. (34 tahun) ketua ranting NU desa Kaligangsa, beliau menyatakan bahwa:

“Jika anggota legislatif yang dipilih tidak menepati janji. Kita adakan suatu masukan, memberikan teguran melalui kepengurusan. Karena ada jalurnya. Kita masuk DPD (dewan pimpinan daerah) atau DPC (Dewan Pimpinan Cabang), maka dari pengurus partai tersebut memberikan teguran. kalau 1 (satu) kali sampai 2 (dua) kali ya kembalikan kepada yang berwajib” (wawancara 4 April 2011).

Sama halnya yang dikatakan oleh Suwanto, S.Ag. (46 tahun) sekretaris MWC NU Kecamatan Brebes bahwa:

“Saya hanya bisa, ya karena *wong kecil* ya tidak bisa berbuat banyak. Paling kalau ketemu wakil rakyat secara langsung ya meminta bantuan untuk desa, jadi tidak perlu demo atau melakukan yang hal yang keras” (wawancara tanggal 5 April 2011).

Jika anggota legislatif lupa dengan janji saat kampanye, warga NU sekaligus sebagai warga negara Indonesia menegur wakil-wakil rakyat melalui jalur yang baik, secara prosedur, dan tidak perlu menggunakan jalan kekerasan.

B. Pembahasan

1. Upaya Pengurus Anak Cabang (PAC) PDI Perjuangan dalam Memenangkan Pemilu legislatif 2009 di Lingkungan Masyarakat Berbudaya NU Kecamatan Brebes

Pemilihan umum legislatif adalah ajang memilih anggota DPR, DPD, DPRD provinsi, dan DPRD kabupaten/kota. Pemilu legislatif 2009 sebagai

sarana menggalang dukungan rakyat terhadap negara dan pemerintahan dengan jalan ikut serta dalam proses politik melalui pemilihan umum.

PDI Perjuangan memanfaatkan pemilu legislatif 2009 sebagai cara menampung aspirasi kepentingan dari masyarakat Kecamatan Brebes kepada wakil-wakil rakyat yang terpilih atau melalui partai-partai yang memenangkan kursi sehingga hubungan masyarakat dengan pemerintah Brebes tetap terjaga.

Pemilu legislatif 2009 merupakan kesempatan bagi kader PDI Perjuangan Kecamatan Brebes untuk memerankan wakil rakyat di siklus pemerintahan agar dapat mengaspirasikan dan membangun kemakmuran rakyat. Dengan menguasai legislatif maka dapat menggunakan potensi yang ada melalui kekuasaan sesuai keinginan rakyat.

a. Sosialisasi Program PDI Perjuangan

Setiap partai politik mempunyai program kerja yang akan disosialisasikan kepada masyarakat. Salah satu fungsi partai politik yakni sosialisasi politik dimana proses pembentukan sikap dan orientasi politik anggota masyarakat. Sosialisasi yang dilakukan PAC PDI Perjuangan bertujuan untuk membentuk kesadaran politik masyarakat, sehingga dapat menanggapi gejala-gejala politik yang ada, dan agar masyarakat Kecamatan Brebes mendukung PDI Perjuangan meraih kemenangan pemilu legislatif 2009. PDI Perjuangan melaksanakan strategi *push-marketing* dengan sosialisasi program kerja di beberapa forum desa-desa se-Kecamatan Brebes seperti acara Ibu-ibu arisan mingguan tingkat kelurahan dan RW, dan

kegiatan-kegiatan NU seperti mengadakan pengajian di tiap-tiap desa se-Kecamatan Brebes, serta bakti sosial.

PDI Perjuangan sebagai partai *wong cilik* mempunyai program yang ditawarkan atau disosialisasikan kepada masyarakat budaya NU Kecamatan Brebes yaitu mempertahankan kedaulatan rakyat, prinsip demokrasi, dan memberikan pendidikan politik. Kedaulatan rakyat diartikan sebagai kekuasaan yang berada ditangan rakyat demi mewujudkan kemakmuran rakyat. Untuk mewujudkan tujuan kemakmuran rakyat dilaksanakan prinsip demokrasi. Pelaksanaan prinsip demokrasi melalui pemilu legislatif 2009 dengan memilih wakil-wakil rakyat agar masuk dalam siklus pemerintahan sehingga dapat memakmurkan rakyat.

Program kerja PDI Perjuangan yang disosialisasikan kepada masyarakat menyatu di hati rakyat. Tetapi program-program ini belum sepenuhnya dilaksanakan karena adanya hambatan yaitu anggaran yang kurang mencukupi. Program kerja PDI Perjuangan yang belum dilaksanakan antara lain: 1) bidang pertanian yaitu meningkatkan taraf hidup petani, 2) bidang pendidikan yaitu memberikan pendidikan gratis bagi setiap anak bangsa, dan 3) bidang kesehatan yaitu program kesehatan gratis bagi masyarakat.

b. Tim Sukses

PDI Perjuangan memperoleh 2 kursi dan jumlah keseluruhan suara untuk PDI Perjuangan 15.544 pada pemilu legislatif 2009 di Kecamatan

Brebes dengan menggunakan strategi *pass-marketing*. PDI Perjuangan membentuk tim sukses untuk dapat mempengaruhi opini pemilih. Tim sukses ini yang melaksanakan pendekatan kepada masyarakat Kecamatan Brebes. Tim sukses PDI Perjuangan disebut sebagai tim penggerak diantaranya yaitu:

- 1) Tim penggerak tingkat Kecamatan
- 2) Tim kelompok penggerak tingkat desa
- 3) Koordinator lapangan tingkat dukuh/dusun
- 4) Tim penggerak tingkat RW (rukun warga)
- 5) Tim penggerak pemilih tingkat RT (rukun tetangga)

PAC PDI Perjuangan memberikan pemahaman kesadaran politik kepada tim penggerak untuk melakukan pendekatan terhadap massa. Kemudian tim penggerak melaksanakan pendekatan dengan sosialisasi di beberapa forum desa-desa se-Kecamatan Brebes seperti acara Ibu-ibu arisan mingguan tingkat kelurahan dan RW, dan kegiatan-kegiatan NU seperti mengadakan pengajian pada tiap desa se-Kecamatan Brebes, dan bakti sosial. Selain itu, tim penggerak melakukan pendekatan kepada massa mantap dan massa mengambang di Kecamatan Brebes. Tim sukses atau tim penggerak ini mendekati tokoh masyarakat yang disegani di lingkungan sekitar mulai dari se-Kecamatan, desa, dan RT/RW seperti kiai, ustadz, guru, dan perangkat desa.

c. Pendidikan Politik

PDI Perjuangan memberikan pendidikan politik kepada tim penggerak tentang kedaulatan rakyat. Setiap warga negara harus mempunyai kesadaran bahwa rakyat yang menentukan kelangsungan hidup negara, kemudian disusun suatu kebutuhan bersama demi kemakmuran rakyat. Untuk mewujudkan kemakmuran bersama dibentuk suatu organisasi. Organisasi yang dimaksud adalah partai politik yang berfungsi sebagai wadah untuk menyadarkan pentingnya politik dan menyalurkan aspirasi rakyat. Pendidikan politik yang diberikan oleh PAC PDI Perjuangan kepada tim penggerak ini dilakukan dengan media langsung pada pertemuan rutin menjelang pemilu di kantor PAC PDI Perjuangan, misalnya rapat anggota menjelang pemilu yang dilaksanakan 5 tahun sekali dan diskusi bersama mengenai kedaulatan rakyat. Rapat kader, anggota PAC atau tim penggerak ini setiap menjelang pemilu untuk mengetahui informasi tentang kebutuhan masyarakat Kecamatan Brebes terutama dalam pembangunan infrastruktur. Sedangkan diskusi bersama mengenai kesadaran pentingnya berpolitik. Hal ini sesuai menurut Handoyo dan Lestari (2005:22) media langsung dalam pendidikan politik masyarakat terlibat secara langsung, kritis dan otonom dalam proses-proses pendidikan yang dilaksanakan.

Pendidikan politik yang dilakukan oleh PDI Perjuangan bertujuan untuk mempersiapkan kader dan anggota dalam meyakinkan masyarakat, sehingga PDI Perjuangan dapat memenangkan pemilu legislatif 2009.

d. Pemetaan Pemilih

PDI Perjuangan melakukan pemetaan kelompok pemilih di wilayah Kecamatan Brebes. Tim sukses PDI Perjuangan melaksanakan teknik silang pada tiap desa se-Kecamatan Brebes. Tim sukses melakukan pendekatan terhadap keluarga di setiap rumah dan mempertanyakan tetangga mereka mengenai perilaku memilih caleg yang akan diusung oleh partai pada pemilu legislatif 2009. Kemudian dari informasi yang diperoleh pada tiap desa dihitung dan dibagi 2 (dua) kelompok. Tiap kelompok tersebut dibagi lagi menjadi 3 (tiga) kelompok pemilih, sehingga diperoleh kelompok-kelompok pemilih yaitu:

- 1) Massa mantap merupakan massa Kecamatan Brebes yang sudah yakin memilih PDI Perjuangan pada pemilu legislatif 2009.
- 2) Massa mengambang merupakan massa Kecamatan Brebes yang masih bimbang dengan pilihan partai. Massa ini belum menentukan partai yang nasionalis ataukah agamis yang akan dipilih pada pemilu legislatif 2009.
- 3) Massa lawan merupakan massa Kecamatan Brebes yang tidak memilih PDI Perjuangan pada pemilu legislatif 2009 artinya bahwa massa yang sudah menentukan pilihan terhadap partai politik selain PDI Perjuangan.

Pemilu legislatif 2009 dengan banyaknya parpol dan caleg mengandung persaingan dalam dunia politik. Kondisi persaingan partai politik pada pemilu legislatif 2009 membutuhkan strategi *chasing* (berburu) strategi yang agresif dan proaktif, di mana terdapat usaha untuk memperluas basis dukungan dengan menarik massa mengambang, dan strategi *pull-marketing* untuk menanamkan citra partai politik yang positif dikalangan pemilih sehingga memperoleh kemenangan. PDI Perjuangan memahami perilaku pemilih kemudian dilakukan pendekatan kepada masyarakat berbudaya NU pada kelompok pemilih.

Perilaku pemilih massa mantap yakni masih mengenang sosok karismatik Bung Karno karena jasa-jasanya, kemudian dilakukan pendekatan psikologi sosial. Perilaku massa mantap ini memilih partai atau kandidat berdasarkan pada sejumlah nilai-nilai yang dianggap sama dengan pemilih. PDI Perjuangan meyakinkan massa mantap dengan mensosialisasikan berupa identifikasi partai yaitu PDI Perjuangan adalah partai yang lahir karena perjuangan dari putri Bung Karno yang akan meneruskan perjuangan Bung Karno sehingga masyarakat NU Kecamatan Brebes tetap berprinsip “*gepeng ora gepeng tetep banteng*”, PDI Perjuangan merupakan partai *wong cilik* bahwa PDI Perjuangan membela rakyat bawah, dan menanamkan prinsip ideologi Pancasila yaitu rasa cinta kepada yang menciptakan, rasa cinta kepada sesama manusia, rasa cinta kepada tanah air.

Perilaku pemilih massa mengambang cenderung memilih partai yang mempunyai kesaamaan dengan kultur mereka, mengagumi tokoh masyarakat yang ada di lingkungan setempat, dan memilih partai yang dapat memahami keinginan rakyat bawah. Kemudian tim penggerak PDI Perjuangan melakukan pendekatan kepada massa mengambang dengan pendekatan sosiologis, struktural sosial, dan pilihan rasional.

Pendekatan sosiologis cenderung menempatkan kegiatan memilih dalam kaitan dengan konteks sosial. Massa mengambang memilih partai atau kandidat yang mempunyai kesamaan kultur NU tentunya sesuai dengan agama Islam. PDI Perjuangan melakukan pendekatan dengan mengadakan pengajian, kader dan anggota PDI Perjuangan mengenakan pakaian saat mengadakan acara bersama sesuai dengan kultur masyarakat Islam NU yaitu perempuan menutup aurat, laki-laki memakai kopiah atau penutup kepala.

Pendekatan struktural sosial yang menjadi sumber kemajemukan politik berupa kelas sosial. PDI Perjuangan melakukan pendekatan dengan tokoh masyarakat di tiap desa se-Kecamatan Brebes misalnya tokoh agama yang disegani yaitu ustadz NU di lingkungan setempat, guru yang dihormati, dan perangkat desa. Tokoh masyarakat tersebut diberikan kesadaran politik, memberikan informasi yang dibutuhkan dalam pembangunan desa kepada PDI Perjuangan, dan kemudian menghimbau massa untuk memilih calon legislatif dari PDI Perjuangan.

Masyarakat Kecamatan Brebes adalah warga NU yang mengagumi sosok pemimpin. Dalam hal ini model pemimpin dominan dan pemimpin leader. Pemimpin dominan yaitu warga menurut apa yang dikatakan pemimpin atau tokoh yang disegani dalam hal ini adalah perangkat desa, guru, dan ustadz di lingkungan setempat karena dianggap lebih tahu apa yang harus dilakukan dalam pembangunan desa. Pemimpin leader yakni tokoh masyarakat yang peka terhadap lingkungan sekitar desa, memahami apa yang menjadi kebutuhan masyarakat NU. Sehingga masyarakat hanya mengikuti saran dan himbuan mereka. Sesuai dengan model pemimpin dan pengikut menurut Herman dalam Prof. Muluk (2010:65) mengemukakan kemungkinan pola:

- 1) Pemimpin dominan. Hal ini tentunya didasari pada asumsi bahwa pemimpinlah yang tahu dan sasaran apa yang hendak dicapai, rakyat tinggal mengikuti apa-apa yang disasarkan oleh pemimpin. Ustadz atau kiai, perangkat desa, guru, tokoh yang disegai dalam tiap RT/RW dianggap mengetahui semua yang dibutuhkan masyarakat NU.
- 2) Model leader. Pemimpin adalah salesman yang peka dengan apa yang diinginkan pelanggannya dan menawarkan kepada mereka bahwa ia mampu memenuhinya. Ustadz atau kiai, perangkat desa, guru, tokoh yang disegai dalam tiap RT/RW dianggap mampu menawarkan dan memenuhi kebutuhan masyarakat

Pendekatan pilihan rasional melihat kegiatan memilih sebagai produk kalkulasi untung dan rugi. PDI Perjuangan berusaha memahami keinginan masyarakat NU Kecamatan Brebes dan meyakinkan bahwa jika calon legislatif dari fraksi PDI Perjuangan menang, maka kebutuhan masyarakat akan terpenuhi, terutama rakyat kecil. Sehingga terjadi simbiosis mutualisme antara PDI Perjuangan dengan masyarakat. Misalnya PDI Perjuangan memberikan bantuan dana pembangunan masjid NU, pembangunan madrasah NU, kemudian bagi warga NU yang sakit dan tidak mampu membiayai rumah sakit maka PDI Perjuangan mendekati perangkat desa atau lurah setempat untuk membuat surat keterangan tidak mampu.

Jenis pemilih di masyarakat Kecamatan Brebes dengan melihat pendekatan terhadap massa mengambang untuk memperoleh dukungan dalam pemilu legislatif 2009 yaitu termasuk dalam jenis pemilih rasional dan jenis pemilih tradisional. Pemilih rasional yakni masyarakat Kecamatan Brebes mengutamakan kemampuan calon anggota legislatif PDI Perjuangan dalam membangun desa dan memenuhi kebutuhan masyarakat bawah. Sedangkan pemilih tradisional yakni masyarakat Kecamatan Brebes mengutamakan kedekatan sosial-budaya, nilai, asal-usul, paham, dan agama sebagai ukuran untuk memilih sebuah partai politik. Masyarakat Kecamatan Brebes memilih calon anggota legislatif 2009 karena paham agama Islam dan sosial-budaya yaitu tokoh yang disegani di lingkungan setempat

dianggap lebih memahami ajaran agama Islam dan memahami kebutuhan sosial yang dibutuhkan dalam masyarakat.

e. Hambatan Pemenangan PAC PDI Perjuangan pada Pileg 2009

Upaya yang dilakukan PDI Perjuangan kepada masyarakat berbudaya NU di Kecamatan Brebes untuk meningkatkan reputasi dan citra suatu partai politik dalam jangka panjang, bahwa partai merupakan mitra kerja antara partai politik dengan masyarakat NU. PDI Perjuangan bertanggungjawab menyerap aspirasi rakyat, bertanggungjawab terhadap kesadaran politik masyarakat dengan mengadakan pendidikan politik masyarakat melalui konsolidasi, dan PDI Perjuangan melakukan komunikasi dengan tokoh masyarakat. Hal ini sesuai teori dari Pamungkas (2010:133) pada sistem politik yang demokratis, partai adalah institusi intermediari yang menghubungkan institusi-institusi pemerintah dengan publik antara lain: 1) wilayah ini partai berkewajiban menyerap aspirasi dari konstituen, simpatisan, elemen-elemen masyarakat sipil dan rakyat pada umumnya, 2) partai bertanggungjawab terjadinya pendidikan politik bagi pemilih dan masyarakat pada umumnya, 3) ketika pemilu tiba, partai politik perlu manajemen pemilu yang rapi, seperti dalam pendanaan pemilu, strategi dan isu kampanye.

Pada pemilu legislatif 2009 PDI Perjuangan memperoleh 2 kursi dan jumlah suara keseluruhan untuk partai yaitu 15.544 suara. Jika dibandingkan pemilu legislatif tahun 2004 dengan perolehan 3 kursi dan

jumlah suara keseluruhan 25.275 suara, maka upaya PAC PDI Perjuangan mengalami kegagalan karena jumlah kursi dan suara menurun. Hal ini karena adanya hambatan yang dihadapi oleh PDI Perjuangan. Pendekatan yang dilaksanakan PDI Perjuangan kepada masyarakat berbudaya NU di Kecamatan Brebes untuk memperoleh dukungan pada pemilu legislatif 2009, terdapat beberapa hambatan antara lain yaitu karakter masyarakat yang sudah berubah, munculnya profokator.

Karakter masyarakat berbudaya NU yang sedang berubah yakni masyarakat merasa pemilu legislatif hanya memberikan kenikmatan bagi anggota legislatif, massa NU mengalami krisis kepercayaan terhadap anggota DPRD Kabupaten Brebes. Pengalaman pemilu legislatif 2004 yang lalu, masyarakat mayoritas mendukung calon legislatif dari PDI Perjuangan dan memperoleh jumlah suara yang cukup tinggi, tetapi anggota legislatif yang sudah dipilih melupakan rakyat. Kemudian muncul profokator menanamkan nilai-nilai materialisme kepada rakyat, hal ini masyarakat mengalami imbas politik praktis. Profokator tersebut memberikan pemahaman kepada masyarakat NU bahwa pemilu dianggap tidak penting karena anggota DPRD sering melupakan rakyat, jika masyarakat dihimbau untuk memilih PDI Perjuangan harus ada imbalan berupa uang dan material lainnya. Berdasarkan pendapat masyarakat NU dalam daftar pemilih tetap di Kecamatan Brebes, masyarakat tidak pernah diberikan imbalan berupa materi. Sehingga dukungan kepada PDI Perjuangan

menurun. Selain itu, strategi PAC PDI Perjuangan dalam pendekatan terhadap kelompok pemilih hanya kepada massa mengambang dan massa mantap. Sedangkan massa lawan tidak dilakukan pendekatan. Massa lawan dalam hal ini merupakan masyarakat budaya NU yang menentukan pilihan kepada partai selain PDI Perjuangan. PDI Perjuangan melepaskan masyarakat budaya NU yang mendukung partai lain, hal ini mengurangi dukungan masyarakat pada pemilu legislatif 2009.

2. Faktor-faktor yang Mendukung Pemenangan PDI Perjuangan dalam Pemilu Legislatif 2009 di Lingkungan Masyarakat Berbudaya NU

Masyarakat Islam di Kecamatan Brebes rata-rata berbudaya NU karena mengikuti ajaran NU yang diaplikasikan dalam tradisi-tradisi NU. Pandangan masyarakat umum, masyarakat yang mengikuti ajaran NU perilaku memilihnya, memilih partai yang berasal dari NU. Dari data KPU pada pemilu legislatif 2009, PKB memperoleh dukungan suara 5.869 di Kecamatan Brebes. PDI Perjuangan menempati kedudukan teratas dengan perolehan 2 kursi dan jumlah suara keseluruhan untuk partai 15.554 suara di Kecamatan Brebes. Selain upaya yang dilakukan PAC PDI Perjuangan dalam meraih kemenangan, tentu adanya faktor yang mendukung. Faktor-faktor yang mendukung kemenangan PDI Perjuangan sebagai berikut.

a. Kelompok Sosial Keagamaan

Kelompok sosial keagamaan yang ada di masyarakat Kecamatan Brebes didominasi oleh organisasi sosial keagamaan Nahdlatul Ulama.

Masyarakat Kecamatan Brebes menganut ajaran Islam NU, sesuai dengan ciri masyarakat NU yaitu masyarakat yang sangat tunduk kepada kiai atau tokoh agama. Masyarakat Kecamatan Brebes adalah masyarakat yang berbudaya NU. Oleh karena itu pada pemilu legislatif 2009, tokoh NU dalam setiap kesempatan menghimbau kaum nahdiyin untuk memilih partai yang selalu memperhatikan rakyat kecil yakni PDI Perjuangan. Hal ini masyarakat budaya NU termasuk dalam budaya politik parokial dimana Tokoh NU yaitu kiai atau ustadz secara tidak langsung mempengaruhi keputusan dalam hal politik untuk memilih PDI Perjuangan, yang kemudian dipatuhi oleh semua masyarakat NU.

Cara pandang NU terhadap politik sesuai dengan khittah 1926 di Situbondo, warga organisasi sosial NU yang secara struktural tidak boleh ikut berpolitik, tetapi masyarakat NU yang tidak terikat oleh struktural diperbolehkan mengikuti partai politik. Jika masyarakat NU yang secara organisatoris mencalonkan diri sebagai anggota legislatif maupun anggota eksekutif maka harus mengundurkan diri dari jabatan di organisasi NU. Karena organisasi NU murni organisasi keagamaan bukan organisasi politik. Seorang organisatoris NU tidak diperbolehkan merangkap menjadi anggota legislatif dan eksekutif, dikhawatirkan akan mencampuradukan organisasi keagamaan dengan politiknya. Sebagai organisasi keagamaan, NU tidak terikat dengan salah satu organisasi politik, tetapi masyarakat

NU memperoleh kebebasan untuk ikuti dalam organisasi politik manapun, sebagaimana masyarakat NU boleh masuk klub olahraga manapun.

b. Cara Pandang Masyarakat terhadap PDI Perjuangan

Faktor yang mendukung kemenangan PDI Perjuangan pada pemilu legislatif 2009 di lingkungan masyarakat berbudaya NU Kecamatan Brebes, karena cara pandang masyarakat terhadap PDI Perjuangan. Masyarakat dengan budaya NU di Kecamatan Brebes lebih memilih partai yang nasionalis yaitu PDI Perjuangan. Masyarakat berpandangan bahwa negara Indonesia berlandaskan Pancasila, masyarakat masih mengenang Bung Karno dengan identik gambar banteng (*gepeng ora gepeng tetep banteng*) dan menganggap PDI Perjuangan akan meneruskan perjuangan Bung Karno, PDI Perjuangan dapat menerima masyarakat dari golongan manapun, kurangnya kepercayaan terhadap partai Islam yang lahir dari NU karena elit politik NU hanya sibuk memikirkan kekuasaan dan berseteru sendiri sesama saudara. PDI Perjuangan mempunyai beberapa asas diantaranya yaitu berlandaskan Pancasila. Hal ini sesuai dengan karakter masyarakat Indonesia.

Pandangan masyarakat berbudaya NU di Kecamatan Brebes Kabupaten Brebes, PDI Perjuangan dianggap dapat menyelesaikan masalah-masalah yang terjadi dalam lingkungan masyarakat. Cara PDI Perjuangan menyelesaikan masalah di masyarakat budaya NU ini beragam kegiatan dan bentuknya. Selain itu, masyarakat budaya NU menganggap

dari partai berbasis Islam kurang memperhatikan masyarakat setempat dan partai Islam yang lahir dari NU menimbulkan kebingungan masyarakat karena terpecah belah menuruti ideologi masing-masing elit politik NU. Hampir tidak ada di antara konflik-konflik antar sesama tokoh NU yang bisa diselesaikan dengan *happy ending*. Konflik Gus Dur vs Alwi Shihab dan Chairul Anam melahirkan sebuah parpol baru yakni Partai Kebangkitan Nasional Ulama (PKNU) yang dikomandani oleh Cak Anam, dkk. Politisi NU mudah konflik dan mudah pecah. Kecewa sedikit mereka lalu mendirikan partai baru.

c. Figur Calon Legislatif 2009

Masyarakat berbudaya NU di Kecamatan Brebes memilih calon dari PDI Perjuangan yaitu calon legislatif yang bukan merupakan tokoh agama dari NU. Masyarakat NU lebih memilih figur yang dapat membantu pembangunan yaitu calon legislatif dari PDI Perjuangan, karena calon yang berasal dari tokoh agama NU di Kecamatan Brebes kurang memperhatikan lingkungan setempat. Hal ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan Fahman (2010:32) salah satu perilaku buruk elit politik kita pada umumnya adalah mereka kurang peduli kepada rakyat kecil. Kepedulian elit NU kepada umat lemah masih kurang. Semangat untuk membantu mereka yang lemah sangat minim. Semangat untuk memberi, dan memberikan pelayanan terbaik rendah. Para sesepuh NU

justru lebih asyik berpolitik daripada memperhatikan umat dan selama ini program NU tidak ada yang menyentuh hati warga NU.

Pemilu legislatif 2009 yang dimenangkan oleh PDI Perjuangan dengan perolehan 2 kursi, jika dibandingkan pemilu legislatif 2004 dengan perolehan 3 kursi. Maka PDI Perjuangan mengalami penurunan suara penduduknya. Hal ini karena pengalaman pemilu legislatif tahun 2004, anggota legislatif PDI Perjuangan yang sudah terpilih kurang memperhatikan masyarakat NU Kecamatan Brebes. Jadi pada pemilu legislatif 2009 masyarakat budaya NU benar-benar memilih dari figur yang akan dapat membantu masyarakat. Dalam hal ini masyarakat budaya NU termasuk dalam budaya politik kaula, memilih kandidat dan partai dari segi out putnya yakni wakil rakyat harus benar-benar memperhatikan rakyat dan dapat membantu rakyat kecil. Pemilih menginginkan wakil rakyat yang dapat membela rakyat kecil dan bisa memakmurkan rakyat Brebes.

d. Pilihan dalam Keluarga

Hubungan keluarga sangat berpengaruh terhadap keputusan untuk memilih calon legislatif 2009 di masyarakat berbudaya NU Kecamatan Brebes karena massa budaya NU ini termasuk dalam budaya politik parokial. Dimana budaya politik parokial terdapat variabel yang dianggap sebagai ciri budaya politik yaitu masih kuatnya paternalisme yang nampak dari sikap bapakisme dan asal bapak senang. Dalam suatu keluarga di

Kecamatan Brebes, kepala keluarga mempengaruhi pilihan calon legislatif 2009 kepada anggota keluarganya. Kepala keluarga menghimbau anggota keluarganya untuk memilih calon legislatif dari PDI Perjuangan. Hal ini sesuai dengan teori Kantraprawira dalam Sunarto (2004:17) variabel yang dapat dianggap sebagai ciri budaya politik Indonesia diantaranya adalah masih kuatnya patrenalisme dan patrimonial, yang nampak dari sikap bapakisme dan asal bapak senang.

e. Program Partai

Visi dan misi PDI Perjuangan dituangkan dalam program partai. Kemudian untuk merealisasikan program PDI Perjuangan di tingkat Kecamatan Brebes, dilakukan dengan strategi memenangkan pemilu legislatif 2009. PDI Perjuangan merencanakan strategi *pull-marketing* dalam melakukan hubungan dengan masyarakat. Perencanaan ini menyangkut produk politik yang akan ditawarkan, image yang akan di munculkan, program kampanye yang akan dilakukan agar alokasi sumber daya (misalnya manusia, keuangan, infrastruktur) dapat dilakukan secara efisien.

PDI Perjuangan menawarkan program kerja dan masyarakat budaya NU menerima program tersebut dengan baik, karena program PDI Perjuangan sudah cukup berorientasi dalam membangun desa dan membela rakyat kecil. Program-program PDI Perjuangan yaitu mempertahankan kedaulatan rakyat, prinsip demokrasi, dan memberikan

pendidikan politik. Sosialisasi program kerja dilaksanakan di setiap kesempatan acara-acara yang ada di lingkungan dalam beberapa forum desa-desa se-Kecamatan Brebes seperti acara Ibu-ibu arisan mingguan tingkat kelurahan dan RW, dan kegiatan-kegiatan NU seperti mengadakan pengajian pada tiap-tiap desa se-Kecamatan Brebes dan bakti sosial.

Selain mensosialisasikan program kerja, PDI Perjuangan berusaha memahami keinginan masyarakat yaitu menjalin hubungan yang baik sesama manusia sesuai dengan aturan yang ditetapkan undang-undang dan dapat membantu rakyat bawah.

PDI Perjuangan memperoleh 2 kursi dan jumlah suara 15.544 suara pada pemilu legislatif 2009 sedangkan pemilu 2004 dengan perolehan 3 kursi dan jumlah suara 25.275 suara. Hal ini PDI Perjuangan mengalami penurunan suara pendukungnya. Masyarakat budaya NU dalam daftar pemilih tetap berpendapat beberapa program PDI Perjuangan belum dilaksanakan secara maksimal di Kecamatan Brebes seperti meningkatkan taraf hidup petani, kesehatan gratis, dan pendidikan gratis. Program yang ditawarkan kepada masyarakat budaya NU hanya pada saat akan menjelang pemilu legislatif, selanjutnya jika sudah terpilih atau memenangkan program yang ditawarkan belum maksimal dilaksanakan.

f. Hubungan Relasional Anggota PDI Perjuangan dengan Masyarakat

Hubungan yang relasional antara PDI Perjuangan dengan masyarakat berbudaya Kecamatan Brebes mempengaruhi dukungan dalam

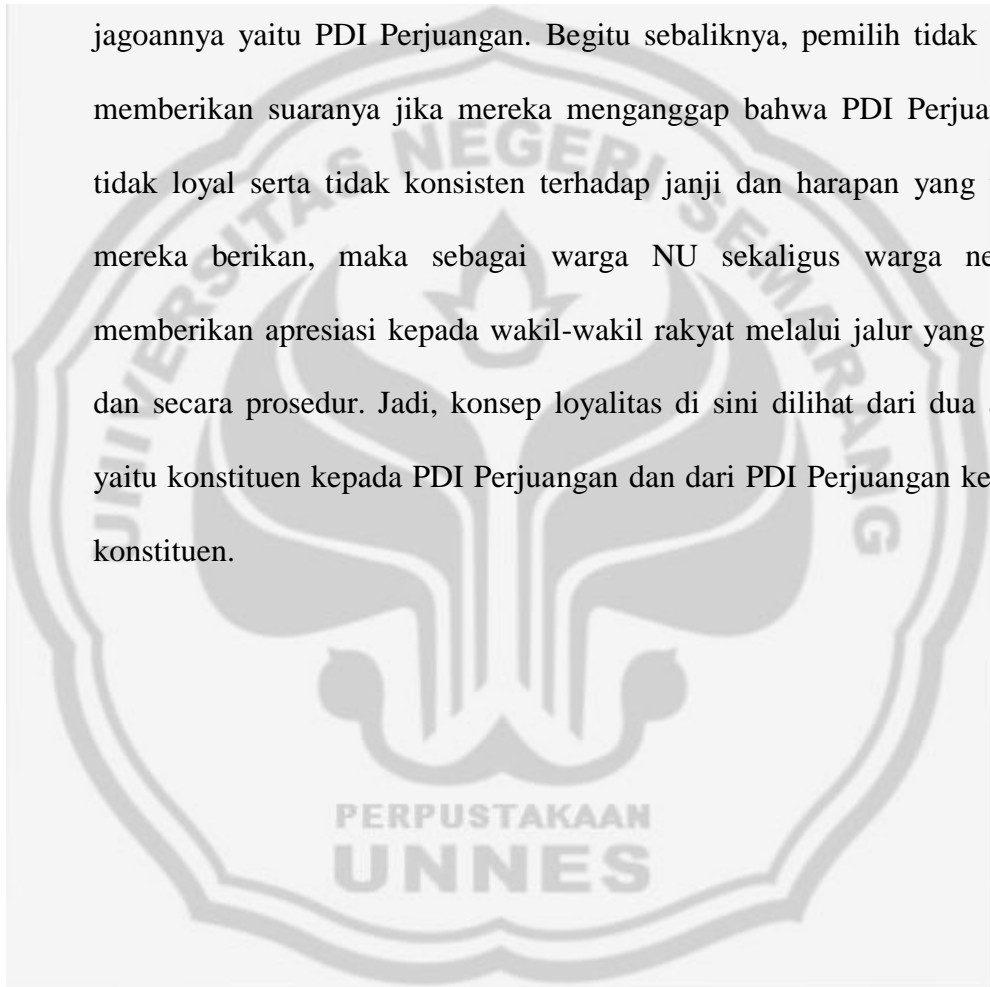
pemilu. Hubungan relasional antara PDI Perjuangan dengan masyarakat secara luas, yang dipertimbangkan oleh PDI Perjuangan adalah kepuasan masyarakat. Ketika masyarakat menilai bahwa secara keseluruhan terdapat perbaikan kualitas hidup, kepuasan terhadap PDI Perjuangan yang berkuasa pun meningkat. Masyarakat puas atau tidak puas sangat tergantung pada harapan awal yang muncul janji-janji PDI Perjuangan. Janji dan harapan yang diberikan kepada masyarakat merupakan langkah awal dalam membina hubungan jangka panjang.

PDI Perjuangan melakukan hubungan antara kader atau anggota PDI Perjuangan dengan masyarakat budaya NU di Kecamatan Brebes. Sehingga diketahui harapan yang menjadi keinginan masyarakat NU Kecamatan Brebes yaitu wakil rakyat seharusnya membela rakyat, membantu bidang kesehatan, dan mengadakan pendidikan gratis.

PDI Perjuangan memperoleh dukungan dari masyarakat berbudaya NU Kecamatan Brebes karena upaya PAC PDI perjuangan dalam melakukan pendekatan. Hal ini tidak menyangkut dengan politik uang (materi) kepada masyarakat, tetapi bantuan-bantuan melalui bakti sosial seperti pengajian, membantu pembangunan masjid, membantu pembangunan madrasah NU, dan pembangunan desa. PDI Perjuangan melakukan pendekatan terhadap massa mantap dengan pendekatan psikologis sosial. Sedangkan massa mengambang dilakukan dengan

pendekatan sosiologis, pendekatan struktural sosial dan pendekatan rasional.

Keputusan memilih selama pemilu adalah perilaku ekspresif. Perilaku memilih masyarakat budaya NU di Kecamatan Brebes sangat dipengaruhi oleh loyalitas pemilih yang cukup tinggi kepada partai politik jagoannya yaitu PDI Perjuangan. Begitu sebaliknya, pemilih tidak akan memberikan suaranya jika mereka menganggap bahwa PDI Perjuangan tidak loyal serta tidak konsisten terhadap janji dan harapan yang telah mereka berikan, maka sebagai warga NU sekaligus warga negara memberikan apresiasi kepada wakil-wakil rakyat melalui jalur yang baik dan secara prosedur. Jadi, konsep loyalitas di sini dilihat dari dua arah, yaitu konstituen kepada PDI Perjuangan dan dari PDI Perjuangan kepada konstituen.



BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Dari hasil pembahasan skripsi yang berjudul Upaya Pemenangan PDI Perjuangan pada Pemilu Legislatif 2009 di Lingkungan Masyarakat Berbudaya NU Kecamatan Brebes Kabupaten Brebes di atas dapat disimpulkan:

1. Khittah NU 1926 di Situbondo merupakan kembalinya kepada kemurnian ajaran NU bahwa landasan berpikir, bersikap dan bertindak bagi warga NU yang harus dicerminkan di dalam tingkah laku perorangan maupun organisasi, serta dalam proses setiap pengambilan keputusan tidak seenaknya sendiri dalam menentukan kebijakan organisasi. NU tidak terikat dengan organisasi politik manapun, tetapi warga NU memiliki kebebasan mengikuti organisasi politik manapun. Konsekuensi bagi warga NU secara struktural yang ingin mencalonkan diri sebagai eksekutif maupun legislatif maka harus melepaskan jabatan struktural NU, dan warga NU secara non struktural bebas menentukan pilihan partai politik atau kandidat dari partai politik manapun.
2. Upaya PAC PDI Perjuangan pada pemilu legislatif 2009 antara lain yaitu a) sosialisasi program PDI Perjuangan, b) tim sukses, c) pendidikan politik, d) pemetaan pemilih, kelompok pemilih dibagi menjadi 3 (tiga) yaitu: 1) massa mantap, 2) massa mengambang, dan 3) massa lawan. PDI Perjuangan memahami perilaku pemilih kemudian dilakukan pendekatan kepada massa

mantap dan massa mengambang. Hambatan PAC PDI Perjuangan yaitu karakter masyarakat budaya NU yang sudah berubah karena krisis kepercayaan terhadap wakil rakyat Brebes dan munculnya profokator menanamkan nilai materialisme.

3. Faktor yang mendukung kemenangan PDI Perjuangan di masyarakat NU

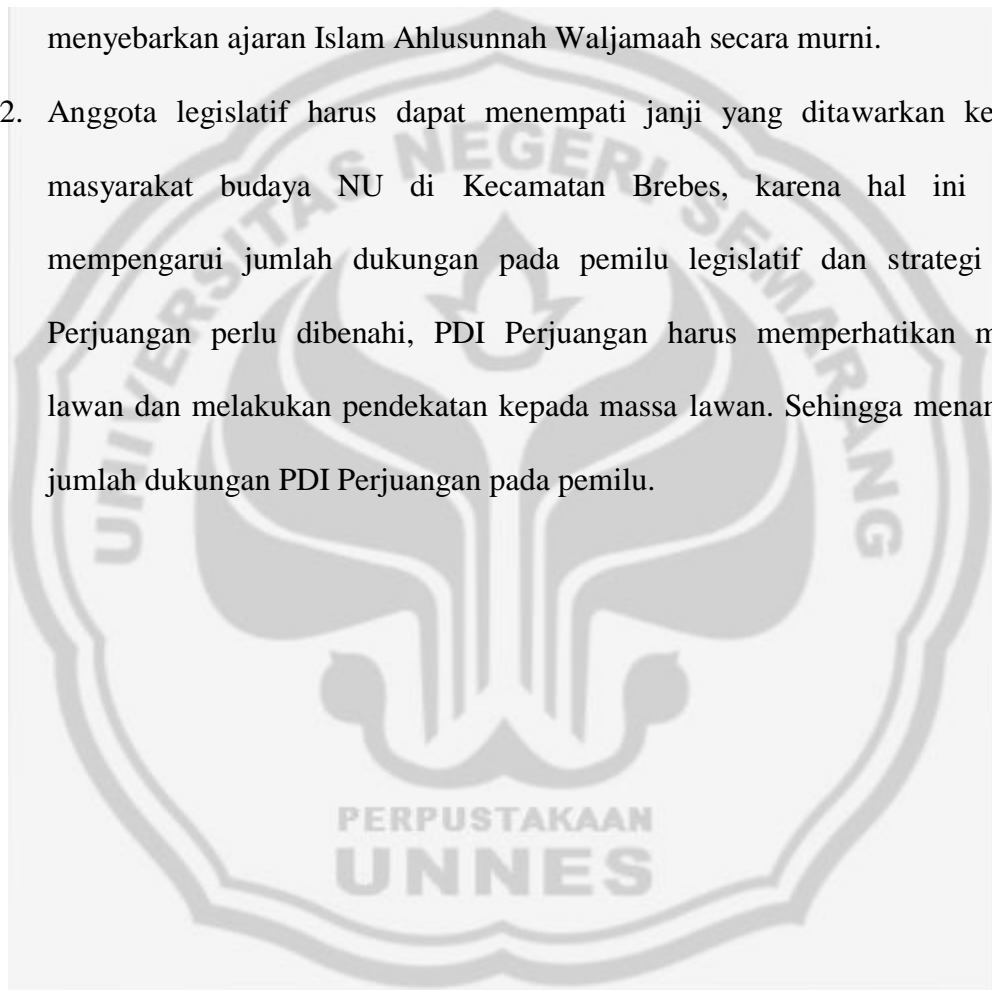
Kecamatan Brebes yaitu: a) kelompok sosial keagamaan yakni tokoh NU menghimbau warga NU untuk memilih caleg dari PDI Perjuangan, b) cara pandang masyarakat terhadap PDI Perjuangan yakni masyarakat lebih memilih partai basis nasionalis karena massa Kecamatan Brebes mengagumi Bung Karno dengan mengingat identitas gambar banteng (*gepeng ora gepeng tetep banteng*), partai basis agama NU sudah terpecah karena tokoh-tokoh NU memperebutkan kekuasaan, c) figur caleg 2009 yakni masyarakat memandang caleg yang dapat membangun desa dan caleg dari partai basis NU kurang memperhatikan lingkungan setempat, d) program partai yakni aplikasi program PDI Perjuangan dirasakan oleh semua masyarakat NU (bakti sosial), e) pilihan dalam keluarga, f) hubungan relasional anggota PDI Perjuangan dengan masyarakat yakni masyarakat NU merasa yakin memilih caleg PDI Perjuangan karena caleg PDI Perjuangan memperhatikan lingkungan sekitar dengan pembangunan infrastruktur.

B. Saran

1. Fenomena perpecahan yang terjadi dalam tubuh NU mengenai partai yang lahir dari NU dan kurangnya perhatian elit NU kepada masyarakat harus di

tangani dengan baik, sehingga tidak menimbulkan efek buruk kepada masyarakat NU. Jika dalam tubuh NU memperebutkan kekuasaan politik tanpa memperdulikan khittah NU 1926 maka akan terjadi krisis kepercayaan kepada organisasi NU sendiri. Oleh karena itu khittah NU 1926 harus ditegakkan, dilaksanakan dengan baik sesuai dengan tujuan utama NU yaitu menyebarkan ajaran Islam Ahlusunnah Waljamaah secara murni.

2. Anggota legislatif harus dapat menempati janji yang ditawarkan kepada masyarakat budaya NU di Kecamatan Brebes, karena hal ini akan mempengaruhi jumlah dukungan pada pemilu legislatif dan strategi PDI Perjuangan perlu dibenahi, PDI Perjuangan harus memperhatikan massa lawan dan melakukan pendekatan kepada massa lawan. Sehingga menambah jumlah dukungan PDI Perjuangan pada pemilu.



DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Fattah, H. Munawir. 2008. *Tradisi orang-orang NU*. Yogyakarta: Pustaka Pesantren (PT LKiS Pelangi Aksara).
- Afifudin. dkk. 2009. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: CV Pustaka Setia.
- Arikunto, Suharsimi. 2002. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan*. Praktik. Jakarta: Rineka Cipta.
- Budiarjo, Miriam. 2010. *Dasar-dasar ilmu politik*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka.
- Duverger, Maurice. 2005. *Sosiologi Politik*. Jakarta: PT Raja Grafindo Pustaka.
- Fahman, Mundzar. 2010. *Problem Besar NU Pasca Gus Dur*. Surabaya: PT Temprina Media Grafika.
- Firmanzah, Pd. D. 2008. *Marketing Politik Antara Pemahaman Dan Realitas*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Gaffar, Affan. 2006. *Politik Indonesia Transisi Menuju Demokrasi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar Offset.
- Hafidz, Muslim. 2010. *Strategi politik*. Ebook pada <http://www.scribd.com/Ebook-strategi-politik>. akses tanggal 14 Agustus 2011
- Handoyo dan Lestari. 2005. *Pendidikan Politik*. Semarang: Universitas Negeri Semarang.
- Herna, Martin. 2007. *Paparan Kuliah Etika Politik*. Semarang: Universitas Negeri Semarang.
- Idrus, Muahamad. 2009. *Metode Penelitian Ilmu Sosial Pendekatan Kualitatif dan Kuantitatif*. Yogyakarta: Penerbit Erlangga.
- Muluk, Hamdi. 2010. *Mozaik Psikologi Politik Indonesia*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada
- Moleong, Lexy. 2009. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Nazir. 2003. *Metode Penelitian*. Jakarta: Ghalia Indonesia.

Pamungkas, Sigit. 2010. *Pemilu Perilaku Pemilih dan Kepartaian*. Yogyakarta: Institute for Democracy and Welfarism.

Pdippematangsiantar.blogspot.com (27 Januari 2011). Akses pukul 13.00 wib.

Rifai, Anam. dkk. 2010. *Partai Politik Demokrasi dan Kebijakan Publik*. Malang: Averroes Press.

Sastroatmodjo, Sudijono. 1995. *Perilaku Politik*. Semarang: Ikip Semarang

Piagam Perjuangan Anggaran Dasar Anggaran Rumah Tangga Partai Demokrasi

Indonesia Perjuangan. No. 09/TAP/KONGRES III/PDI-P/2010. Penerbit: Dewan

Pimpinan Pusat Partai Demokrasi Indonesia Perjuangan Masa Bakti 2010-2015

Schroder, Peter. 2004. *Strategi Politik*. Jakarta: Friedrich Nauman Stiftung

Setiawan, Bambang dkk. (Ed). 2004. *Partai-partai Politik Indonesia*. Jakarta: PT Kompas Media Nusantara.

Solichah, Nur Rochmatus. 2007. *Nahdlatul Ulama dan Peranannya dalam Bidang Pendidikan*. Brebes : Sekolah Tinggi Ilmu Tarbiyah (STIT).

Subagyo, P. Joko. 2004. *Metode Penelitian*. Jakarta: Rineka Cipta.

Sunarto. 2004. *Paparan Kuliah Politik Indonesia*. Semarang: Universitas Negeri Semarang.

Surbakti, Ramlan. 2007. *Memahami Ilmu Politik*. Jakarta: PT Grasindo.

ThoyFoer MC, HA. 2010. *Politik Kebangsaan NU*. Yogyakarta: Penerbit Mutiara

Undang-Undang Dasar Republik Indonesia 1945. Abdi Pertiwi.

Undang-undang Republik Indonesia Nomor 2 tahun 2008 tentang Partai Politik

Undang-undang Republik Indonesia Nomor 10 tahun 2008 tentang Pemilihan umum

Anggota Dewan Perwakilan Rakyat, Dewan Perwakilan Rakyat Daerah

Zada, Khamami dkk. (Ed). 2010. *Nahdlatul Ulama Dinamika Ideologi dan Politik Kenegaraan*. Jakarta: PT Kompas Media Nusanatara.

LAMPIRAN-LAMPIRAN



Lampiran 8

PEDOMAN WAWANCARA PENELITIAN

“FAKTOR PENDUKUNG KEMENANGAN PARTAI DEMOKRASI INDONESIA PERJUANGAN (PDI PERJUANGAN) PADA PEMILU LEGISLATIF 2009 DI LINGKUNGAN MASYARAKAT NAHDLATUL ULAMA (NU) DI KECAMATAN BREBES KABUPATEN BREBES”

Identitas PAC PDI Perjuangan

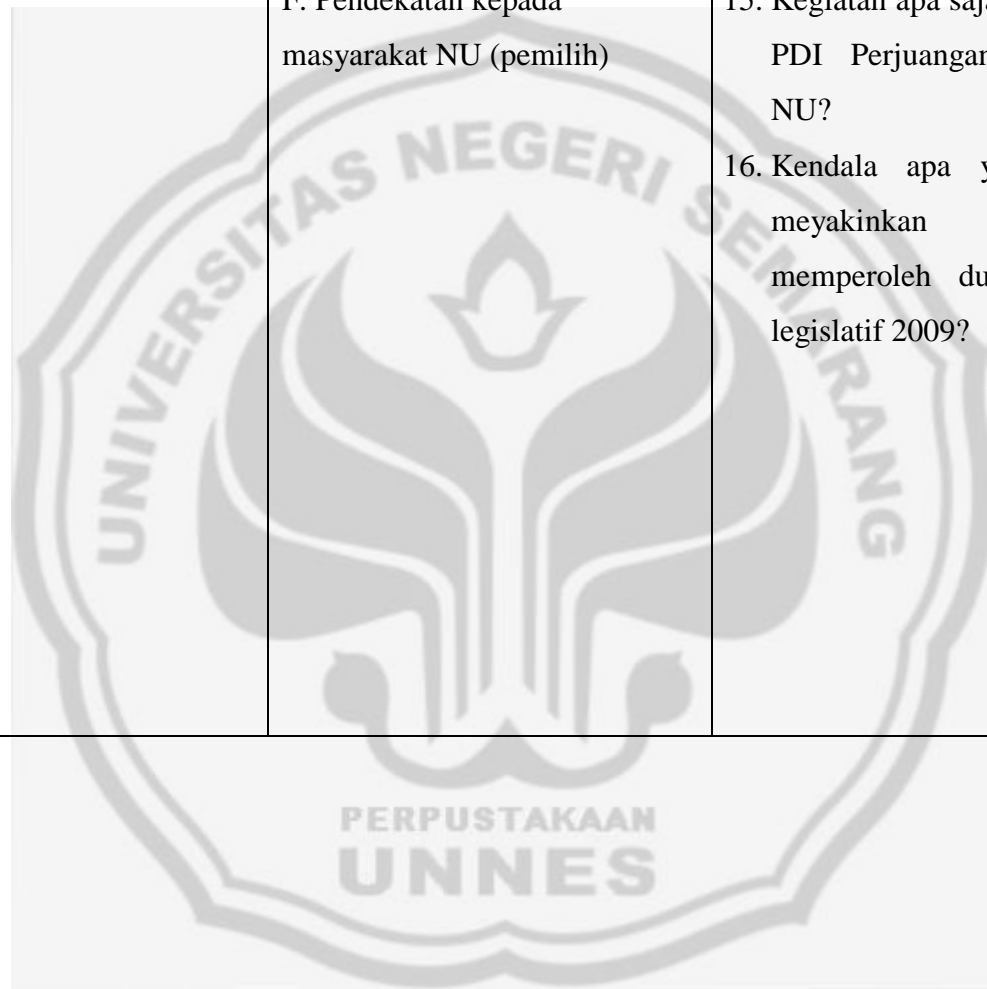
Nama :
 Umur :
 Jenis kelamin :
 Pendidikan :
 Jabatan :

Fokus	Indikator	Pertanyaan
Upaya PAC PDI Perjuangan dalam memenangkan pemilu legislatif 2009 di lingkungan masyarakat NU di Kecamatan Brebes Kabupaten Brebes.	A. Sosialisasi program partai	1. Apa saja yang sudah dilaksanakan PDI Perjuangan dalam mengaplikasikan visi misi kepada masyarakat Kecamatan Brebes? 2. Program-program apakah yang ditawarkan PDI Perjuangan untuk masyarakat Kecamatan Brebes? 3. Program apa saja yang belum

	<p>B. Rekrutmen anggota</p>	<p>dilaksanakan PDI Perjuangan terhadap masyarakat Kecamatan Brebes?</p> <ol style="list-style-type: none">4. Hambatan apa yang menjadi kendala PDI Perjuangan dalam melaksanakan program?5. Kegiatan apa saja yang sudah dilaksanakan PDI Perjuangan di Kecamatan Brebes?6. Bagaimana proses rekrutmen anggota PDI Perjuangan?7. Bagaimana pengelompokan tim sukses yang dilakukan PDI Perjuangan saat menjelang pileg 2009?8. Apa sajakah yang akan dilakukan tim sukses ini?9. Siapakah yang diberikan pendidikan politik?10. Kapan dan apa saja pendidikan politik
--	-----------------------------	--

	<p>C. Tim sukses</p> <p>D. Pendidikan politik</p> <p>E. Pemetaan pemilih</p>	<p>yang diberikan oleh PDI Perjuangan? kepada tim yang akan meyakinkan massa?</p> <p>11. Apakah PDI Perjuangan melakukan pemetaan terhadap pemilih?</p> <p>12. Bagaimana cara PDI Perjuangan memetakan kelompok pemilih dalam pemilu legislatif 2009 di Kecamatan Brebes?</p> <p>13. Upaya pendekatan apakah yang dilakukan PDI Perjuangan untuk meyakinkan kelompok pemilih masyarakat Kecamatan Brebes agar memberikan dukungan kepada caleg dari PDI Perjuangan dalam pemilu legislatif 2009?</p> <p>14. Apakah ada pendekatan khusus oleh PDI Perjuangan kepada masyarakat</p>
--	--	--

	<p>F. Pendekatan kepada masyarakat NU (pemilih)</p>	<p>Kecamatan Brebes yang rata-rata mengikuti ajaran NU?</p> <p>15. Kegiatan apa saja yang sudah dilakukan PDI Perjuangan kepada masyarakat NU?</p> <p>16. Kendala apa yang dihadapi dalam meyakinkan masyarakat agar memperoleh dukungan pada pemilu legislatif 2009?</p>
--	---	---



PEDOMAN WAWANCARA PENELITIAN

“FAKTOR PENDUKUNG KEMENANGAN PARTAI DEMOKRASI INDONESIA PERJUANGAN (PDI PERJUANGAN) PADA PEMILU LEGISLATIF 2009 DI LINGKUNGAN MASYARAKAT NAHDLATUL ULAMA (NU) DI KECAMATAN BREBES KABUPATEN BREBES”

Identitas Pemilih

Nama :
 Umur :
 Jenis kelamin :
 Pendidikan :
 Alamat :

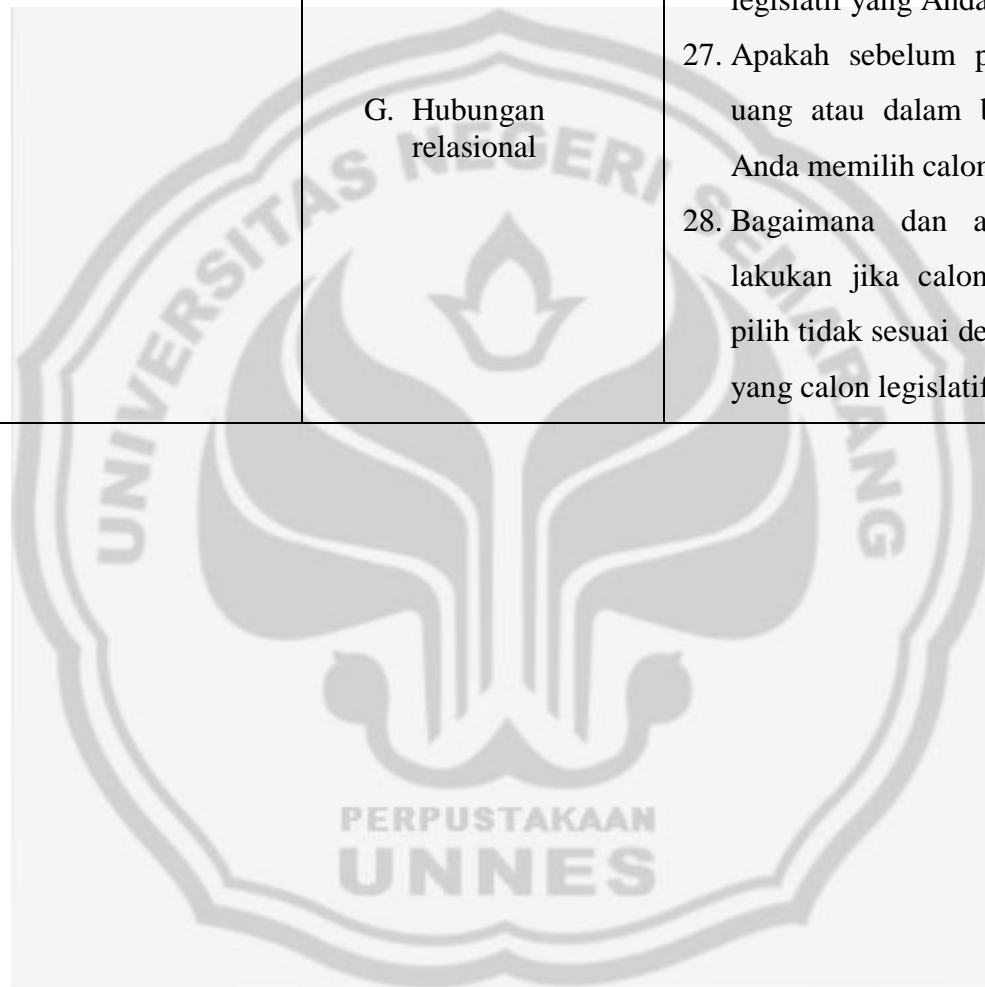
Fokus	Indikator	Pertanyaan
Faktor-faktor yang mendukung kemenangan PDI Perjuangan pada pemilu legislatif 2009 di lingkungan masyarakat NU di Kecamatan Brebes Kabupaten Brebes.	A. Partisipasi B. Kelompok sosial	1. Apakah Anda terdaftar dalam pemilihan tetap pada pemilu legislatif 9 april 2009? 2. Apakah Anda menggunakan hak suara Anda pada pemilu legislatif 2009? 3. Apakah Anda mengikuti organisasi sosial keagamaan? 4. Organisasi sosial keagamaan apakah yang Anda ikuti?

	<p>C. Partai politik</p>	<ol style="list-style-type: none">5. Apakah pemimpin atau tokoh organisasi sosial keagamaan Anda mempengaruhi Anda pada setiap pengambilan keputusan dalam pemilu?6. Bagaimana cara pandang organisasi sosial keagamaan Anda terhadap politik?7. Apakah Anda termasuk anggota yang aktif dalam organisasi tersebut?8. Menurut Anda, partai politik yang nasionalis atau berbasis agamis yang lebih loyal untuk didukung dan dipilih dalam pemilu?9. Apakah partai politik tersebut memberikan penyelesaian masalah yang Anda hadapi?10. Bagaimana cara partai politik tersebut dapat memberikan solusi atau penyelesaian masalah Anda?11. Apakah Anda pernah terlibat kegiatan
--	--------------------------	--

	<p>D. Figur Calon legislatif 2009</p>	<p>politik dalam partai politik tersebut?</p> <p>12. Apakah Anda memilih calon legislatif dari tokoh agama Islam yang memiliki kesamaan dengan ajaran atau aliran Islam yang Anda anut pada pemilu legislatif 2009?</p> <p>13. Mengapa Anda memilih/tidak memilih calon legislatif dari tokoh agama Islam yang memiliki kesamaan dengan ajaran atau agama yang Anda pada pemilu legislatif 2009?</p> <p>14. Apakah Anda mengetahui riwayat karier (profil) caleg yang Anda pilih?</p> <p>15. Apakah figur dari caleg mendasari pilihan Anda?</p> <p>16. Mengapa hal itu dapat mendasari pilihan Anda?</p> <p>17. Bagaimana kriteria figur calon legislatif</p>
--	---------------------------------------	--

	<p>E. Pilihan keluarga</p> <p>F. Visi dan misi program partai</p>	<p>menurut Anda?</p> <p>18. Anda lebih menyukai laki-laki atau perempuan yang menjadi seorang calon legislatif?</p> <p>19. Apakah anggota keluarga Anda dapat memberikan pengaruh terhadap pilihan calon legislatif dalam pileg 2009?</p> <p>20. Apakah ada hubungan antara Anda dengan calon legislatif yang Anda pilih?</p> <p>21. Apakah Anda mengetahui visi dan misi calon legislatif yang Anda pilih?</p> <p>22. Darimana Anda tahu visi dan misi caleg yang Anda pilih?</p> <p>23. Apakah Anda mengetahui program partai politik yang Anda pilih?</p> <p>24. Dari mana Anda tahu program partai politik yang Anda pilih?</p> <p>25. Program seperti apakah yang Anda</p>
--	---	---

	<p>G. Hubungan relasional</p>	<p>inginkan?</p> <p>26. Apakah yang Anda harapkan dari calon legislatif yang Anda pilih?</p> <p>27. Apakah sebelum pemilihan ada imbalan uang atau dalam bentuk yang lain agar Anda memilih calon legislatif tersebut?</p> <p>28. Bagaimana dan apa yang akan Anda lakukan jika calon legislatif yang Anda pilih tidak sesuai dengan harapan atau janji yang calon legislatif tawarkan?</p>
--	-------------------------------	---



PEDOMAN WAWANCARA PENELITIAN

“FAKTOR PENDUKUNG KEMENANGAN PARTAI DEMOKRASI INDONESIA PERJUANGAN (PDI PERJUANGAN) PADA PEMILU LEGISLATIF 2009 DI LINGKUNGAN MASYARAKAT NAHDLATUL ULAMA (NU) DI KECAMATAN BREBES KABUPATEN BREBES”

Identitas MWC NU Kecamatan Brebes

Nama :
Umur :
Jenis kelamin :
Pendidikan :
Jabatan :

Fokus	Indikator	Pertanyaan
<p>Faktor-faktor yang mendukung kemenangan PDI Perjuangan pada pemilu legislatif 2009 di lingkungan masyarakat NU di Kecamatan Brebes Kabupaten Brebes.</p>	<p>A. Keanggotaan NU</p> <p>B. Ajaran NU</p>	<ol style="list-style-type: none"> 1. Apakah arti NU yang sebenarnya? 2. Apa saja yang menjadi tujuan utama NU? 3. Bagaimana klasifikasi pembagian anggota NU? 4. Apa saja badan otonom yang didirikan NU khususnya di Kecamatan Brebes? 5. Bagaimanakah ajaran NU? 6. Bagaimana cara memberikan ajaran NU kepada masyarakat Kecamatan Brebes? 7. Kelebihan atau kekuatan apa saja yang dimiliki NU dalam memberikan atau menyiarkan ajaran NU kepada

	<p>C. Tradisi NU</p> <p>D. Pengambilan keputusan</p> <p>E. Pandangan NU terhadap politik</p> <p>F. Kegiatan NU</p>	<p>masyarakat Kecamatan Brebes?</p> <p>8. Kendala apa yang dihadapi oleh NU dalam memberikan ajaran-ajaran NU?</p> <p>9. Bagaimanakah tradisi orang-orang NU?</p> <p>10. Bagaimanakah cara pengambilan keputusan didalam warga NU?</p> <p>11. Bagaimana cara pandang NU terhadap politik?</p> <p>12. Dengan adanya partai politik yang menurut masyarakat umum <i>notabene</i> Islam NU, apakah ada anjuran atau keharusan warga NU mendukung dan memilih partai yang berbasis NU tersebut?</p> <p>13. Bagaimana isi khittah NU yang sebenarnya?</p> <p>14. Apakah pengurus NU boleh menjadi anggota legislatif bahkan Presiden atau wakil Presiden?</p> <p>15. Bagaimana jika pengurus NU atau tokoh NU mencalonkan anggota legislatif atau Presiden maupun wakil Presiden dengan mengusung partai yang tidak dibangun NU?</p> <p>16. Kegiatan-kegiatan apa sajakah yang dilaksanakan NU di</p>
--	--	--

	G. Tokoh NU	masyarakat Kecamatan Brebes? 17. Apakah semua warga NU harus tunduk kepada kiai/pemimpin/tokoh NU?
--	-------------	---



Lampiran 9

DAFTAR INFORMAN

No.	Nama	Umur	Jenis Kelamin	Pendidikan	Status	Alamat
1.	Karsono, S.Sos.	63 tahun	Laki-laki	Sarjana, S1	Ketua PAC PDI Perjuangan (anggota legislatif)	Desa Sigambir
2.	Roidin, S.Pdi.	40 tahun	Laki-laki	Sarjana, S1	Sekretaris MWC NU Kecamatan Brebes	Desa Terlangu
3.	Tafsir	47 tahun	Laki-laki	MAN Ponpes	Warga non struktural NU	Kelurahan Limbangan Wetan RT5/RW2
4.	Fajari, Amd.	30 tahun	Laki-laki	Ahli Madya, D3	Anggota ranting NU Limbangan Wetan	Kelurahan Limbangan Wetan RT4/RW6
5.	Jamaludin, S.Pdi.	34 tahun	Laki-laki	Sarjana, S1	Ketua ranting NU Kaligangsa Kulon	Desa Kaligangsa Kulon
6.	Siti Kapsah	40 tahun	Perempuan	SMP	Warga non struktural NU	Desa Tengki
7.	Suwanto, S.Ag.	46 tahun	Laki-laki	Sarjana, S1	Sekretaris MWC NU	Desa Wangan Dalem RT2/RW1

Lampiran 10

HASIL WAWANCARA

Judul : “FAKTOR PENDUKUNG KEMENANGAN PARTAI DEMOKRASI INDONESIA PERJUANGAN (PDI PERJUANGAN) PADA PEMILU LEGISLATIF 2009 DI LINGKUNGAN MASYARAKAT NAHDLATUL ULAMA (NU) DI KECAMATAN BREBES KABUPATEN BREBES”

Pelaksanaan : April 2011

Keterangan :

Nama : Karsono, S.Sos.

Umur : 63 tahun

Jenis kelamin : Laki-laki

Pendidikan : Sarjana, S1

Jabatan : Ketua PAC PDI Perjuangan Kecamatan Brebes

Fokus : Upaya PAC PDI Perjuangan dalam memenangkan pemilu legislatif 2009 di lingkungan masyarakat NU di Kecamatan Brebes Kabupaten Brebes

Indikator	Pertanyaan	Jawaban
A. Sosialisasi program partai	<ol style="list-style-type: none"> 1. Apa saja yang sudah dilaksanakan PDI Perjuangan dalam mengaplikasikan visi misi kepada masyarakat Kecamatan Brebes? 2. Program-program apakah yang ditawarkan PDI Perjuangan untuk masyarakat Kecamatan Brebes? 3. Program apa saja yang belum dilaksanakan PDI Perjuangan terhadap masyarakat Kecamatan Brebes? 	<p>“PDI Perjuangan dalam tingkat Anak Cabang hanya meneruskan bagian visi misi Cabang PDI Perjuangan, khusus tingkat kecamatan terbatas pada strategi kemenangan pemilu legislatif 2009. Inti dari program keberhasilan sebuah partai adalah pembinaan. Hal-hal yang dilakukan yaitu konsolidasi (penataan organisasi) mulai dari organisasi tingkat anak cabang, organisasi dibawahnya yaitu tingkat ranting hingga anak ranting”</p> <p>“Mempertahankan kedaulatan rakyat, prinsip demokrasi, dan menyadarkan pendidikan politik”</p> <p>“Program yang belum dilaksanakan ya banyak, tapi yang bisa saya sebutkan ini ada 3 (tiga). Program PDI Perjuangan sejalan dengan daerah 1) meningkatkan taraf hidup petani, 2) mencerdaskan kehidupan bangsa melalui program sekolah gratis, dan 3) mendongkrak sehat jasmani sektor kesehatan melalui gratis, karena kata gratis itu mestinya hanya</p>

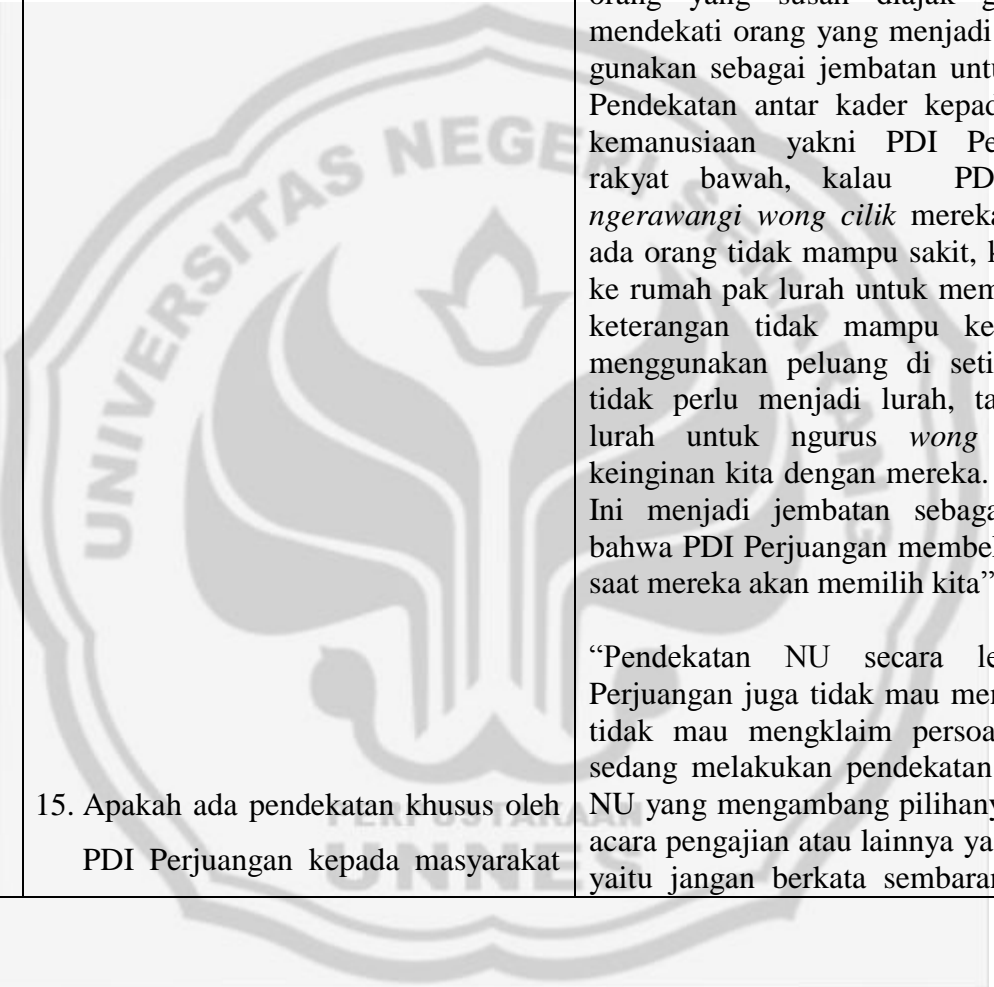
<p>B. Rekrutmen anggota</p>	<p>4. Hambatan apa yang menjadi kendala PDI Perjuangan dalam melaksanakan program?</p> <p>5. Kegiatan apa saja yang sudah dilaksanakan PDI Perjuangan di Kecamatan Brebes?</p> <p>6. Bagaimana proses rekrutmen anggota PDI Perjuangan?</p>	<p>untuk orang miskin. Menyinggung dengan orang kecil karena isine wong “kemresek” memang <i>wong cilik</i>, wong makan saja susah. Makanya kita yang mengurus mereka menunjukkan bahwa mereka tidak sendirian”</p> <p>“Hambatan pencapaian program PDI Perjuangan adalah anggaran dana yang belum ada”</p> <p>“Warga PDI Perjuangan menyatu dengan pemerintahan desa. PDI Perjuangan bukan institusi sendiri, maka PDI Perjuangan membantu mensukseskan program pemerintah. Contohnya dalam kegiatan PNPM, bantuan RASKIN, bantuan kesehatan bebas seperti Posyandu, KB. Semua yang diurusi adalah orang kecil. Kalau yang diurusi <i>wong kecil</i> pasti orang PDI Perjuangan”</p> <p>“Sebelum melakukan proses kesadaran politik diadakan pengumpulan calon kader dan anggota untuk membantu strategi pemenangan pemilu. Perekrutan anggota PDI Perjuangan dilakukan menjelang pemilu dan semuanya yang mengurus adalah DPC. Kumpulan kader-kader ini dalam siklus agenda 5 tahunan sesuai dari instruksi pusat kabupaten antara lain yaitu pergantian pengurus partai di tingkat anak cabang hingga anak ranting,</p>
-----------------------------	---	--

C. Tim sukses	<p>menyusun pengurus partai, menyusun strategi dalam kemenangan pemilu, pengkaderan, pembuatan kartu anggota PDI Perjuangan, bakti sosial. Di tingkat kecamatan pengurus PDI Perjuangan atau kader melakukan pendekatan dan menawarkan massa untuk ikut dalam partai politik. Dari mulai tiap desa pastinya ada tokoh yang bisa membawa massa seperti ketua RT/RW atau tokoh yang disegani di lingkungan setempat, karena warga PDI Perjuangan sistemnya manut, 1 (satu) orang dalam tiap desa ikut kumpul, kita beri pencerahan kemudian ke tingkat RW (rukun warga) orang yang lebih tahu sekitar lingkungan dan membawa massa hingga tingkat RT (rukun tetangga) mengajak orang yang lain. Biasanya calon-calon ini mengisi formulir pendaftaran secara tertulis, melaksanakan pembinaan atau diberikan pendidikan politik bersama di tingkat DPC (Dewan Pimpinan Cabang), calon yang sudah memenuhi persyaratan sebelum dilantik harus berjanji menjadi anggota partai, penetapan kader dan anggota tetap PDI Perjuangan oleh DPC, dan diberikan kartu anggota bagi yang diterima. Kader-kader PDI Perjuangan adalah orang yang pernah berjasa dan akan ditempatkan dalam kepengurusan, di tingkat kecamatan ada 9 orang kader. Tapi kalau anggota, ya biasanya kalau disini semua orang yang ikut mendaftar tadi yang sudah berjanji menjadi anggota partai”</p>
---------------	---

<p>D. Pendidikan politik</p>	<p>7. Bagaimana pengelompokan tim sukses yang dilakukan PDI Perjuangan saat menjelang pileg 2009?</p> <p>8. Apa sajakah yang akan dilakukan tim sukses ini?</p>	<p>“Proses kesadaran politik partai melalui konsolidasi. Setelah semua solid kita beri tawaran dengan pencerahan, mereka mendukung. Kita arahkan mereka pendekatan dengan konstituen, karena tidak semua konstituen diberi pencerahan. Menjelaskan dalam sebuah forum untuk sekian wilayah harus ada kelompok-kelompok penggerak. Kelompok penggerak ini terbentuk dari kader dan anggota. Disini ada tim penggerak tingkat Kecamatan, tim kelompok penggerak tingkat desa, koordinator lapangan, penggerak tingkat RW, kelompok penggerak pemilih tingkat RT. Tim penggerak ini yang akan melakukan pendekatan masyarakat dan memberikan sosialisasi politik program partai dalam forum-forum atau kegiatan-kegiatan di tiap-tiap desa. Misalnya pada kumpulan RT, Ibu-ibu, arisan RW/RT”</p> <p>“Tim penggerak ini yang akan melakukan pendekatan masyarakat dan memberikan sosialisasi politik program partai dalam forum-forum atau kegiatan-kegiatan di tiap-tiap desa. Misalnya pada kumpulan RT, Ibu-ibu, arisan RW/RT”</p> <p>“ya”</p>
------------------------------	---	--

<p>E. Pemetaan pemilih</p>	<p>9. Apakah PDI Perjuangan mengadakan pendidikan politik?</p> <p>10. Siapakah yang diberikan pendidikan politik?</p> <p>11. Kapan dan apa saja pendidikan politik yang diberikan oleh PDI Perjuangan? kepada tim yang akan meykinkan massa?</p> <p>12. Apakah PDI Perjuangan melakukan pemetaan pemilih menjelang pileg 2009?</p> <p>13. Bagaimana cara PDI Perjuangan</p>	<p>“Kelompok penggerak”</p> <p>“Kelompok penggerak harus diberi pendidikan politik agar mempunyai kesadaran bahwa negara ingin maju dari kita sendiri. Setelah memperoleh kedaulatan diri sehingga tahu bahwa kita yang menentukan, maka kita susun kebutuhan yaitu ingin makmur. Yang bisa memakmurkan yaitu sebuah organisasi, alatnya adalah pemerintah. Karena yang punya kekuasaan, anggaran dana, potensi sumber daya adalah pemerintah. Pendidikan politik di tingkat Kecamatan Brebes dalam acara pertemuan-pertemuan rutin menjelang pemilu di kantor PAC PDI Perjuangan misalnya rapat anggota yang dilaksanakan 5 tahun sekali, dan diskusi bersama mengenai kedaulatan rakyat”</p> <p>“ya”</p> <p>“Dengan cara konsolidasi dikelompokkan. Desa ada berapa, RT ada berapa. Di Kecamatan Brebes hampir 600 TPS kemudian dibagi 23 (dua puluh tiga) desa. Kemudian disebar 30 kader di Kecamatan Brebes. Dengan menggunakan cek list silang. Kader PDI Perjuangan tanya dengan tetangga, apakah</p>
----------------------------	---	--

<p>F. Pendekatan kepada masyarakat NU (pemilih)</p>	<p>dalam memetakan kelompok pemilih dalam pemilu legislatif 2009 di Kecamatan Brebes?</p> <p>14. Upaya pendekatan apakah yang dilakukan PDI Perjuangan untuk meyakinkan kelompok pemilih masyarakat Kecamatan Brebes agar memberikan dukungan kepada caleg dari PDI Perjuangan dalam pemilu legislatif 2009?</p>	<p>tetangganya memilih PDI Perjuangan atau tidak. 1 (satu) orang kader mendapat bagian 10 (sepuluh) rumah. Kemudian di data dengan perkiraan (kirka). PDI Perjuangan melakukan pendekatan silang. Dari kirka yang ada bagi 2 (dua) dulu, kemudian dibagi lagi menjadi 3 (tiga) massa mengambang, lawan, dan pendukung”</p> <p>“Pendekatan kepada masyarakat agar memilih calon anggota legislatif 2009 dari PDI Perjuangan ya, dengan massa ngambang dan mantap tadi. Sedangkan massa lawan dibiarkan saja, karena itu hak mereka untuk memilih partai. Massa mantap masih mengenang sosok karismatik Bung Karno karena jasa-jasanya, dilakukan pendekatan ideologi dengan kesamaan pandangan PDI Perjuangan meneruskan perjuangan Bung Karno, berprinsip “<i>gepeng ora gepeng tetep banteng</i>”,. PDI Perjuangan meyakinkan bahwa kita membantu <i>wong cilik</i>, menanamkan nilai-nilai juang, menunjukkan kebenaran kalau PDI Perjuangan ideologi Pancasila, karena dalam sila-sila ada nilai mutiara. Rasa cinta kepada yang menciptakan, rasa cinta kepada sesama manusia, rasa cinta kepada tanah air. Massa mengambang dipelajari dengan kulturnya yaitu yang miskin diberi bantuan, yang agamis diadakan acara pengajian. Jika dalam suatu masyarakat sekitar yang dipanuti guru maka, tim penggerak PDI Perjuangan</p>
---	--	--

		<p>menitipkan untuk memantapkan memilih PDI Perjuangan, jika yang jadi panutan kiai pun sama saja seperti itu. Gunakan alat komunikasi bagi orang-orang yang susah diajak gabung dengan cara mendekati orang yang menjadi panutan atau ditakuti gunakan sebagai jembatan untuk menggolkan kita. Pendekatan antar kader kepada konstituen dengan kemanusiaan yakni PDI Perjuangan membantu rakyat bawah, kalau PDI Perjuangan tidak <i>ngerawangi wong cilik</i> mereka akan jadi apa. Jika ada orang tidak mampu sakit, kader PDI Perjuangan ke rumah pak lurah untuk membantu membuat surat keterangan tidak mampu ke rumah sakit. Kita menggunakan peluang di setiap kesempatan. Kita tidak perlu menjadi lurah, tapi kita memerankan lurah untuk ngurus <i>wong cilik</i>, menyamakan keinginan kita dengan mereka. Ini menjadi jembatan. Ini menjadi jembatan sebagai kesan yang baik, bahwa PDI Perjuangan membela rakyat bawah suatu saat mereka akan memilih kita”</p> <p>“Pendekatan NU secara lembaga tidak. PDI Perjuangan juga tidak mau menyinggung orang, dan tidak mau mengklaim persoalan partai. Jika kita sedang melakukan pendekatan terhadap masyarakat NU yang mengambang pilihanya terhadap caleg saat acara pengajian atau lainnya ya menjaga tutur bahasa yaitu jangan berkata sembarangan, jangan berbuat</p>
15. Apakah ada pendekatan khusus oleh PDI Perjuangan kepada masyarakat		

	<p>Kecamatan Brebes yang rata-rata mengikuti ajaran NU?</p> <p>16. Kegiatan apa saja yang sudah dilakukan PDI Perjuangan kepada masyarakat NU?</p> <p>17. Kendala apa yang dihadapi dalam meyakinkan masyarakat agar memperoleh dukungan pada pemilu legislatif 2009?</p>	<p>kasar. Pendekatan sesuai dengan kultur menurut kearifan lokal. Kemudian yang perempuan ya, ikut memakai jilbab, yang laki-laki memakai peci atau kopiah. Ini hanya sebuah seni dalam komunikasi”</p> <p>“PDI Perjuangan melakukan bakti sosial. Membantu pembangunan masjid, pembangunan mushala, pemberian hadiah kepada guru ngaji. Mengadakan pengajian bersama dengan penceramah dari kiai atau ustadz NU”</p> <p>“Karakter masyarakat yang sedang berubah yaitu masyarakat berfikir calon anggota legislatif yang senang dan bahagia, masyarakat yang disuruh membantu, kalau dikasih uang, ya mau saya bantu. Jadi ada uang kalau mau dipilih hal ini menimbulkan materilasime dalam imbas politik praktis. Terkadang ada setan atau profokator yang tidak mau membantu pemerintah mengadakan pemilu. kadang ngomong ada pemilu ya tidak apa-apa, tidak ada pemilu juga tidak apa-apa. Profokator ya ngomong tidak usah ikut-ikutan, tidak ada uang”</p>
--	---	---

HASIL WAWANCARA

- Judul : “FAKTOR PENDUKUNG KEMENANGAN PARTAI DEMOKRASI INDONESIA PERJUANGAN (PDI PERJUANGAN) PADA PEMILU LEGISLATIF 2009 DI LINGKUNGAN MASYARAKAT NAHDLATUL ULAMA (NU) DI KECAMATAN BREBES KABUPATEN BREBES”
- Pelaksanaan : April 2011
- Keterangan : Peserta pemilih pada pemilu legislatif 2009
- Fokus : Faktor-faktor yang mendukung kemenangan PDI Perjuangan pada pemilu legislatif 2009 di lingkungan masyarakat NU

No.	Nama Informan	Status
1.	Tafsir	Warga non struktural NU
2.	Siti Kapsah	Warga non struktural NU
3.	Fajari	Anggota ranting NU Limbangan Wetan
4.	Jamaludin	Ketua ranting NU Kaligangsa Kulon
5.	Suwanto	Sekretaris MWC NU

A. Kelompok sosial

1. Apakah pemimpin atau tokoh organisasi sosial keagamaan (NU) Anda mempengaruhi Anda pada setiap pengambilan keputusan dalam pemilu?

Jawaban:

Fajari : “Tokoh NU yaitu kiai, ustadz, ustdzah mempengaruhi perilaku politik untuk memilih partai atau calon legislatif dalam pemilu. Dalam setiap kesempatan acara keagamaan tokoh NU menghimbau untuk memilih partai politik yang orang-orangnya dari agama Islam dan memperhatikan *wong cilik*”

2. Bagaimana cara pandang NU terhadap politik?

Jawaban

Sekretaris MWC NU: “NU sudah kembali ke khittah, NU tidak boleh ikut berpolitik. Warga NU bisa memilih partai politik darimanapun. Secara organisasi NU bersikap netral, secara struktural NU tidak boleh mendukung salah satu parta jadi biarkan orang NU bekerja lewat partai,berarti orangnya yang ikut politik bukan NUny. Jadi organisasi NU murni organisasi keagamaan hanya individunya yang mengarah kepada politik”

B. Partai politik

1. Menurut Anda, partai politik yang nasionalis atau berbasis agamis yang lebih loyal untuk didukung dan dipilih dalam pemilu?

Jawaban

Tafsir : “Saya lebih memilih partai yang nasionalis karena Indonesia berasaskan Pancasila bukan basis agama saja dan saya sangat mengagumi Pak Karno. Masyarakat sini itu pokonya *gepeng ora gepeng tetep banteng*”

Jamaludin : “Secara garis besar memang realitanya kembali pada nasionalis, walapun kadang orang gembar-gemborkan orang pengin secara agamis paling tidak karena di partai nasionalis banyak orang yang agama, tidak menggunakan *embe-embel* agama tapi dengan bahasa nasionalis menampung aspirasi darimanapun. Masyarakat bawah pun bisa ditampung semua seperti PDI Perjuanga partainya *wong cilik*. Partai yang lahir dari NU yaitu PKB sekarang sudah bentrok sendiri. Ada pembentukan partai lagi, jadi buat apa memilih partai yang ribut sendiri”

2. Apakah partai politik tersebut memberikan penyelesaian masalah yang Anda hadapi dan bagaimana cara partai politik tersebut menyelesaikan masalah?

Jawaban :

Suwanto : “Membantu masalah secara pribadi tidak, tapi secara umum ya, PDI Perjuangan membantu sumbangan masjid 5 juta, madrasah 5 juta di desa wangan dalem. Jujur saja, dari calon partai Islam kurang memperhatikan masalah-masalah yang ada disekitar. Wong diundang untuk diminta bantuan saja tidak mau datang”

Siti Kapsah :“Bantuan yang dilakukan kader PDI Perjuangan baru-baru ini ya, sumbangan masjid dekat rumah saya. Terus waktu ada acara maulid nabi S.A.W PDI Perjuangan menyediakan diesel. Saya tahu karena kebetulan saya ikut dalam panitia acara maulid nabi S.AW”

C. Figur Calon legislatif 2009

1. Apakah Anda memilih calon legislatif dari tokoh agama Islam yang memiliki kesamaan dengan ajaran atau aliran Islam yang Anda anut pada pemilu legislatif 2009?

Jawaban

Suwanto : “Saya tidak melihat calon dari tokoh keagamaanya. Tetapi figur yang dapat membantu masyarakat. Karena tokoh keagamaan NU yang mencalonkan diri sebagai legislatif, kemarin waktu diminta bantuan pembangunan tidak datang. Jadi buat apa saya memilih tokoh keagamaan kalau tokoh tersebut tidak membantu pembangunan desa”

Tafsir : “Saya memilih calon yang penting Islam dan bisa membantu masyarakat bawah. Jadi tidak melihat dari calon tokoh agama”

2. Apakah figur dari caleg mendasari pilihan Anda?

Jawaban

Jamludin : “Ya, profil mendasari pilihan saya karena selama ini wakil rakyat yang sudah terpilih dahulu belum maksimal memperhatikan rakyat”

Siti Kapsah : “Ya, karena saya harus tahu seperti apa orang yang akan menjadi wakil rakyat”

3. Mengapa hal tersebut mendasari pilihan Anda terhadap calon legislatif 2009?

Jawaban

Fajari : “Saya kan memilih wakil rakyat berdasarkan latar belakang, riwayat keaktifan, dan kedekatan beliau di masyarakat. Karena banyak anggota legislatif yang terpilih dahulu kurang memperhatikan masyarakat”

Suwanto : “Ya, Saya harus mengetahui figur calegnya. Latar belakangnya bagaimana dan yang penting kiprah di masyarakat. Walaupun sekarang sudah menjadi wakil rakyat sampai sekarang tidak tahu bagaimana kelanjutannya”

4. Anda lebih menyukai laki-laki atau perempuan yang menjadi seorang calon legislatif?

Jawaban

Siti Kapsah : “Kalau masalah menyukai perempuan dan laki-laki. Dalam milih wakil rakyat, yang penting bisa memimpin, membela *wong cilik* saja dan jujur kepada rakyat”

Tafsir : “Ya, yang jelas dan pasti bukan masalah perempuan atau laki-laki. Tapi yang jujur, bisa menerapkan sesuai undang-undang”

D. Pilihan keluarga

1. Apakah anggota keluarga Anda dapat memberikan pengaruh terhadap pilihan calon legislatif dalam pileg 2009?

Jawaban

Suwanto : “Saya sebagai kepala keluarga mempengaruhi istri saya untuk memilih calon anggota legislatif yang saya pilih”

Tafsir : “Saya memilih calon anggota legislatif karena ada hubungan kerabat dan kebetulan tetangga saya”

E. Visi dan misi program partai

1. Apakah Anda mengetahui visi dan misi calon legislatif yang Anda pilih? Dan darimana Anda tahu visi dan misi program caleg yang Anda pilih?

Jawaban

Fajari : “Saya tahu mengenai visi misi calon legislatif 2009 yang saya pilih waktu ada kampanye”

Siti Kapsah : “Dalam setiap acara ibu-ibu di sini misalnya arisan mingguan tingkat kelurahan dan RW. Calon anggota legislatif 2009 sering mengatakan program-programnya yaitu mengangkat orang kecil”

2. Program seperti apakah yang Anda inginkan?

Jawaban

Tafsir : “Saya pengen ada tambahan program, karena biasanya kan orang kalau sudah diatas lupa. Jadi Saya pengen anggota legislatif D PDI Perjuangan berhubungan dengan manusia dengan baik, menjalankan

tugas sesuai dengan aturan perundang-undangan yang berjalan dan perilaku dapat dipertanggungjawabkan dengan Tuhan”

Jamaludin : “Diantara program yang ada ingin mengangkat rakyat bawah. Tapi selama ini belum maksimal. Kalau dipilih kembali mungkin akan terus melanjutkan program yang belum tersampaikan. Tapi secara tidak langsung kita sudah merasakan program yang ada”

F. Hubungan relasional

1. Apakah yang Anda harapkan dari calon legislatif yang Anda pilih?

Jawaban

Suwanto : “**Saya ingin** anggota legislatif membela rakyat, benar-benar menyatu hati rakyat, membantu bidang kesehatan, pendidikan, dan dalam bidang agama”

Siti Kapsah : “Anggota legislatif dapat memimpin dengan baik, mengangkat hidup rakyat kecil dalam bidang kesehatan dan pendidikan. Khususnya untuk ibu-ibu dan balita di bidang kesehatan. Dalam bidang pendidikan anak-anak diharapkan tidak perlu banyak mengeluarkan biaya sekolah”

2. Apakah sebelum pemilihan ada imbalan uang atau dalam bentuk yang lain agar Anda memilih calon legislatif tersebut?

Jawaban

Fajari : “Saya belum merasakan materi dari PDI Perjuangan yang saya rasakan adanya pembangunan desa yang diberikan oleh PDI Perjuangan untuk masyarakat di sini”

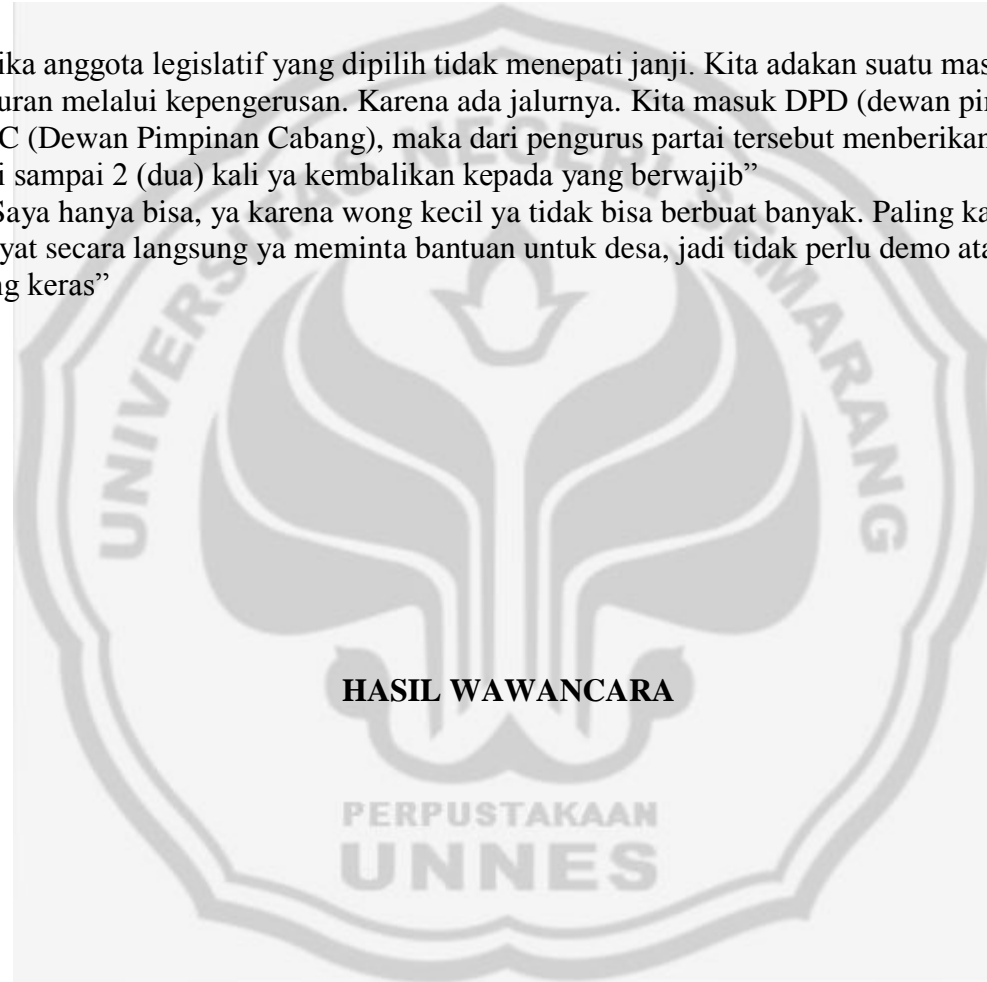
Tafsir : “Saya gak pernah dikasih apa-apa. Tapi PDI Perjuangan membangun taman kecil dan lengkap lampu-lampunya di desa saya”

3. Bagaimana dan apa yang akan Anda lakukan jika calon legislatif yang Anda pilih tidak sesuai dengan harapan atau janji yang calon legislatif tawarkan?

Jawaban

Jamaludin : “Jika anggota legislatif yang dipilih tidak menepati janji. Kita adakan suatu masukan, memberikan teguran melalui kepengerusan. Karena ada jalurnya. Kita masuk DPD (dewan pimpinan daerah) atau DPC (Dewan Pimpinan Cabang), maka dari pengurus partai tersebut memberikan teguran. kalau 1 (satu) kali sampai 2 (dua) kali ya kembalikan kepada yang berwajib”

Suwanto : “Saya hanya bisa, ya karena wong kecil ya tidak bisa berbuat banyak. Paling kalau ketemu wakil rakyat secara langsung ya meminta bantuan untuk desa, jadi tidak perlu demo atau melakukan yang hal yang keras”



Judul : “FAKTOR PENDUKUNG KEMENANGAN PARTAI DEMOKRASI INDONESIA PERJUANGAN (PDI PERJUANGAN) PADA PEMILU LEGISLATIF 2009 DI LINGKUNGAN MASYARAKAT NAHDLATUL ULAMA (NU) DI KECAMATAN BREBES KABUPATEN BREBES”

Pelaksanaan : April 2011

Keterangan :

Nama : Roidin, S.Pdi.

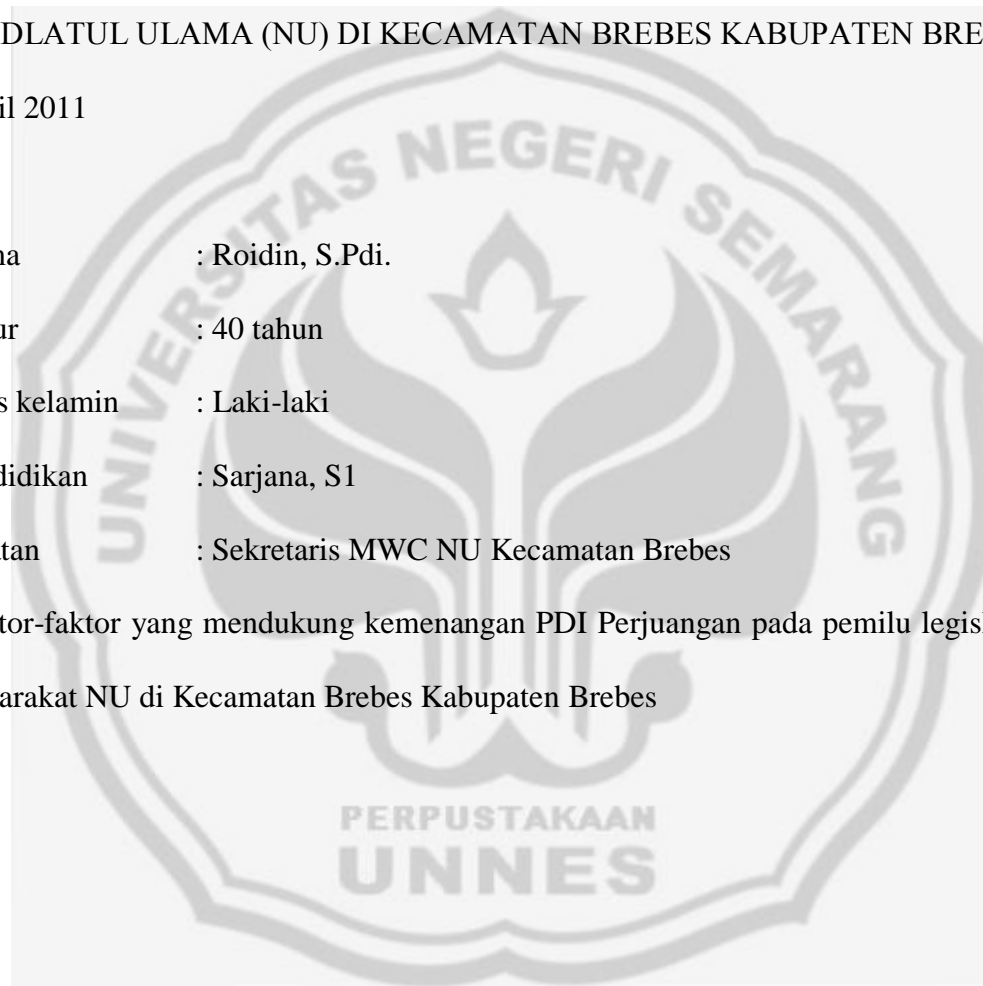
Umur : 40 tahun

Jenis kelamin : Laki-laki

Pendidikan : Sarjana, S1

Jabatan : Sekretaris MWC NU Kecamatan Brebes

Fokus : Faktor-faktor yang mendukung kemenangan PDI Perjuangan pada pemilu legislatif 2009 di lingkungan masyarakat NU di Kecamatan Brebes Kabupaten Brebes



Indikator	Pertanyaan	Jawaban
A. Keanggotaan NU	<p>1. Apakah arti NU yang sebenarnya?</p> <p>2. Apa saja yang menjadi tujuan utama NU di Kecamatan Brebes?</p> <p>3. Bagaimana klasifikasi pembagian anggota NU?</p>	<p>“NU adalah organisasi masyarakat yang merupakan wadah jamiyah Ahlusunnah Wal Jamaah”</p> <p>“Tujuan utama NU di Kecamatan Brebes yaitu mempersatukan umat yang sudah berfikiran luas, baik di bidang keagamaan, maupun kenegaraan”</p> <p>“Klasifikasi keanggotaan NU di Kecamatan Brebes:</p> <ol style="list-style-type: none"> 1) Anggota biasa ialah tiap warga negara Indonesia yang beragama Islam menganut salah satu mazhab empat sudah <i>aqil baligh</i> menyetujui akidah asas tujuan usaha-usaha serta sanggup melaksanakan semua keputusan Nahdlatul Ulama. Anggota keluarga dari anggota biasa Nahdlatul Ulama diakui sebagai anggota keluarga besar jam'iyah Nahdlatul Ulama. 2) Anggota luar biasa ialah tiap orang yang beragama islam sudah <i>aqil baligh</i> menyetujui akidah asas tujuan dan usaha-usaha Nahdlatul Ulama namun yang bersangkutan berdomisili secara tetap di luar wilayah negara kesatuan republik Indonesia 3) Anggota kehormatan ialah tiap orang yang bukan anggota biasa atau anggota luar biasa

<p>B. Ajaran NU</p>	<p>4. Bagaimanakah ajaran NU?</p> <p>5. Bagaimana cara memberikan ajaran NU kepada masyarakat Kecamatan Brebes?</p>	<p>yang dianggap telah berjasa kepada Nahdlatul Ulama dan ditetapkan dalam keputusan pengurus besar.</p> <p>Warga NU bukan hanya terbatas pada struktural yaitu keorganisasian tetapi warga NU adalah warga yang menjalankan syariat Islam sesuai dengan ajaran NU yaitu Ahlussunah Wal Jamaah”</p> <p>“Ajaran Nahdlatul Ulama adalah ajaran Islam yang berhaluan Ahlusunnah Wal Jamaah dengan berpedoman pada salah satu 4 (empat) mazhab (Imam Syafi’i, Imam Maliki, Imam Aboehanifah An-Noe’man, dan Imam Hambali)”</p> <p>“Penyebaran ajaran-ajaran NU di Kecamatan Brebes dengan cara berkumpul, dialog, konsolidasi, LKD (Latihan Kader Dasar) untuk generasi mendatang, jamiyah tahlil, dan yasinan. Semua warga NU tunduk dan patuh kepada kiai. Tunduknya warga NU kepada kiai disebabkan bahwa menentang kiai adalah kurang sopan, bertentangan dengan agama,</p>
---------------------	---	---

<p>C. Tradisi NU</p>	<p>6. Kelebihan atau kekuatan apa saja yang dimiliki NU dalam memberikan atau menyiarkan ajaran NU kepada masyarakat Kecamatan Brebes?</p> <p>7. Bagaimanakah tradisi orang-orang NU?</p>	<p>dan kiai dianggap memiliki ilmu agama yang tinggi dibanding warga lainnya”</p> <p>“NU mempunyai kekuatan massa yang banyak dan warga NU Kecamatan Brebes sistemnya manut pada kiai”</p> <p>“Tradisi-tradisi yang sering dilaksanakan oleh masyarakat Kecamatan Brebes yaitu jamiyahan, manakiban, istighosah, dan tahlilan bersama. Jamiyahan biasanya dilakukan di desa-desa oleh ibu-ibu, bapak-bapak, dan bahkan remaja NU. Manakiban adalah suatu tradisi dalam acara NU yaitu bersholawat bersama, biasanya dilaksanakan 1 (satu) bulan sekali oleh perkumpulan bapak-bapak saat malam jum’at kliwon. Istighosah dilakukan pada saat ada kejadian-kejadian yang kurang baik, contoh pada saat Presiden Gus Dur akan mundur dari jabatannya. Tahlilan bersama dilakukan setelah ada kematian, pernikahan, dan khitanan”</p> <p>“Pengambilan keputusan warga NU Kecamatan</p>
----------------------	---	---

D. Pengambilan keputusan	8. Bagaimanakah cara pengambilan keputusan didalam warga NU?	Brebes oleh pihak MWC (Majelis Wakil Cabang) NU menunggu instruksi dari pusat yaitu pengurus besar Nahdlatul Ulama di Jakarta. Kemudian pihak MWC NU mensosialisasikan kepada warga NU, dan biasanya keputusan tersebut akan dipatuhi oleh semua warga NU”
E. Pandangan NU terhadap politik	9. Bagaimana cara pandang NU terhadap politik?	“Pandangan NU terhadap partai politik yang lahir dari organisasi NU tidak terlepas dari khittah tahun 1926 di Situbondo.
	10. Dengan adanya partai politik yang menurut masyarakat umum <i>notabene</i> Islam NU, apakah ada anjuran atau keharusan warga NU mendukung dan memilih partai yang berbasis NU tersebut?	“Tidak, karena NU sudah kembali kepada khittah”
	11. Bagaimana isi khittah NU yang sebenarnya?	“Khittah NU ini organisasi NU adalah murni organisasi jamiyah keagamaan. NU tidak boleh mengikuti partai politik dari manapun. (mengembalikan kepercayaan tentang politik

<p>F. Kegiatan NU</p>	<p>12. Apakah pengurus NU boleh menjadi anggota legislatif bahkan Presiden atau wakil Presiden?</p> <p>13. Kegiatan-kegiatan apa sajakah yang dilaksanakan NU di masyarakat Kecamatan Brebes?</p>	<p>kepada individu masing-masing), maka masyarakat NU Kecamatan Brebes tidak lagi identik dengan Partai Islam”</p> <p>Warga NU diperbolehkan mengikuti organisasi partai politik, tetapi organisasi NU tidak diperbolehkan mendukung. Jika organisatoris NU ingin mencalonkan diri sebagai anggota legislatif atau eksekutif, maka harus mengundurkan diri dari jabatan di organisasi NU. Warga NU dapat memilih partai politik apapun yaitu yang berbasis Islam ataupun nasionalis”</p> <p>“Kegiatan-kegiatan NU di Kecamatan Brebes yaitu kegiatan dari pengurus NU, jamiyahan dan manakiban. Pengurus NU tingkat Ranting (desa) dan Majelis Wakil Cabang (MWC kecamatan) biasanya mengadakan pengajian, tausiyah, batsul masail, latihan kader dasar, laelatul ijtima, harlah, istighosah dan lain-lain. Jamiyahan terbagi menjadi 4 (empat) kelompok kumpulan warga NU diantaranya 1) laki-laki mulai dari umur 25 tahun sampai 40 tahun dinamakan Gerakan Pemuda Ansor, 2) perempuan dari umur 40 tahun keatas dinamakan Muslimat, 3) perempuan yang sudah menikah dinamakan Fatayat, dan 4) remaja putra yaitu IPNU (Ikatan Pelajar Nahdlatul Ulama) sedangkan putri IPPNU (Ikatan Pelajar Putri</p>
-----------------------	---	--

<p>G. Tokoh NU</p>	<p>14. Apakah semua warga NU harus tunduk kepada kiai/pemimpin/tokoh NU?</p>	<p>Nahdlatul Ulama). Manakiban merupakan kumpulan bapak-bapak pada malam Jum'at kliwon dalam 1 bulan sekali. Kelemahan organisasi NU adalah warga NU Kecamatan Brebes cenderung bosan dengan kegiatan-kegiatan yang dilaksanakan NU. Warga NU Kecamatan Brebes mengikuti kegiatan-kegiatan NU hanya karena ada materi berupa uang, jika tidak ada materi atau kurangnya materi dalam setiap kegiatan NU, maka kegiatan-kegiatan organisasi NU tidak berjalan dengan lancar”</p> <p>“Warga NU di Kecamatan Brebes sangat menghormati kiai atau ustadz di lingkungan sekitar, karena dianggap orang yang berilmu tinggi, dan mengidolakan sosok kharismatik bung Karno. Kelemahan tokoh NU Kecamatan Brebes yaitu kurang memperhatikan masyarakat bawah. Mereka lebih senang berpolitik tidak memikirkan ummat. Perselisihan pendapat yang terjadi dalam tubuh NU, membuat elit partai politik yang lahir dari NU terbagi menjadi 2 (dua) yaitu PKB dan PKNU. Bahkan calon anggota legislatif 2009 yang mengaku petinggi NU dengan mengusung PKB kurang sepenuhnya memberikan apresiasi ataupun bantuan untuk pembangunan desa. Hal ini menyebabkan kurangnya kepercayaan masyarakat terhadap NU</p>
--------------------	--	--

	terutama partai politik yang dibangun NU”
--	---



Lampiran 11



Foto wawancara dengan ketua PAC PDI Perjuangan Kecamatan Brebes



Foto wawancara dengan sekretaris MWC NU (Roidin, S.Pdi.)



Foto wawancara dengan masyarakat NU (Fajari)



Foto wawancara dengan masyarakat NU (Tafsir)



Foto wawancara dengan masyarakat NU (Siti Kapsah)



Foto wawancara dengan masyarakat NU (Suwanto, S.Ag.)



Foto wawancara dengan masyarakat NU (Jamaludin, S.Pd.i)